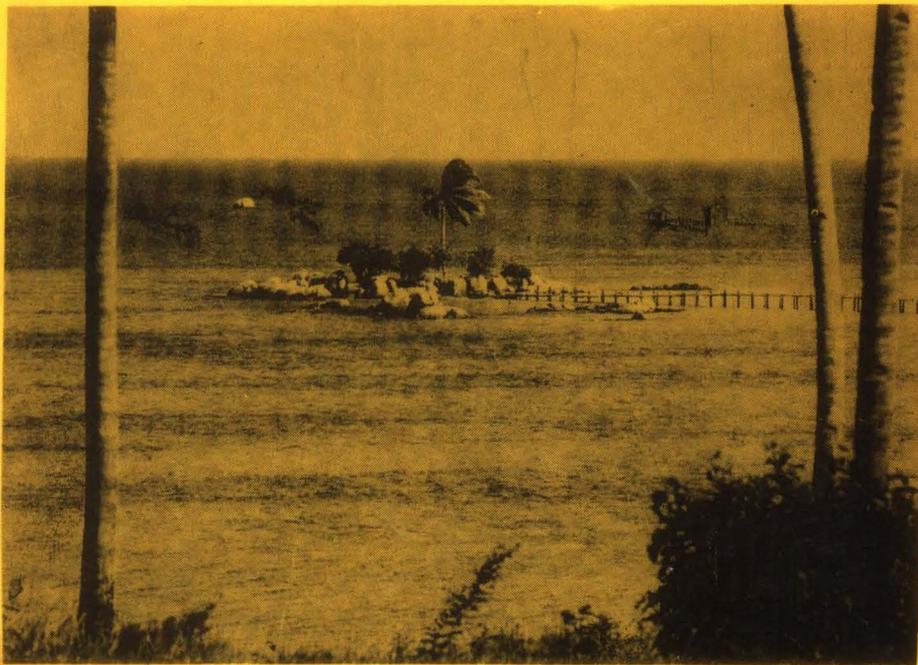




DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP BUDAYA DAERAH RIAU



irektorat
dayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA DAERAH RIAU
1991 - 1992**

303.40814

HAM
d

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP BUDAYA DAERAH RIAU

Peneliti / Penulis

**R. Hamzah Yunus
Dra. Nismawati Tarigan
Yunita Candrakasih**

Editor

Raf Darnis

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH RIAU
1991 - 1992**

SEPATAH KATA

Alhamdulillah, dengan berkat dan rahmatNya penelitian tentang Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Budaya Daerah yang disponsori oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Riau tahun 1991/1992 telah rampung.

Pada tempatnya, kalau pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Riau yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami. Kemudian kepada pejabat, handai-tolan dan masyarakat yang telah memberi bahan, keterangan, pendapat dan sebagainya, tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih dan rasa terhutang budi.

Kajian Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Budaya Daerah ini berusaha menyampaikan keterangan, penjelasan dan data-data kegiatannya serta mengungkapkan pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah penelitian. Demikian pula disampaikan sekedar sumbangan pikiran, idea dan gagasan yang direkam sehubungan dengan hasil penelitian.

Pengembangan pariwisata Pulau Bintan sedang berlangsung dengan kepesatan yang cukup tinggi, sehingga bahan kajian ini evaluasinya sangat terikat kepada waktu. Walaupun demikian, kiranya tetap berguna, sesuai dengan maksud penelitian itu diselenggarakan.

Sudah barang tentu dalam hasil penelitian yang masih serba terbatas ini terdapat kekurangan dan kejanggalan yang tentu tidak dengan sengaja. Sehubungan dengan itu diharapkan kepada pihak-pihak yang mempunyai perhatian akan memberi saran dan perbaikan seperlunya.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, khususnya pulau Bintan, tetapi juga kepada para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kepariwisataan di daerah ini.

Team Peneliti/Penulis

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) Riau T.A. 1992/1993 adalah kegiatan penerbitan dan penyebarluasan naskah hasil penelitian tahun-tahun sebelumnya.

Tujuan utama dari penerbitan buku ini adalah untuk menyebarluaskan informasi Budaya Melayu Riau agar lebih dikenal, tidak hanya dikalangan pendukung kebudayaan itu sendiri tetapi lebih dari itu dapat dikenal oleh pendukung kebudayaan lainnya, sehingga usaha menciptakan dan meningkatkan ketahanan nasional di bidang Sosial Budaya dapat tercapai.

Berbagai macam naskah kebudayaan daerah Riau telah dihasilkan. namun untuk tahun anggaran ini, sesuai dengan dana yang tersedia maka ada 2 (dua) judul naskah yang akan dicetak, salah satu diantaranya adalah "DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP BUDAYA DAERAH RIAU".

Proses kehadiran buku ini tentu saja tidak terlepas dari peran serta dan kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Proyek P3NB Pusat/Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Riau, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan di daerah dan juga perusahaan penerbit naskah. Kepada pihak yang tersebut diatas tentunya patut kita sampaikan penghargaan dan terima kasih.

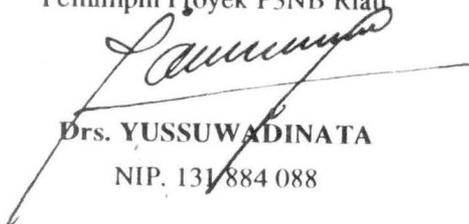
Begitu juga ucapan terima kasih ini disampaikan kepada Tim Penulis yang terdiri dari : R. Hamzah Yunus sebagai Ketua/Penanggung Jawab, Dra. Nismawati Tarigan sebagai Sekretaris dan Yunita Candra Kasih sebagai anggota, atas jerih payahnya sehingga naskah tersebut dapat selesai.

Disadari bahwa tulisan ini bukanlah merupakan hasil analisis yang mendalam, untuk itu masih diperlukan masukan-masukan dari pihak pembaca untuk perbaikan pada studi lanjutan di masa yang akan datang. Namun begitu, barangkali kita masih punya harapan semoga buku ini tetap memberikan manfaat untuk kita semua, paling tidak sudah ada upaya menginventarisir dan memperkenalkan khasanah budaya daerah Riau.

Terima kasih.

Tanjungpinang, Juli 1992

Pemimpin Proyek P3NB Riau



Drs. YUSSUWADINATA

NIP. 131/884 088

KATA SAMBUTAN
KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Kegiatan percetakan dan penyebarluasan buku hasil penelitian/perekaman kebudayaan daerah bukanlah kegiatan yang baru dilakukan oleh proyek penelitian, pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya (P3NB) Riau tetapi sudah dilakukan oleh proyek sebelumnya.

Untuk itu kami selalu menyambut baik dan bangga karena proyek P3NB Riau T.A. 1992/1993 yang berpusat di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Riau tetap diberikan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, yang tahun anggaran ini dapat mencetak dan menyebarkan 2 (dua) buku hasil penelitian/perekaman berjudul :

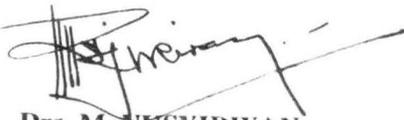
1. DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP BUDAYA DAERAH RIAU.
2. UPACARA TRADISIONAL MENDIRIKAN KELONG BAGI MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN KEPULAUAN RIAU.

Dengan terbitnya 2 (dua) buku ini diharapkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Melayu Riau dapat tersebar luaskan sehingga lebih dikenal tidak hanya dikalangan pendukung kebudayaan itu sendiri tetapi lebih dari itu dapat dikenal dan dipahami oleh pendukung kebudayaan lainnya di nusantara ini.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pimpro P3NB Riau T.A. 1992/1993 dan semua pihak yang telah ikut berperan dalam penerbitan buku ini.

Semoga buku-buku yang diterbitkan ini dapat bermanfaat bagi semua.

Tanjungpinang, Juli 1992
Kepala Balai Kajian
Jarahnitra Riau


Drs. M. NUSYIRWAN
NIP. 470 016 913

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
Sepatah Kata	i
Daftar Isi	v
DAFTAR TABEL, GAMBAR DAN PETA	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	4
D. Ruang Lingkup	4
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	4
F. Kerangka Dasar Laporan Penelitian	5
BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	11
A. Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian	11
B. Penduduk	12
C. Mata Pencanharian	15
D. Organisasi Kemasyarakatan	15
E. Kehidupan Keagamaan	15
F. Pendidikan	16
G. Latar Belakakang Budaya	16
BAB III : OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA	40
A. Objek Wisata Alam	40
B. Objek Wisata Budaya	48
C. Atraksi Kesenian	66
D. Atraksi Kegiatan Budaya	70
BAB IV : SARANA PENUNJANG PARIWISATA	72
A. Transportasi	72
B. Akomodasi	76
C. Biro Jasa Wisata	79
BAB V : PARIWISATA DAN PENGARUHNYA	81
A. Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi	81
B. Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Budaya	83
C. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku dan Kehidupan Beragama	86
BAB VI : ANALISA DAN KESIMPULAN	88
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL, PETA DAN GAMBAR

	Halaman
Tabel I : Jenis Objek Wisata Riau	41
Tabel II : Senarai Peninggalan Sejarah dan Purbakala di P. Bintan	49
Tabel III : Daftar nama-nama hotel, penginapan, wisma di Pulau Bintan	78
Tabel IV : Pasar Wisata Utama dihubungkan dengan Atraksi Wisata	90
Peta I : Objek Wisata Pulau Bintan	7
Peta II : DTW. Bintan dan sekitarnya	8
Peta III : Peta situasi kota Pelabuhan Tanjung Pinang	9
Peta IV : Peta situasi Tanjung Pinang	10
Peta V : Peta Peninggalan Sejarah dan Purbakala di sekitar Gunung Bintan	18
Peta VI : Potensi Fisik Pulau Bintan	34
Peta VII : Rencana Tata Ruang Pulau Bintan	35
Peta VIII : Struktur Pariwisata Pulau Bintan	36
Peta IX : Struktur Pariwisata Daerah Tanjung Pinang	36
Peta X : Daerah Wisata Tanjung Pinang	38
Peta XI : Tanjung Pinang dan sekitarnya	39
Gambar 1 : Pendidikan Pedesaan Pulau Bintan	14
Gambar 2 : Peninggalan Zaman Sriwijaya dan Malaka di Bukit Batu, Bintan	19
Gambar 3 : Upacara adat Sunat Rasul	23
Gambar 4 : Upacara Adat berkuat membuat dan memberi nama	23
Gambar 5 : Tarian "Melemang" (salah satu tarian khas Pulau Bintan)	25
Gambar 6 : Seni Dekorasi menghias gerai pengantin Melayu	29
Gambar 7 : Peragaan Pakaian Daerah Riau (Pakaian laki-laki dan Pakaian Perempuan)	31
Gambar 8 : Rumah Tradisional Melayu	33
Gambar 9 : Objek Wisata Bahari	42
Gambar 10 : Beberapa Objek Wisata di Pulau Bintan	43
Gambar 11 : Kawasan tujuan Wisata Gunung Bintan di Sungai Bintan	47
Gambar 12 : Mesjid Sultan Riau Pulau Penyengat, Makam Raja Haji Fisabilillah, Klenteng tua Senggarang	63
Gambar 13 : Ekskavasi "Jong Dinasti Ming" Tiongkok oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Francaise d'Extreme Orient di Bintan	64
Gambar 14 : Ziarah Tahunan di Makam Marhum Bukit Batu Bintan	71
Gambar 15 : Alat pengangkutan air di Pulau Bintan berupa perahu layar.	73
Gambar 16 : Prasarana pengangkutan laut di Pulau Bintan	74
Gambar 17 : Ruas jalan di Pulau Bintan	77
Gambar 18 : Hasil komoditi Pulau Bintan berupa rumput laut dan ikan kerapu	82
Gambar 19 : Wisatawan Mancanegara disambut dengan Upacara Adat	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kepariwisataan mengacu kepada kebijaksanaan Pemerintah dan sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, yang menyatakan pariwisata terus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan serta mendaya gunakan sumber potensi kepariwisataan menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat. Mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa.

Pembangunan kepariwisataan terus dikembangkan dan diarahkan untuk dapat memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa, dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional. Langkah dan usaha pembinaan dan pengembangan kepariwisataan ditujukan pula untuk meningkatkan kualitas kebudayaan bangsa, memperkenalkan kekayaan peninggalan sejarah, serta keindahan alam termasuk Wisata Bahari.

Dengan adanya kepariwisataan akan membuka sejumlah ajang sosial yang memungkinkan orang untuk berinteraksi, tukar menukar pengalaman, pemikiran dan pengetahuan. Dengan demikian tidak dapat dihindari, bahwa hal itu akan menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Mengenai perubahan yang akan terjadi memang telah disadari oleh para ahli, karena masyarakat dan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Sebagian dari perubahan-perubahan itu terjadi dengan cepat dan yang lain agak lambat. Dan perubahan itu dapat terjadi dengan sengaja ataupun tidak sengaja.

Dilihat dari segi positifnya dengan adanya pariwisata dirasakan oleh masyarakat di sekitar objek wisata tersebut suatu keuntungan dari segi material dengan meningkatnya pendapatan mereka. Keuntungan-keuntungan lain dengan adanya objek pariwisata ini dibangunnya sarana-sarana kemudahan menuju lokasi pariwisata itu, misalnya transportasi, penginapan, kios-kios penjualan cendramata dan sebagainya. Disamping itu akan terbukanya wawasan masyarakat tentang dunia luar dengan adanya interaksi langsung antara penduduk setempat dengan para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Kunjungan para wisatawan tersebut cepat atau lambat pasti akan membawa dampak baik yang positif maupun negatif secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan dan sosial budaya masyarakat tempat tujuan wisata tersebut. Perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat akan terjadi akibat adanya kontak langsung dengan dunia luar yang masing-masing membawa ciri-ciri budaya sendiri.

Khusus bagi Pulau Bintan dan sekitarnya sebagai salah satu sub Daerah Tujuan Wisata diselenggarakan penelitian "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Budaya Daerah" dengan tujuan : mengungkapkan pengaruh Pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, sekaligus sebagai bahan untuk menangkai dampak negatif yang akan melanda kebudayaan setempat.

Penelitian tersebut berdasarkan suatu kenyataan, bahwa pemasaran pariwisata Pulau Bintan secara berencana dan terarah sudah berlangsung dalam rentang waktu \pm 20 tahun yang lalu. Sejak sebuah Biro Perjalanan Asing - German Asian Travels Pte. Ltd. memasukkan Kepulauan Riau (Khususnya Pulau Bintan) ke dalam peta kunjungan wisatawan yang dikelolanya tahun 1972.

Dari officenya di Straits Trading Building No. 9 Battery Road Singapura dan sebuah unit penerima tamu di Hotel Tanjung Pinang, Biro Perjalanan Asing itu telah "menjual" objek wisata Pulau Bintan ke pasaran hanya daerah yang dikenal dengan istilah "Sub Daerah Wisata Tanjung Pinang" di bagian Selatan, yaitu kota Tanjung Pinang dan sekitarnya.

Penerbitan folder, booklet dan guide leaflet oleh Biro Perjalanan Asing tersebut telah menggaris bawahi betapa Pulau Bintan memiliki asset Pariwisata yang berpotensi prima : alam yang indah, khasanah kebudayaan-kesenian yang menimbulkan rasa kagum dan manusia pendukungnya yang bersahabat. Faktor tersebut merupakan modal utama untuk menjual objek wisata yang berpotensi. Apabila letak Pulau Bintan yang hanya berjarak 48 Mil dan 2,5 jam perjalanan laut dari Singapura - salah satu pusat tourist dunia yang setahunnya menyerap jutaan pengunjung. Padahal negara kota itu kekurangan lingkungan yang lestari, alam semulajadi yang menjanjikan ketenangan dan santai. hal mana dapat dimanfaatkan oleh lingkungan di Pulau Bintan.

Sementara itu, selama rentang waktu \pm 20 tahun pembangunan objek wisata, sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang pariwisata Pulau Bintan sudah berkembang dan meluas. Ditunjang pula oleh kebijakan Pemerintah yang menjadikan Riau sebagai Daerah Tujuan Wisata ke 16 di Indonesia, dibuka pelabuhan bebas visa di Pulau Bintan (Tanjung Pinang) menjadi pariwisata suatu asset yang potensial bagi daerah ini.

Sebagai agen perubahan, maka perkembangan pariwisata pun tertakluk kepada hukum sebab akibat yang mempunyai pengaruh dan dampak terhadap sektor-sektor lain, misalnya "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Budaya Daerah" yang menjadi topik penelitian ini.

B. Masalah

Pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata budaya akan dapat membantu pelestarian dan pengembangan kebudayaan setempat. Dalam interaksi

antar wisatawan domestik dengan masyarakat setempat dibidang sosial, kepariwisataan akan menimbulkan kebutuhan-kebutuhan sosial baru, tidak terbatas pada pola-pola interaksi sosial diantara mereka yang terlibat, akan tetapi juga perkembangan nilai-nilai baru yang memang diperlukan sebagai pedoman. Adanya peningkatan pariwisata budaya dapat meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap seni budaya bangsa, khususnya kesenian dalam arti luas. Yang jelas keuntungan materi dengan adanya wisatawan akan dapat melindungi para seniman dan meningkatkan karya serta kreatifitas mereka.

Di atas telah disinggung bahwa perkembangan pariwisata akan berpengaruh terhadap sosial budaya masyarakat. Perkembangan pariwisata ini tidak saja berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi, religi, lingkungan, masing-masing dengan tingkat intensitas tertentu. Pengaruh ini dapat bersifat positif dan dapat pula berdampak negatif. Pengaruh yang berdampak positif, adanya perluasan lapangan kerja, sosio-kultural masyarakat, karena melalui pariwisata pada hakekatnya terjadi perjumpaan berbagai kebudayaan.

Pengaruh pariwisata yang berdampak negatif yaitu adanya sikap sularisme. Bagi masyarakat yang bersifat religius dan menilai tinggi nilai-nilai agama, maka sikularisasi akan dinilai negatif. Dampak negatif lainnya adalah berkembangnya prostitusi, kejahatan narkoba dan sebagainya. (Drs. Wayan Geriya 1983; 56-58).

Apabila dilihat dari intensitas kegiatan pariwisata kemungkinan hanya ada beberapa tempat atau wilayah saja yang menjadi pusat kegiatan pariwisata dalam suatu daerah atau propinsi. Biasanya kegiatan pariwisata hanya berpusat pada sekitar lokasi lapangan udara, hotel-hotel, restoran, homestay (rumah penduduk desa yang disewakan seperti tempat penginapan), artshop, pantai tertentu, tempat pergelaran seni pertunjukkan dan sebagainya. (Drs. Wayan Geriya, 183-184).

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi masalah didalam penelitian ini adalah kegiatan pariwisata yang membawa pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Pengaruh dan dampak tertentu diatas akan berkaitan kekelindan dengan pengembangan pariwisata di Pulau Bintan, karena masyarakat pulau itupun cenderung merasakan, bahwa pariwisata tanpa didukung oleh unsur-unsur budaya, seperti kesenian, kepurbakalaan, peninggalan sejarah, permainan dan kerajinan rakyat, nilai-nilai luhur (adat istiadat, tradisi dan kebiasaan) tidaklah komplet. Ibarat sayur tanpa garam, kata orang.

Sementara itu datangnya sekitar 50.000 - 60.000 wisatawan ke Pulau Bintan yang penduduknya \pm 40.000 jiwa tentu membawa berbagai pengaruh, dampak dan perubahan kepada masyarakat setempat. Baik dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan keadaan lingkungan, terutama terhadap penduduk kampung dan desa yang lokasinya dipilih untuk dikembangkan sebagai sentra

pariwisata, seperti Trikora, Pasir Panjang, Sebung Lagoi dsb.

Khusus di bidang kebudayaan, menjadi masalah, sejauh mana pengaruh positif dan dampak negatif kedatangan pengunjung - baik wisatawan Nusantara maupun wisatawan Mancanegara - terhadap kehidupan sosial budaya Pulau Bintan. Karena pariwisata itu, kadang-kadang seperti pedang bermata dua. Pengaruh positifnya dalam bidang ekonomi dll, sekali-kali ditimpali oleh efek sampingan yang negatif yang secara dini harus diredam, seperti sudah diungkapkan dibagian awal laporan penelitian ini.

C. Tujuan

Bertolak dari permasalahan seperti tersebut diatas, maka tujuan penelitian "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Budaya Daerah" ini cenderung akan mengungkapkan pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah penelitian. Menyampaikan keterangan, memaparkan data-data kegiatan, perkembangan serta pengaruh dan dampak pariwisata yang sudah berlangsung sekian lama di Pulau Bintan dan sekitarnya. Terutama yang berkaitan dengan kehidupan kesenian, teknologi tradisional, perilaku masyarakat, kehidupan religi, dikaji selidik dampak dan pengaruhnya. Selain itu penelitian itu juga bertujuan untuk mencari berbagai informasi bagi menunjang tersedianya data-data yang berguna untuk menangkal dampak negatif yang akan melanda kebudayaan setempat.

Temuan dalam pengamatan terlibat (observasi partisipasi), indikasi yang ditemukan di lapangan dan bahan-bahan lain yang relevan, seperti kajian perpustakaan, wawancara akan menjadi bahan ramuan tujuan penelitian ini.

D. Ruang Lingkup

Dalam rangka melaksanakan tujuan penelitian dan pengkajian, maka ruang lingkup material penelitian ini akan dibatasi hanya mengenai hal-hal yang menyangkut pada :

1. Dampak pariwisata terhadap kesenian.
2. Dampak pariwisata terhadap sistem teknologi tradisional.
3. Dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat setempat.
4. Dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama.

Secara teritorial penelitian ini difokuskan di Pulau Bintan dan sekitarnya sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata di Riau dengan beberapa titik sentra : objek Wisata Tanjung Pinang, Objek Wisata Trikora Selatan dan Objek wisata Pasir Panjang, Sebung-Lagoi dan sekitarnya. Ditempat-tempat itu akan dilakukan perekaman, pengamatan terlibat, wawancara dsb. untuk melengkapi studi kepustakaan sebelumnya.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang diperoleh dari data-data kualitatif dengan pengamatan terlibat, wawancara dan studi kepustakaan. Demikian juga untuk mendapat pengertian dan gambaran

yang nyata dari masyarakat yang diteliti. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan dasar dan kerangka teoritis penelitian dan penulisan naskah selanjutnya. Selanjutnya diadakan kajian ulang terhadap hasil pengamatan lapangan dan kepustakaan untuk memperoleh validitas informasi yang telah diusahakan, sebelum diajukan sebagai laporan akhir penelitian.

F. Kerangka Dasar Laporan Penelitian

Sesuai dengan kehendak Kerangka Acuan, maka laporan penelitian, beserta judul lengkapnya adalah sebagai berikut :

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN BUDAYA DAERAH

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Masalah
- C. Tujuan
- D. Ruang Lingkup
- E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data
- F. Kerangka Dasar Laporan Penelitian

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- A. Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian
- B. Penduduk
- C. Matapecaharian
- D. Organisasi Kemasyarakatan
- E. Kehidupan Keagamaan
- F. Pendidikan
- G. Latar Belakang Budaya

BAB III OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

- A. Objek Wisata Alam
- B. Objek Wisata Budaya
- C. Atraksi Kesenian
- D. Atraksi Kegiatan Budaya

BAB IV SARANA PENUNJANG PARIWISATA

- A. Transportasi
- B. Akomodasi
- C. Biro Jasa Wisata

BAB V PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

- A. Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi**
- B. Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Budaya**
- C. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku dan Kehidupan Beragama**

BAB VI ANALISIS DAN KESIMPULAN

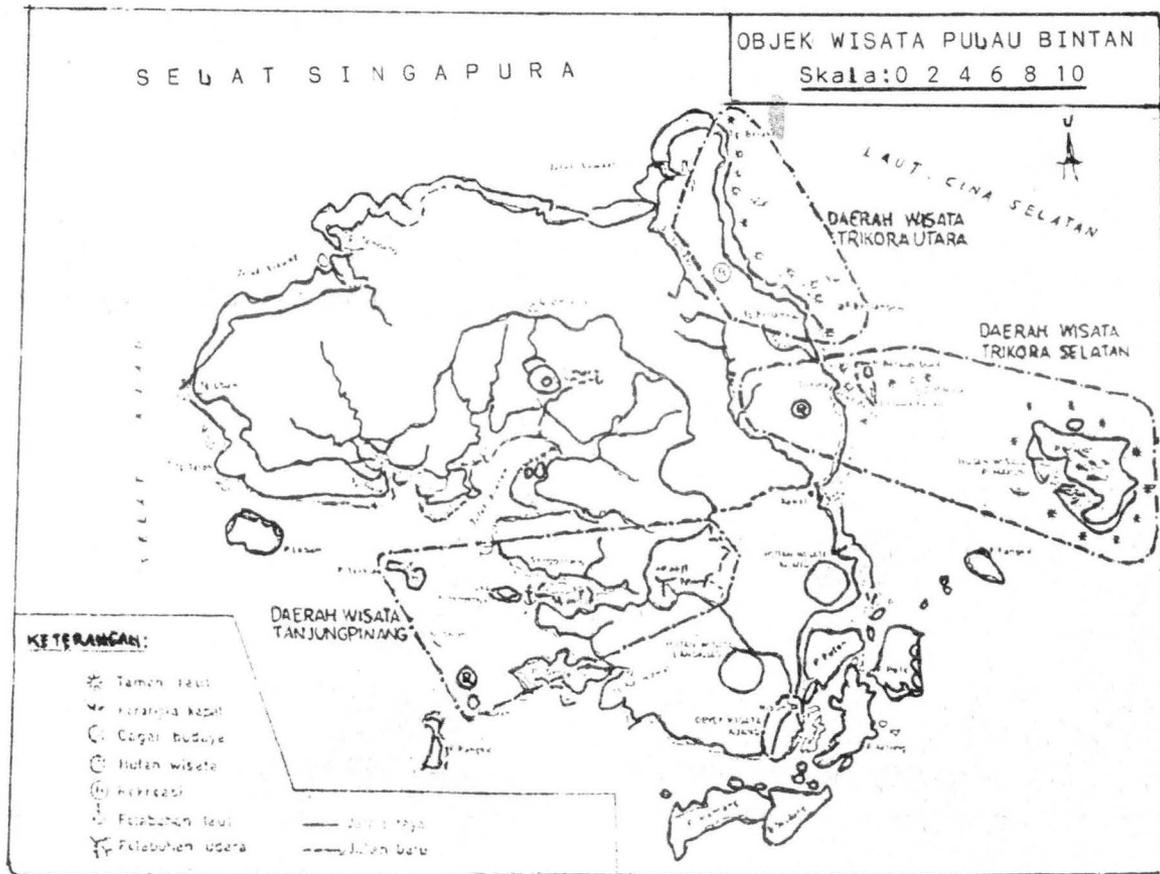
Daftar Pustaka

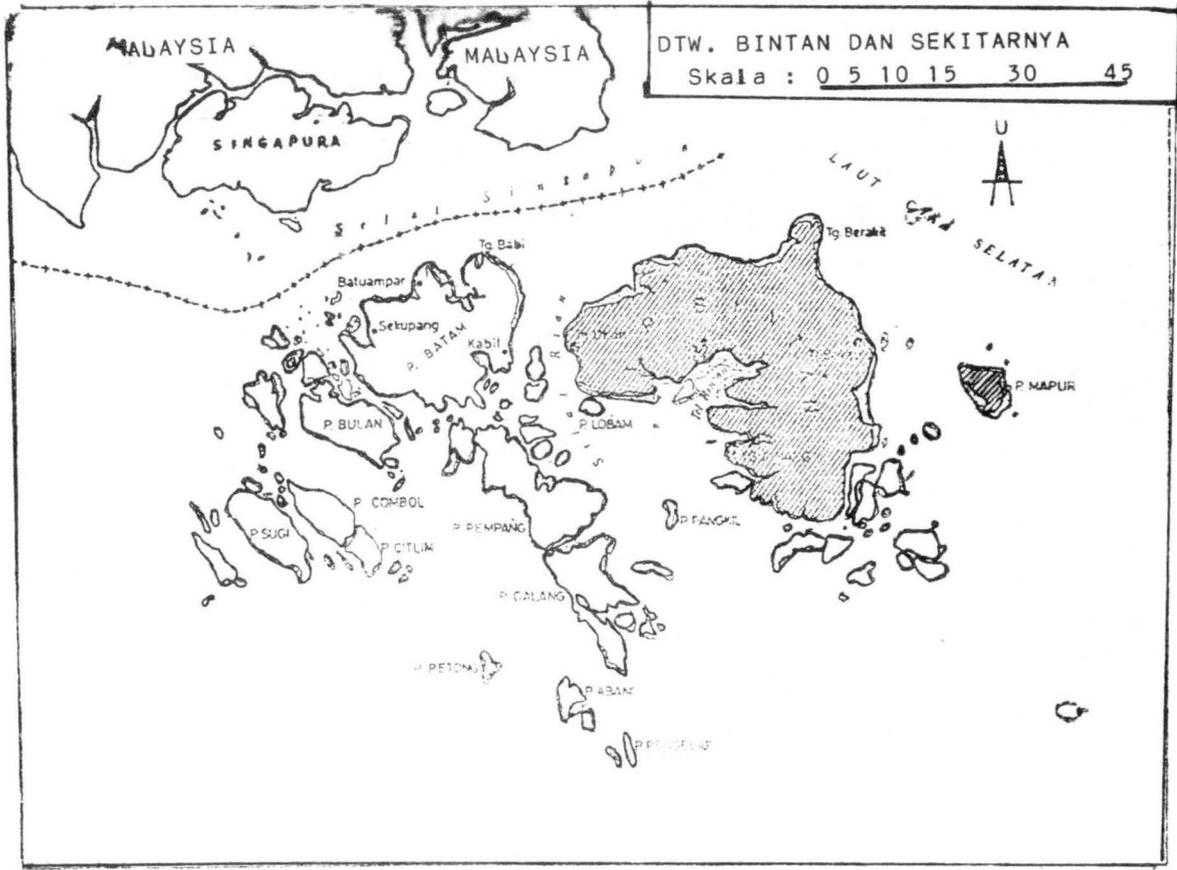
Lampiran.

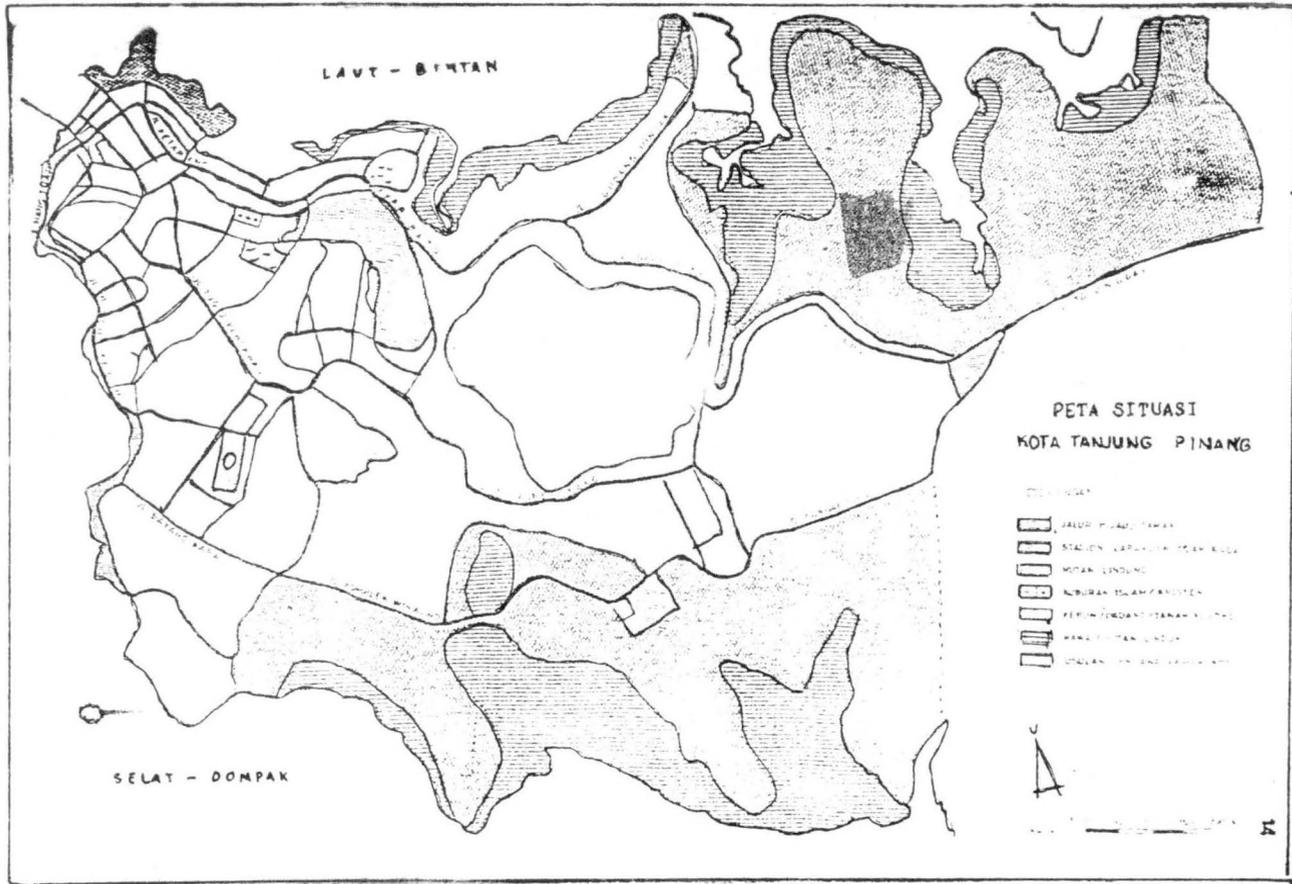
SELAT SINGAPURA

OBJEK WISATA PULAU BINTAN

Skala: 0 2 4 6 8 10







BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Penelitian "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah" ini di lokalisasi di Pulau Bintan, salah satu kawasan di Riau yang memiliki prospek yang potensial untuk pengembangan pariwisata di Riau khususnya, Indonesia umumnya. Pulau Bintan ditunjang oleh semua aspek yang mendukung bagi suksesnya suatu objek wisata, seperti sejarah yang menarik, kebudayaan yang menimbulkan rasa kagum, alam yang indah dan rakyat yang bersahabat dan sebagainya. Sebelum lebih lanjut mengungkapkan hal ikwal kepariwisataan Pulau Bintan, seyogyanya keadaan pulau itu secara umum dijelaskan lebih dahulu, meliputi, lokasi, penduduk, mata pencaharian, dan sebagainya.

A. Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian

Pulau Bintan adalah Pulau terbesar di gugusan Kepulauan Riau, luasnya 1.655 Km². Lokasinya yang piawi, persis dipersilangan pelayaran di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan menjadikan Pulau Bintan sangat terkenal, baik dimasa dahulu, maupun sekarang. Pulau Bintan merupakan dataran rendah dengan beberapa bukit, antara lain Bukit Bintan Besar (± 348 M), Bukit Lengkuas (± 214 M), Bukit Kijang (± 211 M) dan lain-lain. Sementara ada beberapa sungai : Sungai Bintan, Sungai Gesek, Sungai Kawal, Sungai Riau, dan beberapa sungai kecil. Vegetarisasinya cukup baik. Ada hutan lebat di tengah pulau, pesisir pantai ditutupi oleh pohon kelapa dan buah-buahan, sebagian besar daerah pantai Pulau Bintan dilindungi oleh hutan bakau dan sejenisnya. Tanahnya tertutup oleh pasir, batu granit dan tanah boksit.

Secara administratif Pemerintah Pulau Bintan sangat bervariasi, karena di Pulau itu terletak kota Tanjung Pinang sebagai ibukota Kabupaten Kepulauan Riau dan Tanjung Pinang juga adalah Kota Administratif (Kotif) yang membawahi Kecamatan Tanjung Pinang Barat dan Kecamatan Tanjung Pinang Timur. Di samping itu di Pulau Bintan ada dua Kecamatan lain, yaitu Kecamatan Bintan Timur (ibukota Kijang) dan Kecamatan Bintan Utara (ibukota Tanjung Uban) juga berada di Pulau Bintan. Variasi lain yang baik, bahwa ada beberapa Desa di Pulau Bintan justeru masuk ke wilayah Kecamatan yang berada di Pulau Bintan, tetapi di pulau lain. Contohnya desa Tembeling, Desa Bintan Buyu, Desa Penaga dan Desa Pengujan ibukota Kecamatan berada di Sembulang, Kecamatan Galang.

Tentang potensi Pulau Bintan yang sangat dekat dengan Negara Singapura yang berpenduduk lebih dari 4 juta jiwa dan merupakan pusat pariwisata, antara lain mendukung oleh fakta-fakta sebagai berikut :

1. Lokasi Pulau Bintan yang sangat dekat dengan Negara Singapura yang berpenduduk lebih dari 4 juta jiwa dan merupakan pusat pariwisata

terkemuka di dunia. Lokasi yang berdekatan ini memungkinkan Pulau Bintan dengan daerah urban, rural dan alamnya dipromosikan dalam satu paket kepada Singapura yang memang kekurangan alam semula jadi.

2. Masyarakat Pulau Bintan yang ramah dan bersahabat yang di masa lampau telah terbiasa menerima kedatangan pengunjung-pengunjung Asing. Dan di Pulau Bintan telah tersedia akomodasi dan fasilitas yang memadai, terutama di Tanjung Pinang sebagai salah satu sentra pariwisata Bintan.
3. Peninggalan-peninggalan sejarah dari kerajaan Melayu yang dahulu pernah menguasai seluruh kepulauan Riau dan bahagian jazirah Malaysia selama rentang waktu \pm 600 tahun.
4. Adanya batuan-batuan tropis, kebun-kebun kelapa dan buah-buahan, hutan-hutan bakau, dengan populasi yang jarang, menimbulkan suasana yang nyaman. Apalagi dengan pantai-pantai berpasir putih, bersih dengan variasi batu-batu granit, serta pandangan daratan yang indah.
5. Kebudayaan tradisional Pulau Bintan berintikan kebudayaan Melayu, sedangkan di kota-kota bersifat multi suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing akan memberi nilai tambah bagi atraksi kesenian-kebudayaan di Pulau Bintan. Apalagi dengan adanya berbagai jenis kesenian kontemporer di kota-kota.
6. Dengan dekatnya letak Pulau Bintan dari Singapura dan adanya hubungan ekonomi yang erat dengan Singapura, maka Pulau Bintan, khususnya di kota-kota seperti Tanjung Pinang, Kijang dan Tanjung Uban sudah tersedia fasilitas-fasilitas seperti pertokoan, restoran, akomodasi, fasilitas angkutan darat, laut dan udara, serta bahasa Inggris sudah banyak diketahui dan dipergunakan.

B. Penduduk

Berdasarkan perhitungan tahun 1989 jumlah penduduk Pulau Bintan \pm 140.000 jiwa. Sebagian dari jumlah itu terdiri dari suku Melayu, penduduk asli Pulau Bintan. Selebihnya adalah suku pendatang dari berbagai daerah Nusantara, seperti Jawa, Sunda, Banjar, Minangkabau, Tapanuli, Ambon, Bugis, Minahasa dan sebagainya. Mereka telah diterima dengan tangan terbuka dan sudah berkehidupan secara harmonis dengan orang Melayu setempat. Sekitar 12% dari penduduk Pulau Bintan adalah WNI keturunan Asing dan WNA yang kebanyakannya keturunan Cina. Tetapi karena sebagian besar dari mereka berkelompok di kota-kota Pulau Bintan, timbul kesan seolah-olah kota-kota di Bintan di domisili oleh mereka.

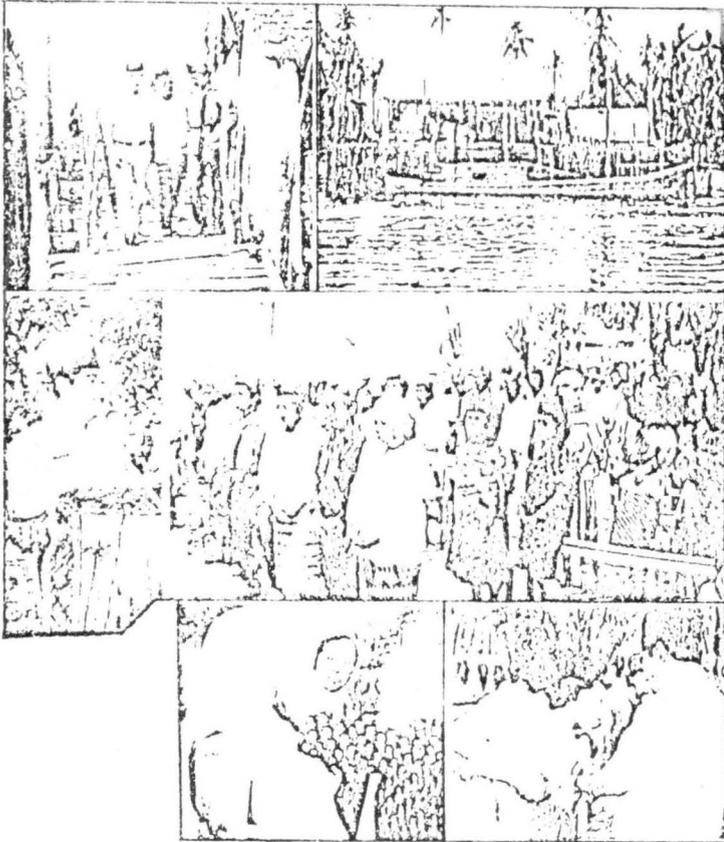
Di Bintan dan beberapa pulau-pulau kecil sekitarnya masih terdapat masyarakat suku terasing, yaitu Suku Laut. Di antara mereka masih ada yang

hidup mengembara dengan sampan-sampan kecil sepanjang laut dan sungai. Tetapi ada pula yang sudah menetap, membangun kelompok-kelompok perumahan di antara mereka sendiri.

Pola pemukiman dan penyebaran penduduk Pulau Bintan masih belum merata. Pada umumnya mengelompok sekitar jalan-jalan raya, tepi pantai pulau-pulau kecil sekitarnya. Sebagai contoh, daerah luas meliputi sepanjang pantai Pulau Bintan bagian Utara, penduduknya boleh dikatakan sangat jarang. Kebun-kebun kelapa, cengkeh, palawija dan lain-lain tidak sepenuh waktu ditunggu oleh pemiliknya, tetapi mereka hanya secara berkala datang dari kampung-desa dimana mereka bertempat tinggal tetap. Sebaliknya di kota-kota Pusat Pemerintahan, seperti Tanjung Pinang, Kijang, Tanjung Uban konsentrasi penduduk boleh dikatakan cukup padat, menumpuk sampai membangun daerah-daerah perkampungan di atas air yang disebut pelantar-pelantar.

Pada umumnya penduduk asli Pulau Bintan beragama Islam. Masjid dan surau sebagai sarana peribadatan terdapat hampir di seluruh pulau. Pemimpin Kemasyarakatan secara tradisional termasuklah pemuka-pemuka agama setempat. Selain agama Islam, terdapat pula penganut agama kristen umumnya di kota-kota, agama Budha terutama diantara WNI keturunan Cina dan WNA. Dan sisa-sisa kepercayaan animisme di kalangan Suku Laut.

Gambar 1
Pendidikan Pedesaan Pulau Bintan



C. Mata Pencapaian

Sebagian besar penduduk Pulau Bintan bermukim di daerah pedesaan dengan mata pencapaian sebagai petani, pekebun dan nelayan. Kecuali bagi penduduk kota, seperti Tanjung Pinang, Kijang, Tanjung Uban dimana sektor jasa, industri dan perdagangan lebih menonjol. Bersama ini di sampaikan data-data angkatan kerja/lapangan kerja di Kabupaten Kepulauan Riau - khususnya Pulau Bintan bahannya belum tersedia - sebagai perbandingan, karena diperkirakan kondisi mata pencapaian di Bintan tidak banyak bedanya dengan keadaan di Kepulauan Riau pada umumnya. Menurut penelitian, angkatan kerja, yaitu mereka yang seharusnya bekerja sekitar 32 % dari jumlah penduduk. Distribusi (pembagian) lapangan usaha, sebagai sumber mata pencapaian bagi penduduk, terutama dibidang pertanian (termasuk perkebunan, perikanan dan kehutanan) sekitar 62, 75%, industri-kerajinan 8%, perdagangan 9,8%, pertambangan 3%, jasa 3,5% dan lain-lain 13%.

D. Organisasi Masyarakat

Kecuali di kota-kota, pada dasarnya struktur masyarakat Pulau Bintan belum banyak berubah. Biar pun daerah ini merupakan daerah lalu lintas yang ramai dan banyak pula terdapat migrasi ke daerah ini, tetapi karena adanya rasa kebanggaan terhadap masa silam, tidak banyak terpengaruh. Perubahan-perubahan yang ada lebih banyak karena akibat pengaruh politik, yaitu sejak hapusnya kerajaan Riau-Lingga dan kemudian dengan adanya pengaruh struktur Negara Republik Indonesia.

Kalau waktu dahulu, penguasa tradisional (Sultan) dan keturunannya beberapa tingkat atas, tetapi dengan sendiri diganti oleh pejabat-pejabat pemerintah. Sungguh pun demikian masih jelas terlihat, bahwa eselon dibawah pejabat-pejabat pemerintah tetap merupakan tingkatan lama, yaitu dimulai dari atas adalah kaum bangsawan, syaid-syaid, orang kebanyakan atau rakyat jelata. Dengan demikian dapat pula dikatakan, bahwa disamping eselon asli telah muncul eselon baru, yaitu pejabat-pejabat pemerintah Republik Indonesia.

E. Kehidupan Keagamaan

Orang melayu di Pulau Bintan umumnya menganut agama Islam, bahkan Islam menjadi salah satu identitas mereka, sebab itulah jika seseorang masuk agama Islam, disebut masuk Melayu. Besarnya pengaruh Islam menyebabkan timbulnya ungkapan adat : Adat bersendi syarak, syarak bersendi Al-Quranul Azim. Maksudnya orang melayu memegang adat berdasarkan kepada hukum syarak islam. Pendidikan Agama dilakukan melalui Madrasah, Mesjid, Surau dan pergaulan keluarga. Para pemuka Islam diberi sebutan kehormatan, seperti sekh, Ustaz, Kadhi, Imam, Khatib dan Bilal yang sampai sekarang masih kekal berperanan dalam masyarakat.

Peranan pemuka-pemuka agama Islam dan adat Istiadat Melayu itu

selama ini ternyata cukup berkesan mengatasi dampak negatif budaya Asing yang dibawa oleh wisatawan mancanegara. Diharapkan pertumbuhan prekensi kedatangan wisatawan dimasa-masa yang akan datang tidak akan merepotkan masyarakat Bintan, selama kehidupan beragama, pendidikan mental tetap diberi prioritas oleh masyarakat.

F. Pendidikan

Di sektor pendidikan, Pulau Bintan merupakan pusat kegiatan yang paling utama di Kepulauan Riau. Baik yang bersifat formal maupun non formal.

Menurut data tahun 1989 di Pulau Bintan terdapat 17 TK, 124 buah SD, 23 SMTP dan 16 SMTA terutama berpusat di kota-kota. Demikian pula dengan berbagai kegiatan pendidikan non formal, pada masa-masa akhir ini beberapa instansi dan organisasi kemasyarakatan giat menyelenggarakan pendidikan non formal sampai ke desa-desa Pulau Bintan.

Pendidikan Pariwisata secara khususpun mulai diselenggarakan dengan dibukanya jurusan-jurusan pariwisata, perhotelan dsb. Oleh lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sementara kepada masyarakat mulai digiatkan penjelasan, bimbingan, bahkan training mengenai peranan pariwisata dalam kehidupan, meliputi perjalanan wisata, keuntungan pariwisata, dampak wisata dan kerugian serta akibat-akibat positif-negatif dari pariwisata.

Dengan demikian dapatlah di harapkan agar masyarakat pulau Bintan akan mempunyai pengertian, sehingga konflik antara wisatawan dan penduduk setempat dapat dihindarkan.

G. Latar Belakang Budaya

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan asal penduduk di suatu daerah. Begitu pula tidak dapat dipisahkan dengan keadaan geografis dan alam sekitarnya yang membentuk dan memberi corak terhadap kebudayaannya. Hal inilah yang mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan, dalam usaha memenuhi serta mempertahankan hidupnya.

Seperti sudah diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, bahwa penduduk pulau asal Bintan adalah Suku Melayu. Maka jelaslah mereka mengemban kebudayaan Melayu.

Untuk menjelaskan sekedar latar belakang budaya penduduk di Pulau Bintan, beberapa unsur kebudayaan Melayu yang dominan perlu diketahui, meliputi unsur-unsur sejarah Pulau Bintan, Adat Istiadat, Kesenian, Bahasa Melayu Riau, Pakaian Melayu Riau dan teknologi Tradisional.

1. Sejarah Pulau Bintan

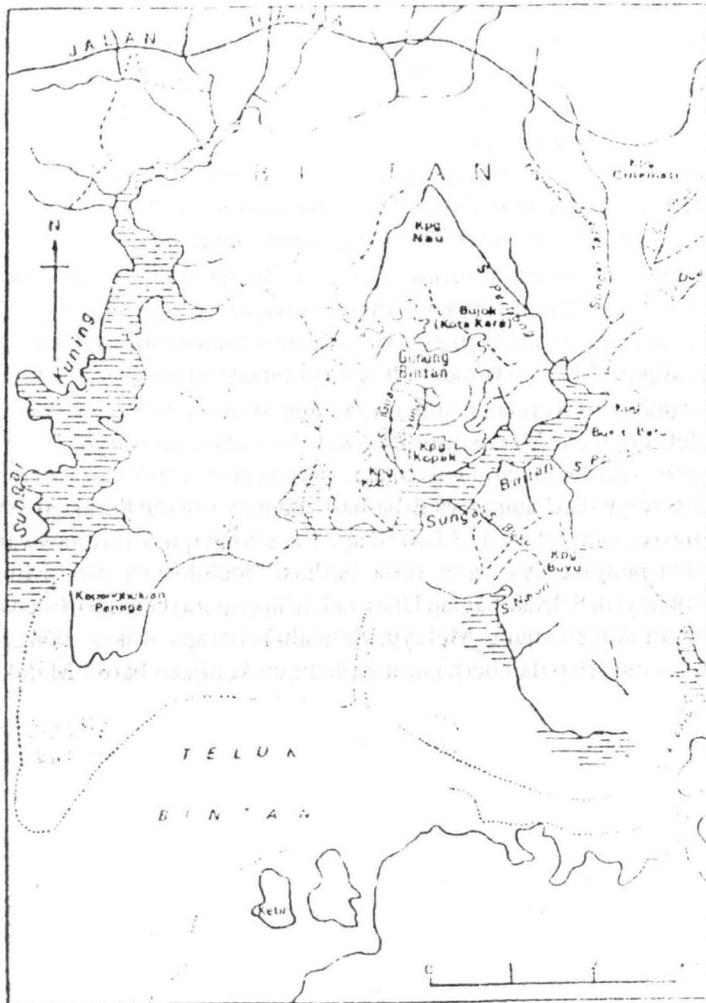
Menurut catatan sejarah pada awal abad ke XI di Pulau Bintan sudah wujud sebuah Kerajaan melayu. Bila berdirinya kerajaan bintan ini tidak diketahui dengan jelas. Yang nyata kerajaan itu merupakan bahagian dari

imperium Sriwijaya dan kerajaan Bintan merupakan penguasa Mandala dari Sriwijaya. Nama rajanya disebut-sebut : Asykar ayah atau Iskandar syah. Menurut riwayat bagindalah yang mula-mula memakai nobat, kemudian ditiru oleh raja-raja lain sekitar negerinya.

Tidak banyak fakta-fakta sejarah kerajaan melayu tua di Pulau Bintan itu. Menurut kita "Sejarah Melayu" baginda mempunyai seorang puteri yang baik parasnya yang bernama Wan Sri Bani yang kemudian kawin dengan Sang Nila Utama, seorang pangeran dari Sriwijaya (dari bukit Siguntang Mahameru Palembang) dan dirayakan di Bintan. kemudian Sang Nila Utama memindahkan pusat pemerintahannya dari Bintan ke Temasik yang diresmikan dengan nama Singapura. Ditempat yang baru itu Sang Nila Utama bergelar Sri Tri Buana (Cahaya tiga negeri : Palembang - Bintan dan Singapura). Sementara pemerintahan di Bintan diserahkan kepada Tun Telanai, putera Demang Lebar Daun.

Selama beberapa keturunan Sri Tri Buana (Sang Nila Utama) dan pengganti-penggantinya membangun Kerajaan Singapura atau Temasik dari sebuah pulau yang tidak berarti di ujung semenanjung Malaka (sekarang semenanjung Malaysia) menjadi sebuah pusat perdagangan yang ramai.

Kedudukan Kerajaan Singapura yang strategi dan berkembang pesat itu, oleh kerajaan Majapahit dikhawatirkan akan menandingi kekuasaan tunggalnya dibagian Barat Nusantara. Karena alasan itu Majapahit mengirim ekspedisi Angkatan Lautnya yang berhasil menghancurkan Kerajaan Singapura - Temasik pada tahun 1337 M. Tapi Raja Singapura (prameswara) dan pengikut-pengikutnya yang setia berhasil meloloskan diri. Mula-mula bersembunyi di Seletar (bagian Utara pulau Singapura) kemudian menyebrang kedaratan semenanjung Melayu. Setelah beberapa waktu mengembara, akhirnya menetap dan berhasil membangun kerajaan baru : Melaka !



Peta peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala di sekitar Gunung Bintang.

Gambar 2

Peninggalan Zaman Sriwijaya dan Malaka di Bukit Batu Bintan.

a. *Makam Wan Empok/Wan Malini*

b. *Nisan Sultan Ahmad-Malaka.*



b.

Kesultanan Melaka, sebagai pengganti Kerajaan Singapura. Tumasik adalah penerus dari Kerajaan Melayu bintang. Kesultanan Melaka dalam waktu yang relatif singkat telah berkembang menjadi sebuah kerajaan niaga yang terkemuka, penguasa lautan yang kuat untuk melindungi lingkungan perdagangan yang dikuasainya.

Istana Melaka benar-benar merupakan inti dari pada kekuasaan dan kebudayaan Melayu yang tidak ada taranya. Betapa hebatnya, betapa meluasnya kebudayaan Melayu dimasa itu dapat difahami dari peninggalan-peninggalan zaman itu, seperti tercantum dalam kitab "Sejarah Hang Tuah" dan lain-lain. Seperti sudah diterangkan, hal inti kebudayaan Melayu itu ialah Bahasa melayu yang turut berkembang secara luas. Bersama-sama dengan penyebaran Bahasa, kebudayaan Melayu, yaitu adat-istiadat, nilai-nilai, kesenian, pakaian dsb. Berkembang dengan pesat dan meluas pula. Sementara agama Islam yang sudah menjadi agama resmi orang Melayu menjadi sendi dasar kebudayaan Melayu.

Kebesaran Melaka merupakan pula sebab pokok kehancurannya. Diseluruh dunia niaga, Melaka diakui sebagai kunci dan pusat kekayaan dunia. Barang siapa menguasai melaka, berarti menguasai dunia !

Bangsa Portugis yang ingin menguasai perdagangan dunia dan telah mendirikan pangkalan di Goa, mendengar betapa kebesaran Melaka bermaksud merebut pusat niaga itu. Serangan armada Portugis yang ke sekian kalinya, dipimpin oleh Laksamana Alfonso d'albuquerque setelah berjuang dengan susah payah dan dengan korban yang cukup banyak, berhasil menaklukkan bandar Malaka pada tahun 1511.

Sultan Mahmud (Sultan Melaka yang terakhir) mengundurkan diri ke Pogoh, kemudian ke Bintan. Dari Bintan perjuangan bersenjata menentang kekuasaan Portugis dilanjutkannya sampai tahun 1526, tatkala Sultan Mahmud sekali lagi dikalahkan oleh suatu penyerangan secara besar-besaran armada Portugis ke Bintan dan memaksa baginda memindahkan pusat pemerintahan ke Kampar, Sumatra.

Tatkala pusat Kerajaan Melayu pindah dari Bintan ke Singapura-Tumasik dan Melaka, pulau Bintan dan sekitarnya merupakan sebagian yang amat penting bagi kedua kerajaan itu. Menjadi sentra tenaga manusia bagi Singapura-Temasik di zaman Melaka, tempat penyediaan perlengkapan armada dan orang kerahan bagi kebesaran Melaka.

Dari Kampar Kerajaan Melayu warisan Bintan dan Melaka itu memilih Johor sebagai pusat pemerintahannya. Berdasarkan lokasi kedudukan raja dan daerah kekuasaannya ia dikenal sebagai "Kerajaan Johor, Riau Lingga dan Pahang". Di Johor Kerajaan itu sempat berkibar menjadi sentrum pemerintahan dan kebudayaan melayu-walaupun tidak semegah Melaka-serta mengalami pasang surut hingga ke awal abad ke 18.

Pada awal abad ke 18 terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keturunan Sultan dan Bendahara di Johor yang mengundang campur tangan beberapa orang bangsawan Bugis, dari negeri luwuk, Sulawesi. Setelah sengketa perebutan kekuasaan itu reda, kepada upu-upu dari Bugis itu diserahkan jabatan "Yang Dipertuan Muda" Johor, Riau-Lingga dan Pahang, yaitu pangkat kedua pentingnya sesudah Sultan (Yang Dipertuan Besar).

Berikut dengan peristiwa itu pemerintah Kerajaan Johor, Riau-Lingga dan Pahang kembali lagi ke Pulau Bintan di Sungai Carang, bahagian hulu Sungai Riau. Berpusat di Sungai Riau, kerajaan itu disebut dengan panggilan "Kerajaan Riau-Lingga, Johor dan Pahang", karena pusat pemerintahannya di Riau (Pulau Bintan), sementara wilayahnya yang penting di negeri Johor, Pahang, termasuk Singapura.

Dalam sejarahnya "Kerajaan Riau-Lingga, Johor dan Pahang" ini beberapa kali mengalami usaha campur tangan kuasa-kuasa Asing, seperti Inggeris dan Belanda yang dihadapi oleh kerajaan itu, baik dengan kekuatan fisik, misalnya perang dengan VOC Belanda, dimana Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau IV sanggup mengalahkan armada Eropa yang kuat di Teluk Bintan. Sementara di bidang diplomat Kerajaan Riau-Johor pernah dirugikan, seperti keadaan di bawah ini :

Pada awal abad ke 19 di wilayah Selat Melaka sedang bertarung kuasa-kuasa Barat (terutama Inggeris dan Belanda) untuk menguasai dominasi dan kuasa dikawasan ini. Perebutan pengaruh di Selat Melaka antara Inggeris dan Belanda itu diuraikannya melalui suatu persetujuan yang disebut "Treaty of London" (1824) yang sarasannya memecah belah keutuhan "Kerajaan Riau-Lingga, Johor dan Pahang" menjadi :

- Johor dan Pinang, termasuk Singapura akan menjadi daerah pengaruh kekuasaan Inggeris;
- Riau-Lingga (termasuk Pulau Tujuh) dan bahagian hilir Sungai Inderagiri berada di bawah bayangan kekuasaan Belanda.

Peristiwa itu merupakan titik awal perpecahan kekuasaan, wilayah dan kebudayaan Melayu. Melalui "Perjanjian London" tahun 1824 itu Belanda mulai merongrong kerajaan Riau-Lingga (yang sudah tidak menguasai Johor, Singapura dan Pahang) dengan bermacam-macam kontrak dan perjanjian. Akhirnya pada tahun 1911 Gubernur Belanda memaksakan suatu kontrak-perjanjian yang menghilangkan hak dan kekuasaan Sultan dan pembesar-pembesarnya. Mereka hanya akan dijadikan pegawai pemerintah Belanda belaka. Karena menolak isi kontrak itu dan diancam akan ditinggalkan dari wilayah negerinya, Sultan dan pembesar-pembesarnya meninggalkan negeri Riau, mengungsi ke Singapura.

Sejak itu berakhirnya peranan kerajaan Riau-Lingga, sebagai pewaris Kerajaan Melayu Bintan.

2. Adat Istiadat

Secara umum, pengertian adat Melayu adalah kebiasaan turun-temurun dalam pergaulan yang menjadi ukuran, norma atau nilai oleh masyarakat. Ketentuan-ketentuan itu mengatur tingkah laku anggotanya masyarakat dalam segala aspek kehidupannya. Adat dikembangkan secara turun temurun. Walaupun merupakan ketentuan yang tidak tertulis, secara tersirat adat melayu adalah sumber hukum bagi masyarakatnya. Mendampingi undang-undang dan hukum Negara.

Pengaruh agama Islam dalam adat-istiadat Melayu sangat menentukan, hal mana jelas terlihat dalam pilar utama adat melayu : "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Al-Quranul Karim. Kenyataan itu membuktikan bahwa adat melayu adalah budaya yang bernuansa ke Islaman. Adat istiadat Melayu terkait erat dengan nilai dan norma ajaran agama Islam. Seperti pada hukum perkawinan, hukum waris dll. Yang diatur menurut hukum Islam murni. Pengaruh agama dan kepercayaan pra Islam tidak banyak berkesan. Hanya dalam serimoni atau upacara yang diatur menurut adat, disana-sini ada pengaruh dari kebiasaan-kebiasaan zaman Islam itu.

Adat-istiadat atau adat Resam Melayu itu biasanya diaktualisasi dalam upacara-upacara tradisional, umpamanya :

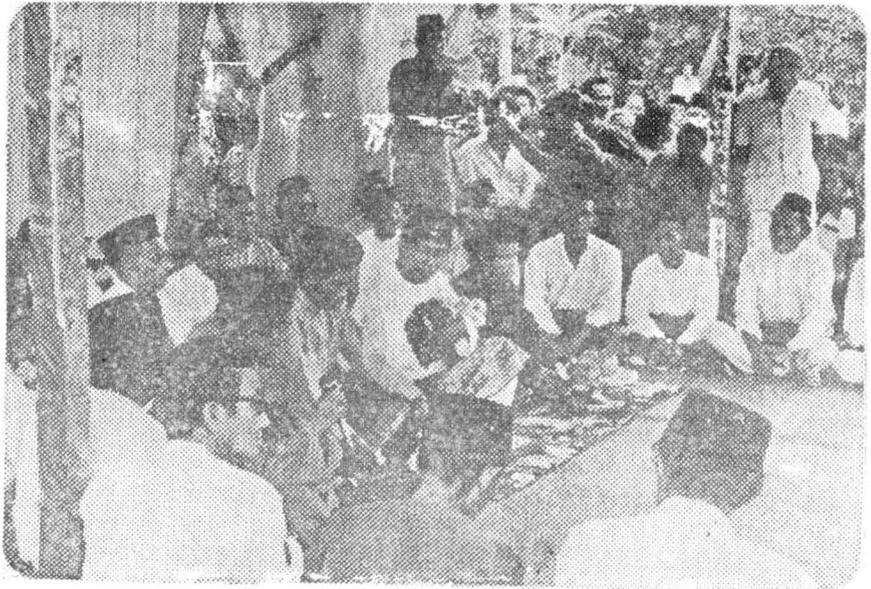
a. Upacara Perkawinan

Dalam upacara perkawinan pada orang Melayu terdapat beberapa kegiatan seperti : Merisik, Meminang, Mengantar Belanja, Menggantungkan, (Memakaikan tabir langit-langit), Malam berinai kecil, Berendam, Berkhatam, Akad Nikah, Tepung Tawar, Bersanding (Merupakan upacara puncak), Bersuap-suap, makan Hadap-hadapan, menyemil ah dan Mandi-mandi, dsb.

Gambar 3
Upacara adat Sunat Rasul



Gambar 4
Upacara Adat berkuat berkuat membuat dan memberi nama.



b. Upacara Daur Hidup

Yang termasuk Upacara dalam hidup bagi orang Melayu adalah upacara Melenggang perut, upacara Bersalin (Melahirkan), upacara kerat pusat, upacara memberi nama/Potong Rambut, upacara Sunat Rasul/Tindik Dayang, upacara Perkawinan dan upacara Kematian.

c. Upacara-upacara Lainnya

Upacara-upacara lainnya yang biasa dilakukan oleh orang Melayu Riau antara lain :

Upacara Menyemah Laut, Upacara ziarah ke Makam Marhum di Bukit Batu, Binta, Upacara Ratib Saman, Upacara mandi Syafar, Upacara Menaikkan panji-panji (Bersih kampung) dan Upacara-upacara dalam rangka Hari Besar Islam/Nasional.

Pada umumnya penduduk Pulau Bintan masih mengamalkan adat istiadat atau adat resam melayu itu beserta serimoni atau upacara-upacaranya.

3. K e s e n i a n

Potensi kesenian di Pulau Bintan dan sekitarnya sangat bervariasi. Khazanah kesenian tradisional Melayu dengan aneka macam bentuk, masih tersimpan dalam perbendaharaan daerah ini. Diantara kesenian daerah (kesenian tradisional) yang menonjol, dapat di kemukakan sebagai berikut :

a. Seni Tari

Seni Tari Tradisional masih banyak terdapat di pelosok desa, sedangkan Seni Tari yang telah mendapat penggarapan (kreasi baru) terdapat di kota-kota. Seperti umumnya mengenai hal-ikhwal kesenian, Seni Tari yang hidup di Pulau Bintan, dapat dibagi dalam beberapa bentuk.

Gambar 5

Tarian "Melemang" (Salah satu tarian khas Pulau Bintan)



1). Tari Rakyat

Tari Rakyat bersifat hiburan, spontan dan sederhana, baik gerak maupun pengungkapannya. Tari Rakyat masih hidup dan berkembang di daerah ini seperti Tari Joget, Tari Mak Inang, Tari Dondang Sayang, Tari Silat, Tandak Serani dan lain-lain.

2). Tari Adat (Klasik)

Tari Adat adalah tari yang dilakukan pada waktu upacara adat tertentu seperti dalam upacara perkawinan, menyambut tamu, sunat rasul dan upacara adat lainnya. Jenis tarian ini adalah : Tarian Persembahan, Tari Zafin, Tari Inai, Tari Rodat, Tari Bunga Silat (Silat Sambut), dan Tari "Melemang" (lihat gambar 5).

3). Tari Magis

Tari Magis adalah tarian yang berhubungan dengan kekuatan gaib. Pada umumnya terdapat pada suku terasing, seperti Suku Laut yang masih menganut kepercayaan akan kekuatan gaib dan roh nenek moyang. Jenis tarian ini adalah Tari Mayang, Tari Ambung (Tari Lukah), Tari Dabus dan lain-lain.

b. Seni Musik

Seni Musik pada umumnya berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan, pengiring upacara adat, agama serta pengobatan.

- 1). Musik pelipur lara, misalnya Musik Gambus, Musik Gazal, serta Musik Pengiring Hadrah, Senandung, Berdah, Borea dsb.
- 2). Musik Pengiring Tari (gendang Joget dsb.), Musik Pengiring Teater tradisional (Makyong, Bangsawan, Tonil, musik pengiring silat dll.)
- 3). Musik pengiring upacara adat (Nobat dsb.), kegiatan keagamaan (Berdah, Hadrah, Rodat) dan gendang pengobatan.

c. Seni Sastra

Kesusasteraan tradisional melayu sangat terkenal di daerah ini. Sampai sekarang masyarakat Pulau Bintan masih senang berpantun, bersyair, bergurindam dan bersenandung. "Gurindam Duabelas" hasil karya Raja Ali haji amat terkenal dikalangan putera-putera melayu yang mencintai sastranya. Demikian pula dengan pengetahuan sejarah, cerita rakyat, Hikayat keagamaan, baik dalam bentuk syair, hikayat atau sejarah masih disampaikan dengan berlagu sebagai pelipur lara, ditiwayatkan oleh orang tua-tua di rumah tangga untuk pendidikan sosialisasi terhadap generasi muda. Ataupun disampaikan dalam peringatan keagamaan, misalnya pembacaan "Hikayat Pembunuhan Saidina Hasan di padang Karbala" pada tiap-tiap 10 Muharram tahun

Hijriah.

Disamping itu, tidak jauh dari lepas pantai Pulau Bintan, yaitu di Pulau Penyengat tersimpan ratusan naskah (Manuskrip) kuno Melayu, suatu peninggalan yang pasti menarik bagi wisatawan "minat khusus" atau special interest.

d. Seni Teater Tradisional

Tercatat beberapa jenis teater tradisional yang berpotensi di Pulau Bintan, diantaranya makyong, Bangsawan dan Tonil. Makyong, adalah salah satu teater tradisional atau pertunjukkan rakyat yang penampilannya mencakup unsur-unsur Seni Tari, Seni Musik, Seni Suara, Seni Sastra dan Seni Lakon. Semuanya diboncah dalam sebuah pertunjukkan yang disebut Makyong. Makyong dipentaskan secara arena, memainkan cerita-cerita yang kebanyakan berunsur melodrama ringan, meriwayatkan perjuangan dewa-dewa kayangan yang sakit atau Awang Pengasuh (peran utama Makyong) yang baik berjuang dengan raja-raja zalim, jin, peri, mambang memperebut puteri cantik jelita, diiringi oleh lakonan lawak jenaka yang menggelikan. Pertunjukan Makyong selalu diakhiri dengan kalahnya tokoh-tokoh yang melambangkan kejahatan, sementara peran yang berhati baik, suci dan bersih akan mendapat rahmat dan sejahtera.

Bangsawan dan Tonil termasuk teater peralihan antara teater tradisional dengan teater modern. Tetapi keduanya tetap memiliki unsur-unsur pertunjukkan rakyat yang dominan, yaitu sederhana, spontan, akrab dengan penonton dan belum memakai teks dalam melakonkan pertunjukkan.

Dibanding dengan Bangsawan, Tonil sudah mengambil lakonan yang digali dari kehidupan masyarakat sehari-hari, sedangkan Bangsawan masih tetap dengan lakonan cerita-cerita tradisional dan 1001 malam. Berlainan dengan Makyong yang dianggap kesenian yang sudah berketurunan di Pulau Bintan (dan sekitarnya). Bangsawan dan Tonil merupakan Pertunjukkan yang wujudnya terhitung belum lama, menjelang akhir abad ke 19, dan lokasinya pun hanya di kota-kota. Hal lain yang patut dicatat, sementara teater makyong sedang diusahakan regenerasinya dan "siap pakai" untuk dipertunjukkan, Bangsawan dan Tonil masih merupakan asset yang potensial, yang perlu di-revitalisasi

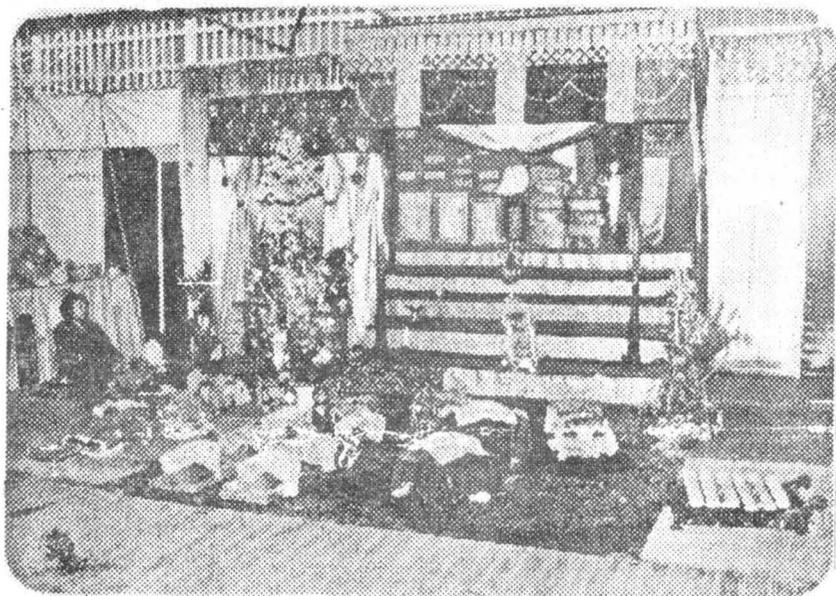
e. Seni Rupa

Hasil Seni Rupa (karya) yang ditemui di Bintan berbentuk seni kerajinan dan seni arsitektur tradisional. Seni kerajinan yang diketahui ialah, berjenis-jenis ukiran, perhiasan pengantin, baik yang ditekad dan disulam dari bahan benang emas, sutera dll. Disamping itu dikenal

juga hasil kerajinan yang terbuat dari bahan rotan, pandan, lidi yang menghasilkan keperluan sehari-hari bagi masyarakat setempat seperti : tudung saji, tikar, bakul, lekar dan lain-lain.

Seni arsitektur, terdapat pada type rumah penduduk yang berlatar belakang sejarah dan geografi setempat. Pada umumnya reka-bentuk rumah penduduk disebut : Belah Bumbung, Atap Kajang atau Limas. Arsitektur tradisional lainnya terdapat pada peninggalan sejarah seperti Mesjid dan sisa-sisa istana dan gedung-gedung di Pulau Penyengat.

Gambar 6
Seni Dekorasi menghias gerai pengantin Melayu.



f. Permainan Rakyat

Permainan Rakyat sasarannya untuk menghibur, bertanding dan ada pula bersifat pertunjukkan yang dapat dijadikan daya penarik bagi konsumsi pengunjung pulau ini, setelah ditingkatkan "keberadaannya" dari yang ada sekarang.

Permainan Rakyat yang sudah dikenal adalah : Berpangkah Gasing, Mainan Layang-layang, Sepak Raga Tradisional, main Porok untuk jenis permainan di darat. Disamping itu juga dikenal permainan Lumba Jong, Lumba sampan layar, Kolek Selat dan lain-lain bagi permainan di laut.

4. Bahasa Melayu Riau

Penduduk Pulau Bintan yang sebahagian besar adalah etnis Melayu dalam pergaulan sehari-hari menggunakan Bahasa Melayu Riau dengan sekedar variasi dialek oleh beberapa sub etnis, seperti pada Suku Laut, misalnya.

Yang dimaksud dengan Bahasa Melayu Riau ialah bahasa pergaulan, bahasa kesusasteraan Melayu yang telah dipakai di kawasan Riau-Lingga, pesisir Timur Sumatra, Kalimantan Barat, Semenanjung Malaysia dan tempat-tempat lain. Bahasa Melayu Riau telah dibina dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh terkenal, Raja Ali haji dan kawan-kawannya yang sudah menyusun kaedah-kaedah tata bahasa, ejaan dan perkamusan Melayu Riau pada pertengahan abad ke 19. Bahasa itu kemudian dijadikan bahasa resmi kedua oleh Pemerintah Belanda di seluruh Nusantara. Selanjutnya Bahasa melayu Riau diresmikan menjadi Bahasa Nasional Indonesia dalam Sumpah Pemuda tahun 1928.

Bahasa Melayu seperti tersebut di atas itulah yang kekal dipergunakan sehari-hari oleh penduduk Pulau Bintan hingga sekarang.

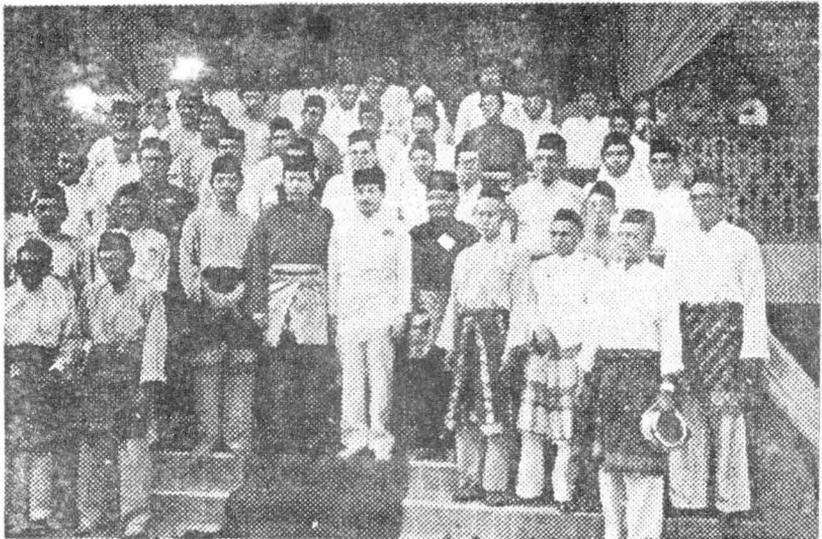
5. Pakaian Melayu Riau

Sebagai pendukung budaya melayu Riau penduduk Pulau Bintan memiliki pakaian tradisional yang khas, disebut Baju Kurung. Bagi laki-laki Baju Kurung dua macam yaitu : Baju Kurung Cekak Musang dan Baju Kurung Tulang Belut (Baju Kurung teluk belanga). Sebagai pelengkap Baju Kurung untuk laki-laki terdiri dari : tanjak (songkok), baju, celana (seluar), kain samping dan kasut (sepatu).

Adapun pakaian bagi perempuan Melayu Riau, adalah : Baju Kurung dan Baju Kebaya Labuh. Secara lengkap, pakaian tradisional perempuan Melayu Riau, terdiri atas : selendang (tutup kepala), baju, kain, kasut dan sapu tangan.

Gambar 7

Peragaan Pakaian Daerah Riau (Pakaian laki-laki dan Pakaian Perempuan)



Secara umum pakaian tersebut di atas dianggap sebagai pakaian daerah Melayu Riau sehari-hari (Pakaian harian Daerah). Sedang untuk Pakaian Adat (pakaian Pesta), terutama bagi perempuan-dikenal beberapa jenis pakaian khas, seperti : Baju "Gunting Jubah", "Pesak Enam", "Belah Bintang", "Kain Dua" dan lain-lain.

Selain pakaian daerah Riau, seperti tersebut di atas, sekarang ini pakaian sehari-hari (untuk bekerja, kegiatan sosial di luar urusan Adat dan Agama) bagi penduduk Pulau Bintan ialah pakaian modern, kemeja dan pantolan bagi laki-laki, blus dan rok dengan segala variasinya bagi perempuan.

6. Teknologi Tradisional

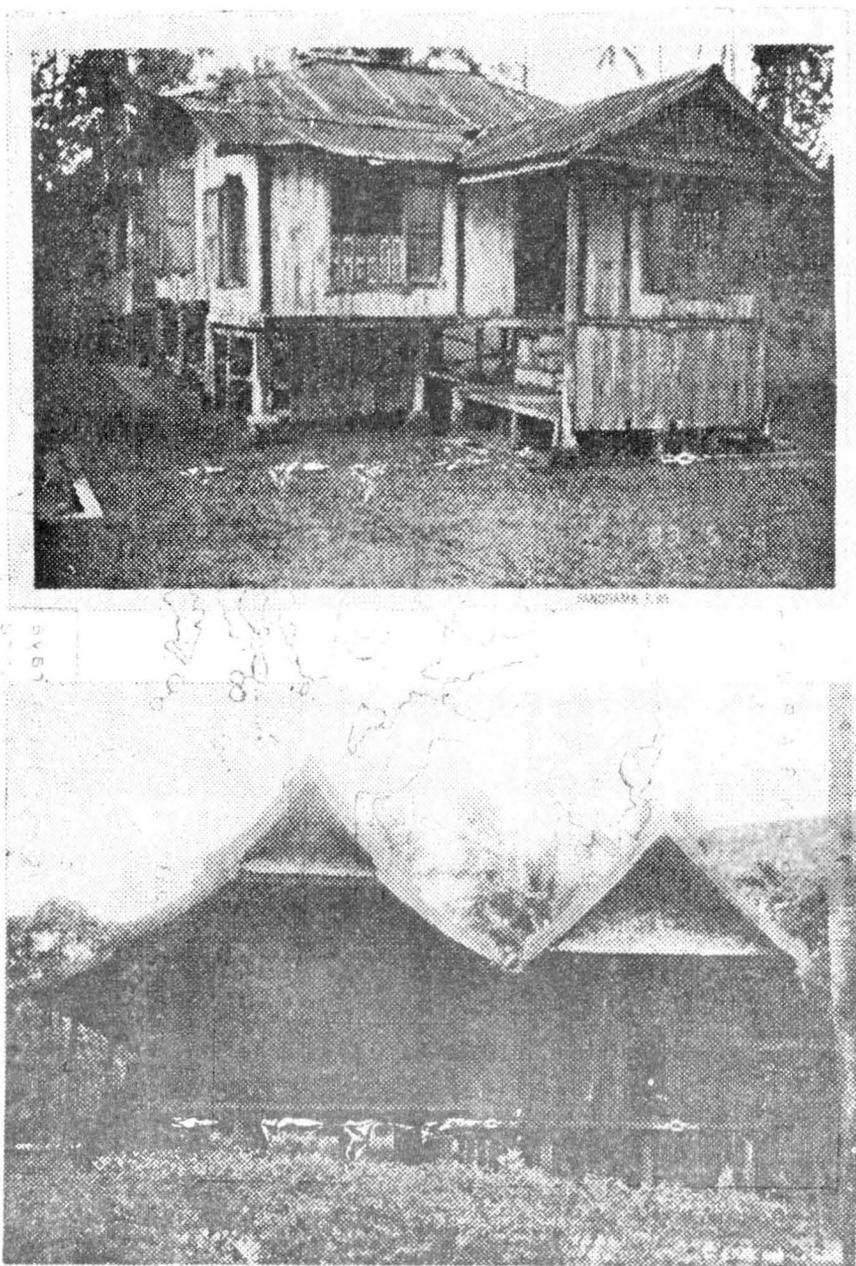
Dalam mengatur tata-tata kehidupan sehari-hari, mulai dari keadaan rumah tangga, bentuk arsitektur rumah atau bangunan sama keadaannya dengan rumah-rumah Melayu yang terdapat di seluruh Daerah Melayu, pantai timur Sumatra. Semenanjung Malaysia dan daerah-daerah berkebudayaan Melayu lain.

Seperti diketahui, bahwa ciri-ciri arsitektur tradisional rumah Melayu adalah : bahan kayu, bumbung lipat pandan atau lipat kajang, selasar jatuh, tebing layar dan bertiang tongkat atau panggung (lihat gambar 8).

Pada masa-masa belakangan ini arsitektur rumah Daerah Melayu Riau telah dimotivasi dengan apa yang disebut "Selembayung", yaitu perpanjangan lesplank yang membentuk semacam silang pada ujung pangkal (bagian muka belakang) bumbung bangunan.

Kelengkapan hidup masyarakat Melayu di Pulau Bintan yang sangat menonjol adalah perahu dan alat-alat penangkap ikan. Perahu atau sampan merupakan alat vital, karena daerah ini adalah daerah pelayaran (laut dan sungai). Bentuk sampan disesuaikan dengan kondisi alam, terdiri dari berbagai jenis yang disebut perahu, sampan, jongkong, kolek dan sebagainya. Begitu pula dengan alat-alat penangkap ikan. Mereka bukan saja trampil mempergunakannya, tapi juga merancang dan membuatnya sendiri.

Gambar 8
Rumah Tradisional Melayu.



SEUAT SINGAPURA

POTENSI PISIK P.BINTAN

Skala : 0 2 4 6 8 10 m

SEUAT RIAU

BAUT CINA SEUATAN

KETERANGAN :

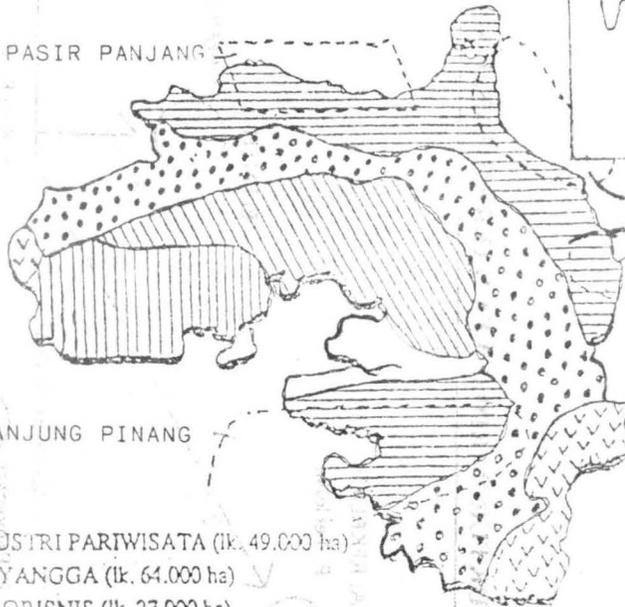
- ⊙ Taman laut
- ⚓ Kerangka kapal
- ⊙ Rekreasi
- ⊙ Makam
- ⊙ Peninggalan sejarah
- ✈ Pelabuhan laut — jalan raya
- ✈ Pelabuhan udara — jalan baru

RENCANA TATA RUANG PULAU BINTAN

DAERAH WISATA PASIR PANJANG



DAERAH WISATA
TRIKORA UTARA



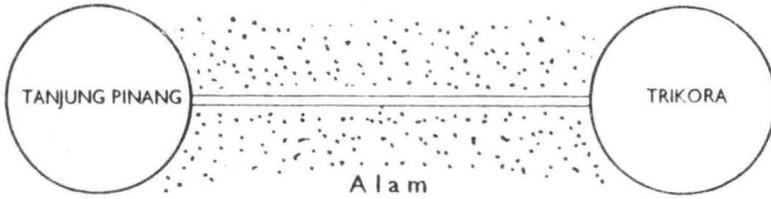
WISATA TANJUNG PINANG

DAERAH WISATA
TRIKORA SELATAN

Keterangan:

-  KAWASAN INDUSTRI PARIWISATA (lk. 49.000 ha)
-  KAWASAN PENYANGGA (lk. 64.000 ha)
-  KAWASAN AGROBISNIS (lk. 27.000 ha)
-  KAWASAN INDUSTRI BESAR (lk. 15.000 ha)
-  KAWASAN INDUSTRI KECIL DAN SEDANG (lk. 25.000 ha)

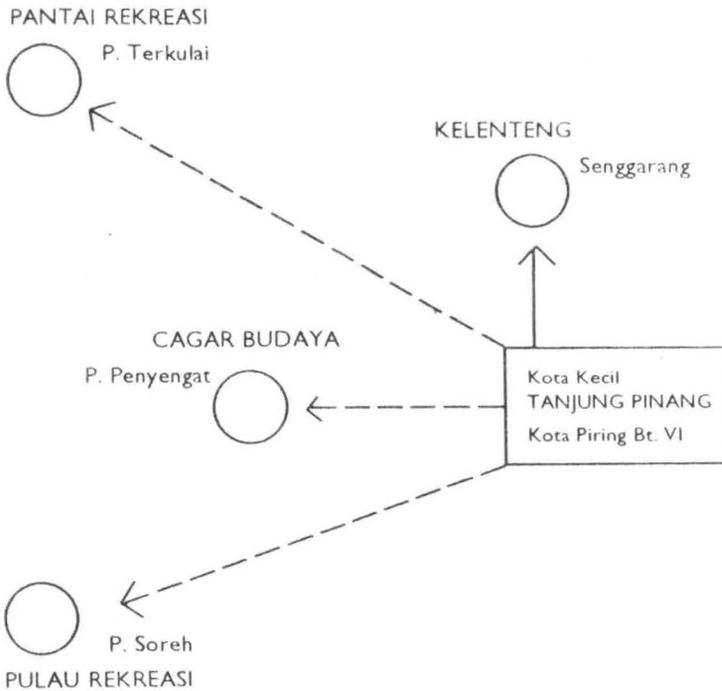
STRUKTUR PARIWISATA P. BINTAN



- * Budaya / Sejarah
- * Pusat layanan utama
- * Pintu gerbang

- * B a h a r i
- * Pusat layanan kedua
- * Terpencil sunyi - sepi

STRUKTUR PARIWISATA DAERAH TANJUNG PINANG

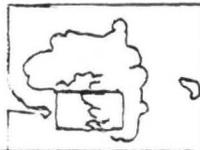


DAERAH WISATA TANJUNGPINANG

SKALA 1 : 50 000

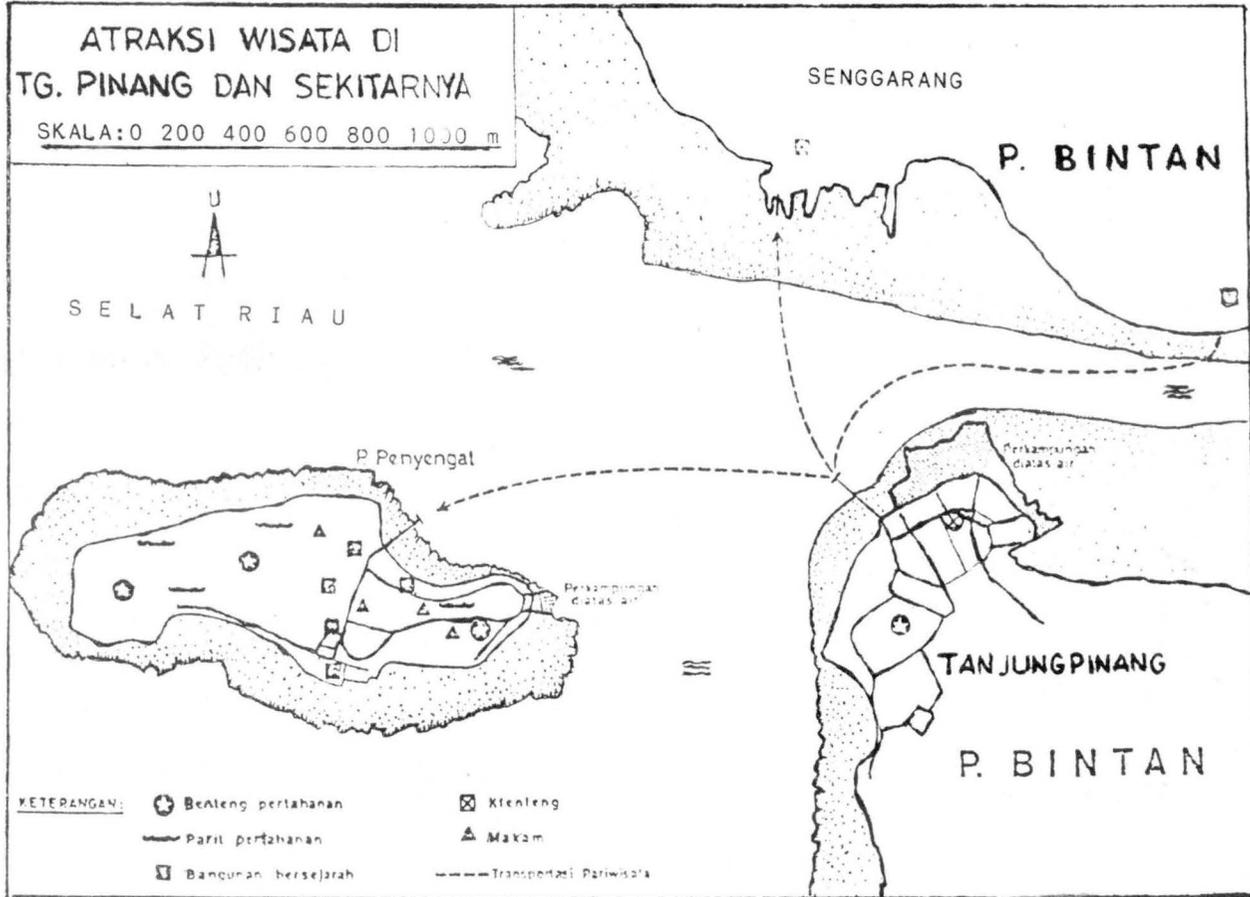


Legenda
----- DAERAH WISATA
----- SELAT RIAU



ATRAKSI WISATA DI TG. PINANG DAN SEKITARNYA

SKALA: 0 200 400 600 800 1000 m



KETERANGAN:

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| Benteng pertahanan | Kleneng |
| Parit pertahanan | Makam |
| Bangunan bersejarah | Transportasi Pariwisata |

BAB III

OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

Menurut Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1979, yang dimaksud dengan Objek Wisata adalah : Perwujudan cipta manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya untuk dikunjungi wisatawan. Berdasarkan peraturan tersebut tercermin makna yang sangat luas, dimana segala sesuatu yang mempunyai daya tarik dapat dikategorikan sebagai wisata. Dengan demikian maka objek wisata itu dibagi-bagi menjadi Objek wisata Alam, Objek Wisata Budaya, dan Objek Wisata Special Interest yang batas-batasnya terasa sangat relatif.

Dalam pengembangan pariwisata Pulau Bintan ada kecenderungan mengarahkan kunjungan wisatawan ke tempat-tempat khusus, berdasarkan lokasi dan jenis objek wisata itu sendiri, misalnya : Objek wisata alam dan objek wisata budaya.

Uraian selanjutnya dalam tulisan ini akan mencoba memberi gambaran keadaan objek-objek wisata yang ada di Pulau Bintan, mengenai atraksi kesenian serta kegiatan budaya, sebagai berikut :

A. Objek Wisata Alam

Kebudayaan objek wisata alam berlokasi di sebelah Timur atau Utara Pulau Bintan, sekitar pantai Trikora, Pasir Panjang, Sebung-Lagoi, berupa atraksi laut bersih, pantai putih, rekreasi, taman laut, biota laut, seperti ikan, udang, kepiting dsb. yang semuanya menjurus ke objek Wisata Alam.

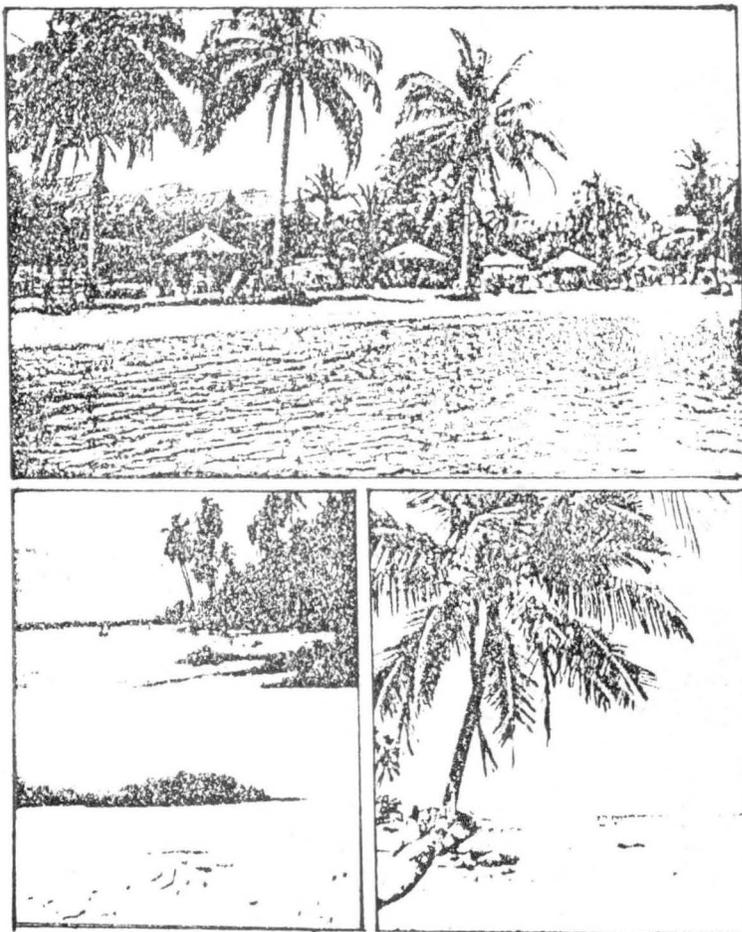
Ada pun yang masuk ke dalam katagori Objek Wisata Alam dirangkum tidak kurang dari 23 jenis sasaran, seperti : 1. Pantai, 2. Laut, 3. Sungai, 4. Riam, 5. Air Terjun, 6. Sumber Air Panas, 7. Danau, 8. Gua, 9. Gunung, 10. Lembah, 11. Perkebunan, 12. Lokasi tertentu yang memiliki binatang atau flora yang khas, 13. Panorama Indah, 14. Taman Nasional, 15. Taman Rekreasi, 16. Taman Buru, 17. Taman Piknik, 18. Taman Laut, 19. Hutan Wisata (Taman Wisata), 20. Kebun Raya, 21. Kebun Binatang, 22. Kawasan Wilayah, 23. Lain-lain gejala dan keadaan alam yang menarik bagi wisata.

Menurut hasil pengolahan survey Inventarisasi Objek Wisata di Propinsi Riau oleh Kantor Statistik, keadaan tahun 1987 ternyata ada 109 buah Objek Wisata yang tersebar di beberapa Daerah Tingkat II, dengan perincian sebagai berikut :

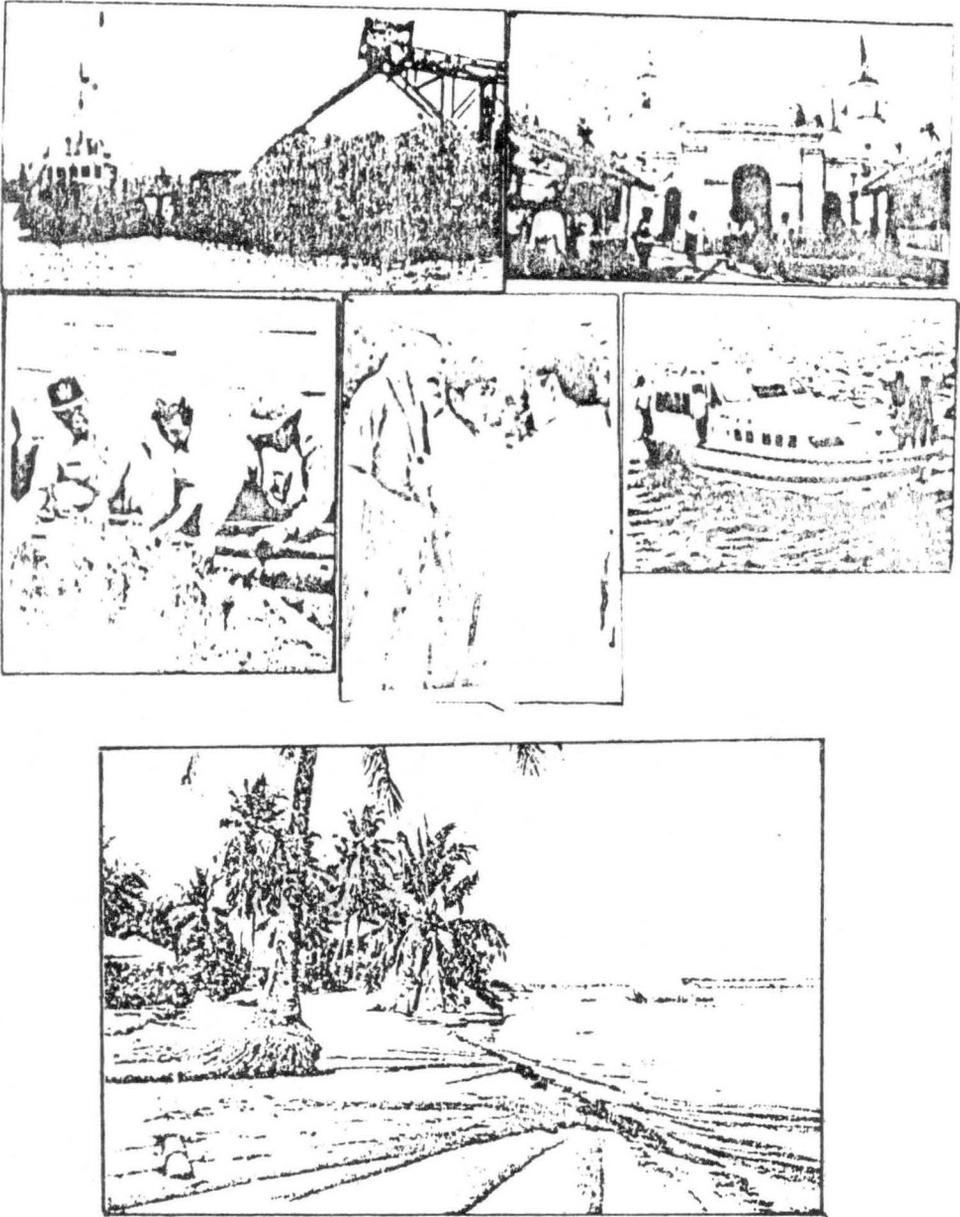
TABEL I
OBJEK WISATA DI PROPINSI RIAU

No.	Jenis Objek Wisata	Inhu	Inhil	Kepri	Kampar	Bkls	PKU	Jml
1.	Pantai	-	-	13	-	1	-	14
2.	Danau	2	-	-	1	1	-	4
3.	Taman panorama	-	-	4	3	-	-	7
4.	Peninggalan Sejarah	8	1	16	13	2	-	40
5.	Museum	-	-	1	1	1	-	3
6.	Taman Budaya	-	-	-	1	-	-	1
7.	Taman Rekreasi	1	-	2	2	-	1	6
8.	Lain-lain	10	3	5	8	7	1	34
	R i a u	21	4	41	29	12	2	109

Gambar 9
Objek Wisata Bahari



Gambar 10
Beberapa Objek Wisata di Pulau Bintan



Merujuk kepada daftar tersebut diatas, hanya beberapa objek wisata yang dapat di jeniskan sebagai Objek Wisata Alam (selain dari objek yang tidak nyata "dan lain-lain"), yaitu : Pantai, danau, taman panorama, taman rekreasi dan lain-lain.

Di Pulau Bintan beberapa objek Wisata Alam yang tertera di atas dapat ditemui dengan mudah. Bahkan beberapa diantaranya sedang berkembang dengan pesat dan menjadikan prospek untuk menjadi pusat wisata serantau (regional) yang potensial, diantaranya :

1. Pantai

a. Trikora Selatan

Pantai ini terletak di sebelah Timur Pulau Bintan dengan jarak 42 Km dari Tanjung Pinang, asset wisata sebagai berikut :

- 1) Pantai Trikora Selatan yang panjangnya kurang lebih 5 Km memiliki pantai yang indah untuk bersantai. Air lautnya lebih bersih dari pada air laut di bagian lain Pulau Bintan.
- 2) Disebelah Timur pantai Trikora Selatan, terdapat Pulau Mapur, yang mempunyai Taman-taman Laut yang indah dan kerangka kapal Tenggelam.
- 3) Tanah daratan di Pantai Trikora Selatan merupakan bukit-bukit kecil yang penuh dengan pohon-pohon kelapa, membentuk suatu pemandangan yang indah, dan penduduk di daerah ini masih sangat jarang, sehingga polusi air laut praktis tidak ada.

b. Trikota Utara

Dengan rentangan pantai kurang lebih 3,5 Km. lautnya tidak berpolusi, bahkan jernih sepanjang tahun. Terutama di sekitar Tanjung Berakit. Pantai-pantainya romantis dan menarik, karena berarir sedikit (yang berasal dari batu granit putih) yang berwarna emas dan putih, diselingi batu-batu granit ukuran besar yang mencuat langit, baik ditepi pantai maupun di tengah laut. Kemiringan pantai cukup landai, tidak terdapat pantai yang curam yang membahayakan. Sementara di beberapa lokasi ada Taman-taman Laut yang indah sebagai antraksi bagi para penyelam.

c. Pasir Panjang

Pantai Indah di bagian Utara Pulau Bintan, menghadap ke Laut Cina Selatan. Mulai dilengkapi dengan hotel, fasilitas rekreasi laut : scuba diving, windsurfing, ski air, berlayar, power boating, canoasing, game fising, dsb., berpusat dilokasi Senggiling. Lokasi ini baru saja "dijual" kepada wisatawan mancanegara dan wisatawan Nusantara.

d. Sebung Lagoi

Pantai Sebung Lagoi dan sekitarnya luas 19.000 Ha. yang dialokasikan untuk pusat wisata serantau (regional), terletak dibagian Barat laut Pulau Bintan.

Suatu penelitian seksama mengidentifikasi tempat itu memenuhi segala persyaratan untuk ditingkatkan sebagai salah satu sentra wisata mancanegara di kawasan ini. Akan ditangani oleh sebuah konsersium antar bangsa.

Peresmian obyek wisata yang dikenal sebagai "Proyek Bintang Beach" di Sebung Lagoi itu baru saja dilakukan pada tanggal 1 Maret 1991 ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Menko Ekuin Wasbag Radius Prawiro dan Menteri Perdagangan dan Industri BG. Lee Hsien Long dari pihak Singapura.

Dalam peresmian itu hadir Menparpostel Susilo Sudarman, Gubernur Riau Suropto, beserta rombongan Menteri kedua Negara. Menurut Proposal, lokasi lahan untuk pembangunan pariwisata di Kecamatan Bintan Utara, Desa Sebung-Lagoi, Pasir Panjang dan Pengundang itu akan meliputi pembangunan hotel-hotel berbintang, lapangan golf dan segala fasilitas wisata kelas satu yang akan memasukkan pantai wisata Lagoi di pasaran pariwisata Mancanegra.

2. Pulau-pulau dan Panorama Indah

Ada dua kelompok pulau-pulau kecil sebagai pulau lepas pantai yang mengandung Obyek Wisata Pulau Bintan.

- a. Kelompok pulau-pulau yang terletak disebelah Timur Pulau Bintan sekitar Pantai Trikora sampai Tanjung Berakit, seperti Pulau mapur, Marapas, Beralas Pasir, Beralas Bakau, dan beberapa buah pulau kecil lain. Amat ideal untuk atraksi air, khususnya penyelaman, karena ditempat itu terdapat beberapa Taman Laut yang berpanorama Indah, dan kapal-kapal karam yang tidak terlalu jauh dari lepas pantai.
- b. Kelompok pulau-pulau kecil di sebelah Selatan Pulau Bintan, sekitar kota Tanjung Pinang. Diantaranya Pulau Penyengat, Biram Dewa, Dompok, Sore, Terkulai dsb. Pulau-pulau tersebut lebih menjanjikan sebagai Objek Wisata budaya, karena disana lebih banyak ditemui peninggalan Sejarah, atraksi budaya dsb. Kecuali Pulau Sore dan terkulai yang berpantai indah, berpadu dengan semak-semak tersebar, yang dapat digunakan oleh Wisatawan untuk melakukan rekreasi pantai dan laut.

3. Gunung

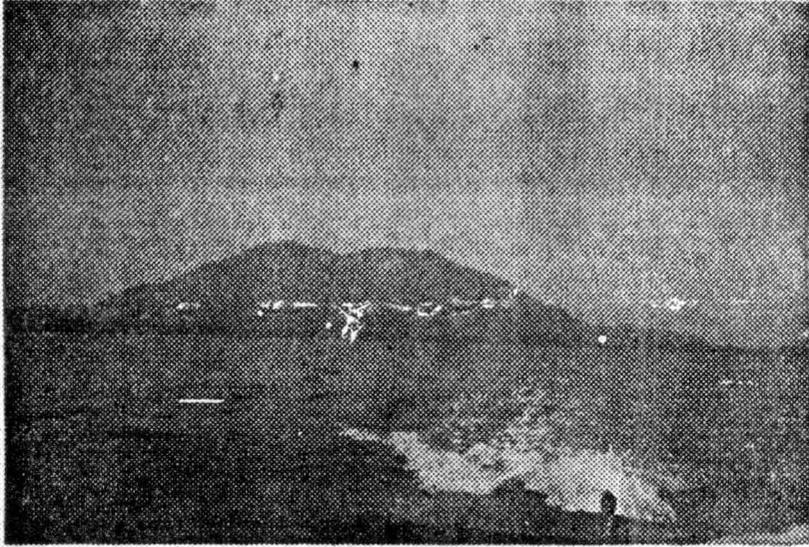
Pulau Bintan merupakan dataran rendah dengan beberapa bukit (oleh penduduk setempat disebut "gunung"), antara lain bukit Bintang Besar

(kurang lebih 348 M). Bukit Lengkuas (kurang lebih 214 M) dan Bukit Kijang (kurang lebih 211 M). Bukit bintang Besar - atau Gunung Bintang - sudah terkenal dikalangan wisatawan lokal sebagai pendakian gunung yang menarik. Dan kegiatan itu mulai disukai pula oleh Wisatawan Mancanegara, terutama Singapura yang memang kekurangan alam semula jadi yang menantang.

Selain dari Objek Wisata alam yang tersebut diatas, masih ada beberapa jenis lain yang perlu disebutkan, seperti beberapa Taman Rekreasi (misalnya di Km 18 Jalan Kijang, di Kota Tanjung Pinang, Kijang dan Tanjung Uban). Demikian dengan tempat-tempat budidaya ikan kerapu, udang, rumput laut yang terdapat disekitar Pulau Bintang.

Gambar 11

Kawasan tujuan Wisata gunung Bintang di Sungai Bintang



DAFTAR GAMBAR 11. 01



DAFTAR GAMBAR 11. 02

B. Objek Wisata Budaya

Sebagaimana dijelaskan pada awal Bab ini, objek wisata Pulau Bintan dibagi dua jenis meliputi Objek Wisata Alam, seperti sudah diungkapkan di atas, dan Objek Wisata Budaya yang situasinya adalah sebagai berikut :

Objek Wisata Budaya Pulau Bintan pada umumnya terletak dan aktif di bagian selatan, sekitar kota Tanjung Pinang, yakni di Teluk Bintan, Sungai Bintan dan di kawasan Gunung Bintan. Potensinya sungguh menggalakkan bagi perkembangan wisata setempat, baik dari segi kuantitas maupun variasi objek-objek itu. Hal itu berhubungan erat dengan sejarah kerajaan-kerajaan yang pernah tumbuh dan berkembang, seperti Kerajaan Melayu Bintan, Kerajaan Johor-Riau, Kerajaan Riau-Lingga. Semua kerajaan itu berlokasi di pulau Bintan atau di pulau-pulau kecil di sekitarnya. Jika dikaitkan dengan perhitungan waktu, tidak kurang dari 600 tahun Pulau Bintan sudah menjadi panggung sejarah di kawasan ini.

Pada waktu itu hubungan Pulau Bintan dengan negeri-negeri sekitarnya, seperti Sriwijaya, Malaka, Jawa, Sulawesi, bahkan dengan Negeri Cina dan Eropa sudah tercatat dalam sejarah.

Wajarlah kalau dalam keadaan yang demikian Pulau Bintan mewariskan peninggalan-peninggalan sejarah, sisa-sisa peradaban lama, tradisi dan kesenian yang cukup banyak dan bervariasi. Peninggalan-peninggalan lama itu yang sekarang menjadi Objek Wisata Budaya akan diberi tarif dalam penelitian ini, antara lain meliputi : peninggalan sejarah, sisa-sisa peradaban masa lampau, museum, perpustakaan kuno, pusat informasi kebudayaan Melayu dan Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

1. Peninggalan Sejarah

Seperti sudah diuraikan dalam BAB II, tentang sejarah Pulau Bintan, bahwa rentang sejarah yang begitu panjang adalah wajar meninggalkan jejak dan kenyataan sejarah yang amat bervariasi, baik mengenai waktu atau zaman, lokasi dan jumlahnya. Begitu banyak peninggalan sejarah di Pulau Bintan yang masing-masing berpotensi menjadi Objek Wisata Budaya akan disenaraikan di bawah ini, sedapat mungkin secara berurutan, sesuai dengan waktu peninggalan-peninggalan yang tercatat dalam sejarah atau berdasarkan lokasi dimana peninggalan-peninggalan itu ditemui. (lihat Tabel berikut ini).

TABEL 2
SENARAI PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DI PULAU BINTAN

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
1.	Makam Keramat Wan Empok Wan Malini	Bukit Batu Bintan Buyu	<p>Suatu kompleks makam yang terdiri dari 6 (enam) pusara yang amat dikeramatkan oleh penduduk desa-desa di sekitar Gunung Bintan. Menurut legenda tokoh-tokoh yang dikeramatkan itu :</p> <p>- Wan Empok, Wan Malini, Wan Sri Binai, Tok Kelanai dan tok Kelaun. Mereka diperkirakan hidup sekitar abad ke 13, zaman Kerajaan Bintan.</p>	Peninggalan Zaman Kerajaan Sriwijaya.
2.	Kota Lama Bujuk	Sekuning, Bintan	<p>Lokasinya ditempat yang sekarang di kenal dengan nama "Sekuning" di kaki Gunung bintang. Situs perkuburan dan bekas kota tua "Kota Lama bujuk" itu menurut cerita rakyat setempat adalah tempat kedudukan raja Kerajaan Bintan sebelum kedatangan tokoh-tokoh dari Sriwijaya. Sang Sapurba, Sang Nila Utama yang kawin dengan puteri Bintan.</p>	Peninggalan zaman Kerajaan Bintan.
3.	Marhum Mangkat di Bukit Batu	Bukit Batu, Bintan	<p>Letak makam tidak jauh dari kompleks Makam Keramat Wan Empok/Wan Malini. Menurut Sejarah Melayu, Marhum Mangkat di Bukit Batu ialah Sultan Ahmad putera Sultan Mahmud Melaka. Baginda adalah pemimpin perang Melayu yan gagah berani menentang Portugis di Melaka.</p>	Peninggalan zaman kerajaan Malaka.

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
4.	Bekas Kota Kopak dan Kota Kara	Muara Sungai Bintan	<p>Sultan Ahmad meninggal di Bintan yang dijadikan basis kekuatan Kerajaan melayu Melaka, setelah dikalahkan Portugis Tahun 1511.</p> <p>Kopak dan Kotakara disebut dalam sejarah melayu sebagai benteng utama dan tempat kedudukan Sultan Melaka, setelah negeri dikalahkan oleh Portugis. Dari tempat itu Sultan Mahmud memindahkan kerajaannya ke kampar, melalui Sebuah Perih.</p>	Peninggalan zaman Kerajaan Melaka
5.	Situs "Jong Meng"	Sungai Jakas Bintan	<p>Di sungai Jakas, salah satu cabang sungai Bintan ditemui peninggalan perahu kuno. Oleh penduduk setempat dipercayai sebagai bekas wangkang, bahagian dari armada Sam Po Kong (Laksamana Cheng Ho) yang datang ke daerah ini sekitar abad ke 14 M. Lokasi tersebut oleh masyarakat sekitarnya dianggap sebagai tempat keramat. Pada tahun 1982 dan tahun 1988 Pusat penelitian Arkeologi nasional, bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme Orient menyelenggarakan ekskavasi ditempat itu.</p>	Peninggalan Armada Cina
6.	Makam Panjang	Pulau Penguajian	<p>Makam berpagar tembok beton yang jarak nilainya + 13 M ini dipercayai sebagai kuburan massal pahlawan-pahlawan Melayu tatkala berperang menentang penyerangan Portugis ke Bintan (1526), basis kekuatan Kerajaan melayu setelah</p>	Peninggalan saman Kerajaan Melaka

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
			<p>Melaka dikalahkan. Menurut riwayat, dalam perang itu sebuah perahu perang melayu terbakar, didalamnya ditemui sejumlah pahlawan yang telah gugur, hanyut ke pantai Pulau Pengujan. Perahu dan jenazah-jenazah yang tidak dikenal lagi itu telah dikubur secara bersama-sama dekat pantai pulau itu. Itulah kemudian terkenal dengan sebutan "Makam Panjang".</p>	
7.	Situs Makam Hang Nadim	Desa Busung	<p>Di Desa Busung Kecamatan Bintang Utara ditemui beberapa kelompok makam tua. Salah satu di antaranya telah diidentifikasi sebagai pusara Hang Nadim. Laksamana Melayu terkenal, pengganti Hang Tuah. Menurut riwayat, Hang Nadim berkali-kali menyerang kedudukan Portugis di Melaka dan pernah mendapat tiga puluh dua liang luka dalam pertempuran-pertempuran itu. Namanya telah diabadikan sebagai nama Bandar Udara Internasional "Hang Nadim", Batam.</p>	Peninggalan zaman Kerajaan Melaka
8.	Benteng Batak	Desa Kawal	<p>Terletak di Hulu Sungai Kawal, dibelakang dapur arang, sekitar kawasan "Jiamu". Sisa "Benteng Batak" itu berupa bak air yang dilapisi kulit kerang dan bentengnya sendiri berupa tumpukan kulit senteng yang diatur (ditata) merupakan semacam benteng. Menurut penjelasan "benteng" itu dibangun untuk menghadapi kegiatan</p>	

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
9.	Bekas Pemusatan Suku Laut	Pulau Mantang dan Mapur	<p>pembatak atau perompak yang selalu menjarah daerah utara pantai Pulau Bintan di zaman dahulu tetapi istilah pembatak itu telah berubah menjadi istilah yang amat tidak relevan.</p> <p>Pulau-pulau dibelahan Timur Pulau Bintan, seperti Pulau Mantang, Kelong Numbing, Mapur dll, merupakan pemusatan atau basis suku Laut, terutama suku Mantang, Mapur dan Tambus. Sampai sekarang hal ikhwal suku Laut dapat ditelusuri didesa-desa Mantang Arang, Mantang Riau, mantang Besar dan Mapur, misalnya.</p>	Peninggalan suku Laut
10.	Knyokken Moddinger	Sungai Lapa, Tg. Uban	Bukit kerang yang berasal dari sampah dapur rumah panggung bertiang, tidak jauh dari pantai ini merupakan settlemen purba. Letaknya ditempat yang disebut Sungai Lapa, tidak jauh dari kota Tanjung Uban, ibukota Kecamatan Bintan Utara. Indikasi tempat ini sebagai permukiman purba telah dicatat oleh sarjana Belanda sejak sebelum Perang Dunia II.	Peninggalan sampah dapur (Knyokken Moddinger)
11.	Komplek Makam Daeng Marewah (Marhum mangkat di Sungai Baru)	Sungai Carang	<p>Suatu komplek pemakaman terdiri dari 15 buah pusara, di antaranya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pusara Daeng Marewah, Yang Dipertuan Muda I (1721-1728) - Pusara Tun Encik Ayu isteri Daeng Marewah - Pusara Raja Fatimah ibni 	

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggafan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
12.	Komplek Makam Tun Abas, Bendahara Sri Maharaja Riau-Johor	Sungai Carang	<p>Daeng Marewah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Raja Indera Bungsu - Dan lain-lain <p>Kompek makam ini telah dipugar dan dibangun cungkupnya oleh Pemda Tk. II Kepulauan Riau tahun 1989.</p> <p>Lokasinya berjarak + 80 M dari pemakaman Daeng Marewah, terletak didalam suatu tembok batu 10 x 4 M, ditemui antara lain pusara :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tun Abas, Bendahara Johor - Riau Leluhur Sultan-sultan Johor dan Pahang di Malaysia. - Bendahara Tun Hasan dan 7 buah pusara lainnya 	
13.	Makam Daeng Celak (Marhum Mangkat di Kota)	Kota Lama	<p>Komplek makam ini telah dipugar dan dibangun cungkupnya oleh Pemda Tk. II Kepulauan Riau tahun 1989. Terdapat sejumlah pusara, antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pusara Daeng Celak, Yang Dipertuan Muda II Kerajaan Riau-Johor, termasuk Pahang. - Tengku Puan Mandak ibni Sultan Abdul Jalil. - Tun Tipah - Tun Enah, dll. 	
14.	Komplek Makam Sultan Sulaiman	Kampung Melayu	<p>Terdapat pusara :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah (Memerintah tahun 1722-1760) - Sultan Ahmad (Memerintah tahun 1761). - Sultan Abdul Jalil/Raja di Baruh 	

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
15.	Makam Daeng Kemboja (Marhum Janggut)	Kuda Pasir	<ul style="list-style-type: none"> - Tengku Putih, isteri Sultan Abdul Jalil - Beberapa pusara kerabat diraja. <p>Makam ini dikeramatkan dan dipelihara oleh masyarakat sekitarnya.</p> <p>Daeng Kemboja adalah Yang Dipertuan Muda Riau-Johor III (1745-1777). Makamnya terletak pada suatu tempat yang disebut Kuda Pasir, terdiri dari sejumlah pusara, sebuah diantaranya disebut Makam Marhum Janggut atau Daeng Kemboja.</p>	
16.	Makam Raja Ali (Marhum Pulau Bayan).	Tanjung Unggat	<p>Raja Ali adalah Yang Dipertuan Muda Riau-Johor V, Raja Ali-lah yang melanjutkan Perang Riau (Pimpinan Raja Haji) dan setelah Kerajaan Riau-Johor dikalahkan oleh Belanda, Raja Ali mengundurkan diri sampai ke Sekudana-Mempawah. Makamnya bersama-sama dengan pusara Sekh Abdul Gafur, pemimpin Tariqat yang berkembang di Riau-Johor di zaman itu, terletak di Tanjung Unggat, dibelakang Gedung Hijau.</p>	
17.	Pulau Bayan	Sungai Riau	<p>Terletak ditengah-tengah Sungai Riau antara Tanjung Pinang dan Kampung Bugis. Pulau Bayan terkenal dalam sejarah Riau-Johor, karena pernah menjadi pusat pertahanan negeri Riau dan tempat bersemayam Daeng Kemboja, Yang Dipertuan</p>	

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
18.	Pulau Penyengat	Tanjung Pinang Barat	<p>Muda Riau Johor III, kemudian diteruskan oleh Raja Ali, Yang Dipertuan Muda V. Sekarang menjadi Pulau Bayan Marina Club.</p> <p>Pulau Penyengat adalah sebuah tempat peninggalan sejarah melayu, cagar budaya dan salah satu daerah tujuan wisata di Kepulauan Riau. Di pulau ini terdapat sejumlah peninggalan sejarah, sebagai berikut :</p>	
19.	Mesjid Sultan Riau	Pulau Penyengat	<p>Didirikan pada tanggal 1 Syawal 1249 H (1830 M) atas prakarsa Raja Abdul Rahman, Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga ke VII. Ukuran mesjid ini, panjang 19,80 meter dan lebarnya 18 meter. Didalamnya ditopang oleh 4 buah tiang beton, serta mempunyai 13 buah kubah dan 4 buah menara, kesemuanya berjumlah 17 buah. lambang banyaknya raka'at sembahyang wajib sehari semalam. Keadaan mesjid cukup terpeljhara dan berfungsi. Merupakan life monument di bidang sejarah dan kepurbakalaan.</p>	
20.	Makam Raja Haji Marhum Teluk Ketapang	Pulau Penyengat	<p>Komplek makam ini terletak diatas sebuah bukit, yaitu Bukit Mata Selatan (Bukit Bahjah), tidak jauh dari Benteng pertahanan Pulau Penyengat di Bukit Peggawa. Raja Haji terkenal sebagai Pahlawan Perang Melayu (Perang Riau Belanda 1782-1784) gugur syahid fisabilillahdi teluk</p>	

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
			<p>Ketapang (Malaysia) ketika melakukan penyerangan terhadap pusat kedudukan dan pangkalan maritim Belanda di Melaka, sebagai pembalasan serangan Kompeni Belanda ke Riau tahun 1782. Raja Haji adalah Yang Dipertuan Muda Riau - Johor ke IV Bersebelahan dengan Komplek Makam Raja Haji terletak pusara Habib Sekh, salah seorang terkemuka dalam kerajaan Riau-Lingga.</p>	
21.	Bekas Gedung Engku Haji Daud Tabib Kerajaan	Pulau Penyengat	<p>Bangunan ini hanya tinggal empat bidang dinding tembok dengan beberapa buah rangka pintu dan jendela. Dibangun pada awal abad ke-19 oleh Engku Haji Daud, Tabib Kerajaan Riau Lingga.</p>	
22.	Makam Engku Puteri Raja Hamidah	Pulau Penyengat	<p>Makam ini merupakan sebuah kompleks di tengahnya terdapat sebuah bangunan bersegi delapan (astakona) tempat makam Engku Puteri Raja Hamidah, Puteri Raja Haji Marhum Teluk Ketapang atau Yang Dipertuan Muda Riau-Johor ke IV.</p> <p>Engku Puteri Raja Hamidah dijadikan permaisuri oleh Sultan Mahmudsyah dengan mas kawin atau maharnya ialah Pulau Penyengat yang sudah dibangun dijadikan negeri.</p> <p>Didalam kompleks makam ini terdapat pula pusara Raja Ali Haji pujangga Riau Lama yang termasyur, disamping pusara Raja Haji Abdullah (Marhum Mursyid), Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga ke IX.</p>	

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
23	Bekas Istana Sultan Abdul Rahman Muazam Syah	Pulau Penyengat	<p>Bangunan Istana Sultan Riau-Lingga terakhir Abdul Rahman Muazam Syah sudah tidak utuh lagi. Hanya tinggal tempat bermain musik (Band), serta pintu gerbang bahagian belakang. Yang lainnya tinggal situs belaka, dijadikan kebun oleh rakyat.</p> <p>Bangunan ini dihancurkan pada waktu Sultan Riau meninggalkan Pulau Penyengat menuju ke Singapura di tahun 1911, karena tidak sudi berada di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda secara mutlak.</p>	
24	Gedung Tengku Bilik	Pulau Penyengat	<p>Gedung bertingkat dua ini telah mengalami kerusakan pada bahagian kayu dan atapnya. Dibangun oleh Sultan Abdul Rahman untuk adindanya Tengku Bilik yang kawin dengan Tengku Abdul Kadir. Corak bangunan ini merupakan bangunan kesukaan bangawan melayu pada abad ke-19, ternyata bangunan yang bersamaan masih dapat ditemui di Johor, Terengganu dan Istana-Istana Kampung Gelam Singapura.</p>	
25.	Komplek Makam Raja Jaafar dan Raja Ali	Pulau Penyengat	<p>Raja Jaafar adalah Yang Dipertuan Muda Riau-Johor ke-VI, setelah meninggal disebut Marhum Kota Rentang, sedangkan Raja Ali, gelarnya Marhum Kantor adalah Yang Dipertuan Muda Riau-Johor ke VIII. Keduanya dimakamkan dalam satu komplek yang bangunannya amat anggun.</p>	

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
26.	Bekas Istana Raja Ali Marhum Kantor	Pulau Penyengat	<p>dengan pilar-pilar, kubah-kubah kecil, dilengkapi dengan ukiran, kolam air dan hiasan-hiasan lain. Raja Jaafar dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan ekonomi negeri Riau, terutamanya usahanya dalam memperluas penambangan dan perdagangan timah. Berdampingan dengan pusara Raja Jaafar, dalam satu dewal yang sama dimakamkan pula jasad Raja Ali Yang Dipertuan Muda ke VIII terkenal dengan sebutan marhum Kantor.</p> <p>Raja Ali, Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga ke VIII, Marhum Kantor, bahagian istananya telah hancur. Yang tinggal hanya pagar keliling, pintu gerbang muka dengan menara pengintai dan gerbang samping istana. Komplek Istana ini seluas lebih kurang 1 Ha dengan beberapa buah bangunan yang sebahagian besar tinggal puing-puing. Namun dari sisa-sisa yang ada itu, dapatlah diperkirakan bahwa bangunan istana ini dahulunya cukup megah dan indah sekali.</p>	
27.	Komplek Makam Raja Abdul Rahman	Pulau Penyengat	<p>Makam Raja Abdull Rahman, Yang Dipertuan Muda ke VIII terletak pada sebuah lereng bukit, beberapa ratus meter dibelakang mesjid Pulau Penyengat yang didirikannya. Pusaranya dikelilingi oleh tembok yang dihias dengan ukiran timbul dan jaringan porselin.</p>	

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
28.	Gedung Mesiu atau Gedung Obat Bedil	Pulau Penyengat	<p>Makam ini dan lingkungannya telah dipugar oleh Proyek Pemugaran Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (P4SP) Riau tahun 1984/1985.</p> <p>Sebuah bangunan kecil dari beton, berkubah dengan jendela berjeriji besi. Fungsi awalnya adalah sebagai tempat menyimpan mesiu atau obat bedil. Kemudian diakhir masa kerajaan Riau, bangunan ini dipergunakan sebagai "rumah pasung" atau penjara alias jail. Menurut keterangan ada empat buah gedung obat bedil di Penyengat dulunya. Yang lainnya sudah musnah, tinggal bekas-bekasnya saja.</p>	
29.	Perigi Puteri	Pulau Penyengat	<p>Bangunan ini merupakan bekas tempat permandian puteri-puteri bangsawan dari istana "Yang Dipertuan" yang terletak tidak jauh dari perigi atau sumur itu. Bangunan berbentuk melengkung seperti kubah ini didalamnya terdapat sebuah sumur dan bangku panjang dari beton berlapis batu pualam. Sejak tahun 1983/1984, perigi puteri ini telah dipugar oleh P4SP Riau, hingga dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat setempat.</p>	
30.	Benteng dan Kubu Pertahanan	Pulau Penyengat	<p>Pusat pertahanan di Pulau Penyengat terletak di Bukit Kursi dan Bukit Penggawa dengan susunan benteng dan kubu yang dilengkapi oleh meriam, lela dan rentaka. Kubu dan benteng itu dibangun</p>	

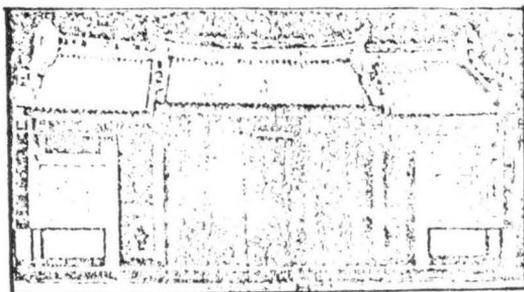
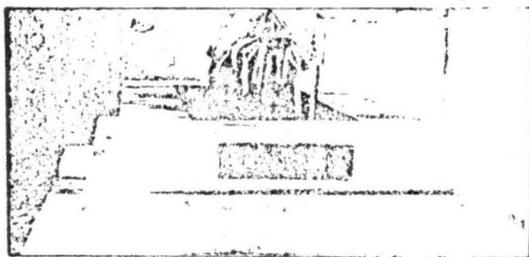
No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
31.	Bekas Gedung Rusydiah Klub dan Percetakan Kerajaan	Pulau Penyengat	<p>menjelang teretusnya perang Riau dengan Belanda (1782-1784) terutama untuk melindungi pusat kerajaan di Hulu Sungai Riau, sekitar Kota Piring. Amat disayangkan, berpuluh-puluh pucuk meriam, lela-rentaka yang ditempatkan di kubu/benteng itu sekitar tahun tiga puluhan telah diangkut ke Singapura, dijual sebagai besi tua oleh Pemerintah Belanda.</p> <p>Rusydiah Klub adalah organisasi cendekiawan Melayu di Pulau Penyengat. Anggota-anggotanya banyak menulis, menterjemahkan dan mencetak berbagai karya, seperti syair, ikhwal agama, adat istiadat dan sebagainya. Dikelola oleh Rusydiah Klub, di Pulau Penyengat telah ditubuhkan sebuah percetakan yang bernama "Mathba atau Riau Yah", tatkala Kerajaan Riau-Lingga dilikwidasi oleh Pemerintah Belanda percetakan ini telah dirampasnya dan Rusydiah Klub membubarkan diri.</p>	
32.	Komplek Makam Tengku Embung Fatimah	Pulau Penyengat	<p>Terletak di Bukit Bahjah (Sagah-Perkasa) di Pulau Penyengat. Beliau adalah puteri Sultan Mahmud Muzafar Syah (1841-1857) yang amat tegar menentang kekuasaan Belanda di Riau. Tengku Embung Fatimah menjadi permaisuri Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga ke X, Raja Muhammad Yusuf (1858-1899).</p>	

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
33.	Makam Datuk Ladang	Tanjung Pinang Timur	<p>Menurut riwayat, Datuk Ladang adalah seorang Panglima Siak yang tidak membenarkan penyerangan Siak yang berterusan terhadap kerajaan Riau-Johor (1718-1745), akhirnya menetap dan menjadi orang alim di Tanjung Pinang-Riau.</p> <p>Makamnya berbentuk kubah yang separuhnya diliputi oleh akar pohon beringin.</p>	
34	Kelenteng Tua (Sepekong) Tg. Pinang)	Tg. Pinang	<p>Merupakan kelenteng atau "Topekong" yang didirikan oleh masyarakat Cina Tanjung Pinang sejak ± 200 tahun yang lalu. Telah beberapa kali dipugar dan diperluas.</p> <p>Sekitar tahun 1975 telah diresmikan sebagai Vihara untuk kota Tanjung Pinang dan sekitarnya.</p>	
35	Rumah Jil (Lembaga Pemasyarakatan Tg. Pinang)	Tg. Pinang	<p>Dibangun sejak tahun 1867 dan merupakan jil (penjara) yang terbesar sepanjang pantai Timur Pulau Sumatera, berimbang dengan penjara Sawah Lunto sebagai penjara besar di bagian Barat Sumatera.</p> <p>Menurut cerita, jil (penjara) Tg. Pinang dilengkapi dengan "tiang gantungan" dan lapangan tembak bagi hukuman.</p>	
36.	Prins Hendrik Fort	Tg. Pinang	<p>Lokasinya di Detma (Detasmen Mariner) Al Tg. Pinang atau lebih terkenal dengan sebutan "Benteng" Tanjung Pinang.</p> <p>"Benteng" ini sudah dikuasai Belanda sejak ± 200 tahun yang lalu. Setelah beberapa kali</p>	

No.	Nama Peninggalan Sejarah/Peninggalan Purbakala	Lokasi	Diskripsi dan Penjelasan Ringkas	Keterangan
37.	Gereja Ayam (Gereja Protestan)	Tg. Pinang	<p>mengalami perubahan pada tahun 1825 benteng tersebut diresmikan dengan nama PRINS HENDRIK FORT</p> <p>Sejak itu peranannya sebagai "benteng" dan tangsi militer terus berlanjut ke zaman pendudukan Jepang, kemudian dikuasai Belanda kembali (1945-1950), selanjutnya diserahkan kepada ADRI, ALRI dan sekarang (sejak 1985) merupakan bahagian dari Rumah Sakit AL di Tanjung Pinang.</p> <p>Salah satu gereja yang tertua di Kep. Riau. Pada awalnya khusus untuk orang-orang Belanda beserta keluarganya dan anggota-anggota militer yang ditempatkan di Tanjung Pinang. Gereja ini telah beberapa kali dirombak dan bangunan yang sekarang didirikan sekitar tahun 1883.</p>	

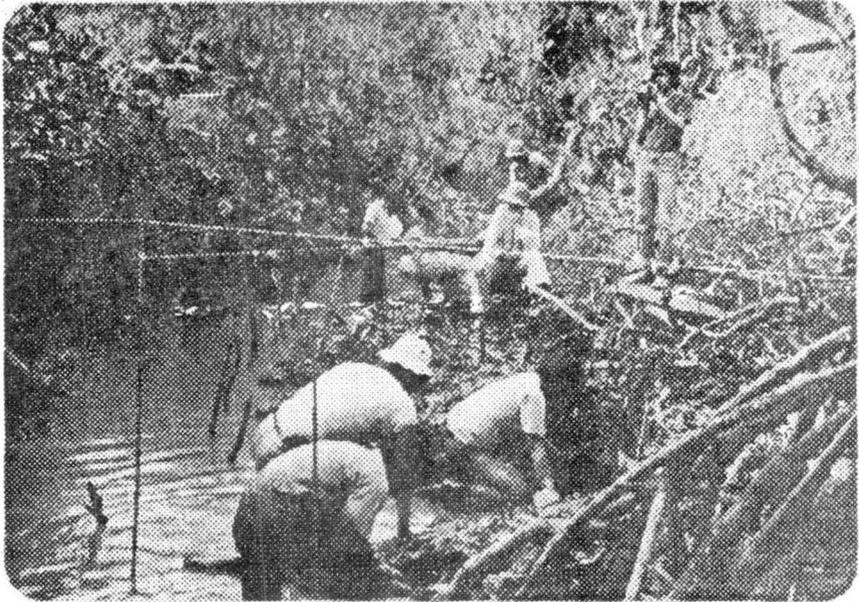
Gambar 12

- a. *Mesjid Sultan Riau Pulau Penyengat.*
- b. *Makam Raja Haji Fisabilillah.*
- c. *Klenteng tua Senggarang.*



Gambar 13

Ekskavasi "Jong Dinasti Ming" Tiongkok oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Francaise d'Extreme Orient di Bintan.



2. Sisa-sisa Peradaban Masa Lampau

Berdasarkan sejarah peranan kebudayaan Melayu dengan unsur-unsur sejarah, adat-istiadat, kesenian, bahasa, teknologi tradisional dll dapat ditelusuri sejak peradaban yang pernah tumbuh dan berkembang di rantau ini.

Peradaban Melayu Pra-Islam masa Kerajaan Bintan (sebagai Mandala Sriwijaya) bertumpu pada peninggalan sejarah di Bukit Batu, Bujuk. Demikian pula dengan riwayat Suku Laut, Orang Sampan yang menurut riwayat berkaitan dengan peranan Kerajaan Sriwijaya di kawasan ini.

Sementara peradaban Islam yang sampai ke Pulau Bintan melalui Kerajaan Nengkala meninggalkan kesan pada ajaran tasawuf, mistik yang konon berkembang di zaman Malaka. Demikian pula dengan pengaruh peradaban Cina, telah masuk ke dalam aspek kebudayaan melayu, ditemui pada peninggalan sejarah, dalam cerita rakyat dan dalam kata-kata sapaan.

Peradaban Eropah : Portugis, Inggris, Belanda meninggalkan pengaruh yang cukup berkesan dalam kehidupan masyarakat Melayu setempat, seperti pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi, arsitektur, sampai ke acara berpakaian.

Terakhir, masyarakat daerah ini (termasuk di Pulau Bintan, sebagai salah satu gerbang bagi semua pengaruh yang masuk) sedang berkembang peradaban Pancasila, sebagai sikap dan tuntutan hidup masyarakat, disamping mengamalkan kebudayaan suku bangsa (Melayu), dan keyakinan terhadap agama Islam sudah sehati dengan kehidupan mereka sehari-hari.

3. Musium

Obyek Wisata Budaya Pulau Bintan, selain apa yang sudah tertera dalam Senarai peninggalan Sejarah tersebut di atas masih memiliki.

a. Kandil Riau

"KANDIL RIAU" sebuah musium mini berstatus swasta, milik Raja Abdul Razak purnawirawan POLRI, beralamat Km. 2 1/5 Jalan Kijang. Musium ini cukup terkenal di kalangan masyarakat setempat maupun kepada wisatawan yang datang ke Pulau Bintan. "Kandil Riau" menyimpan : alat-alat upacara adat, perlengkapan kebesaran kerajaan Melayu, instrumen musik tradisional, Potret-potret tua, replika perahu, bermacam-macam jenis senjata dll. Musium "Kandil Riau" sudah tercatat dalam berbagai guide book Asing, sudah diperkenalkan ke pasaran Wisata Luar Negeri. Pengunjungnya tetap ramai.

4. Perpustakaan Kuno di Mesjid Sultan Riau, Pulau Penyengat.

Selain musium "Kandil Riau" ada dua pertubuhan atau lembaga yang berperan sebagai sarana Obyek Wisata Budaya, sekaligus sebagai tempat informasi, dimana bahan-bahan kebudayaan, sejarah, bahasa Melayu dan hal ikhwal agama Islam disediakan. Salah satu lembaga itu ialah Perpustakaan Kuno di Mesjid Sultan Riau, Pulau Penyengat.

Perpustakaan yang disebut "Khutbah Khanah Marhum Ahmadi" diadakan oleh Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau-Lingga, Riau Muhamad Yusuf sekitar tahun 1883, berdiri kitab-kitab tentang usuluddin, fikih, tasawuf, tafsir, tarikh sebanyak lebih kurang 1.000 buah, termasuk kitab-kitab hadiah Kerajaan Mesir, melalui lembaga Pendidikan Al Azhar, Kairo. Sebagian besar kitab-kitab itu berbahasa Arab. Sekarang ini disamping Mesjid Sultan Riau, Pulau Penyengat.

Selain Perpustakaan kuno itu pertubuhan/lembaga yang satu lagi adalah :

5. Pusat Informasi Kebudayaan Melayu Riau

Sebuah wadah kebudayaan yang didukung oleh Balai Adat Melayu Indera Perkasa Pulau Penyengat. Menyediakan bahan-bahan informasi tentang kebudayaan melayu, seperti naskah/manuskrip, Kitab-kitab lama, buku rujukan, kumpulan makalah skripsi, thesis dsb. Mengenai sejarah bahasa, adat-istiadat kesenian kebudayaan melayu (Riau) pada umumnya Pusat Informasi Kebudayaan Melayu Riau ini amat menunjang kehadiran peninggalan-peninggalan sejarah setempat.

6. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Di Tanjung Pinang terdapat Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, yakni suatu lembaga informasi kebudayaan, tempat rujukan (refrensi) untuk bahan-bahan kebudayaan suku bangsa di Indonesia, khususnya dibagian Barat Sumatra, kalimantan dan sekitarnya. Dalam kegiatan pariwisata, Balai ini mulai diminati oleh wisatawan minat khusus (special interest) dalam mencari refrensi kegiatan.

C. Atraksi Kesenian

Dalam beberapa bagian terdahulu dari tulisan ini telah diungkapkan betapa potensi kesenian dan budaya dapat diharapkan memberi sumbangan yang mantap dalam pengembangan pariwisata di daerah ini. Selanjutnya akan disampaikan secara lebih lanjut mengenai atraksi-atraksi kesenian dan budaya apa saja yang mungkin dikembangkan dewasa ini. Karena patut diketahui, walaupun begitu berfariasinya jenis kesenian yang ada di Pulau Bintan dan sekitarnya, tapi tidak semuanya siap pakai. Sebagian besar adalah bahan yang potensial, yang memerlukan minat yang besar, dedikasi dan kesungguhan agar potensi yang dimiliki itu mampu ditingkatkan sebagai sarana kesenian

yang siap pakai. Diantara beberapa aspek kesenian yang atraksinya boleh dijadikan daya tarik wisata, antara lain :

1. Joget Tandak

Joget tandak, kadang-kadang disebut orang juga "Joget Lambak" merupakan tarian tradisional yang cukup terkenal di daerah-daerah yang berkebudayaan Melayu, seperti Sumatra Bagian Timur (termasuk Kepulauan Riau), Kalimantan Barat, bahkan di negara tetangga Malaysia. Menurut riwayat tarian ini sudah dikenal orang sejak awal abad ke 17 di negeri-negeri Melayu.

Adapun pengertian "Joget Tandak" itu secara harfiah, sebagai berikut : "Joget" adalah sejenis tarian rakyat di daerah melayu. Di beberapa tempat disebut orang "ronggeng". Penari Joget atau "tandak" ialah wanita penari (sambil menyanyi) yang boleh di ebeng (menari berhadap-hadapan dengan penari joget) oleh penari pria yang sebelum atau sesudah menari dengan penari joget, lalu membayar atau memberi sekedar sumbangan. "Penandak" atau "Penebeng" yaitu penari pria pasangan penari joget yang membayar setelah menari.

"Joget tandak" pun dikenal sebagai jenis tarian pergaulan dan hiburan Melayu, biasanya berpola langkah maju mundur dengan gerak tangan yang gemulai. Sedangkan langkah kaki disesuaikan dengan rentak lagu (lambat, sedang dan cepat) yang dibawakan. Dalam berjoget penari-penarinya selalu saling memperhatikan atau saling mengikut (mengajak) gerak dan posisi pasangannya. Penari-penaripun bebas melakukan gerak-gerak improvisasi, asal sesuai dengan rentak lagu pengiringnya, dan joget tandak juga memberi kesempatan kepada peminat-peminatnya turut bernyanyi, berbalas pantun (sambil bernyanyi) selaras dengan irama dimana mereka sedang menari.

Pola permainan joget tandak, selalu diawali oleh bunyi musik pengiringnya, yaitu gendang (tambur), biola dan gong yang dimainkan dengan rancak, disebut lagu "buka tanah". Selain musik buka tanah, diikuti lagu dan tarian "bertabik" dan dilanjutkan dengan lagu-tari "Dondang Sayang". Kedua tari itu biasanya ditarik khusus sebagai lagu dari tari pembukaan. Barulah kemudian, apabila lagu-lagu joget dimainkan, peminat (pengembeng atau penandak) dijemput untuk berjoget tandak.

Apabila hari sudah larut malam, maka diakhirilah permainan joget tandak dengan lagu-lagu "Cik Milik" :

Sayang Cik Milik menjunjung talam
Talam dijunjung berisi inti
Hari ini sudah jauh malam
Kami bermain mohon berhenti

Sebagai sarana tarian pergaulan dan hiburan, masa terakhir ini, joget tandak telah terlibat dengan bermacam-macam perubahan. Ada kecenderungan "joget tandak" mulai meninggalkan tradisinya, berkembang demikian rupa, sesuai dengan tuntutan selera publik penggemarnya. Musik mengiringinya telah diganti dengan alat-alat akustik, nyanyianya didominasi oleh lagu-lagu Pop atau dang-dut, pakaian penarinya tidak lagi kebaya pendek dan kain batik, sehingga dari sudut penampilan maupun dari eksestensinya, joget tandak sekarang lebih sesuai disebut "Joget Modern" yang ditata untuk hiburan masa kini, walaupun sasarannya masih masyarakat pedesaan dan dipulau-pulau terpencil di Kepulauan Riau.

Walaupun demikian, di beberapa tempat tertentu di Kepulauan Riau masih ada joget tandak yang bertahan dengan nilai-nilai tradisinya, baik dari segi eksestensi maupun dari sudut penampilannya.

Sementara itu, dalam perkembangan lain, sebagian dari tarian joget tandak telah diangkat, tidak untuk diebeng dan dibayar, tapi sebagai tarian pertunjukkan ditempat-tempat terhormat dan bergengsi, dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, Pemerintah dan sebagainya.

Demikianlah situasi "Joget Tanak" itu dulu dan sekarang.

2. Tari Zafin

Zafin, sesungguhnya adalah suatu jenis tempo atau irama yang mengiringi sebuah lagu-lagu atau tari. Dengan kata lain, zafin adalah nyanyian atau senandung yang berirama zafin.

Selain dari nyanyian yang berirama atau bertempo zafin, terkenal pula sejenis tarian yang ditarikan dengan gerak langkah yang spesifik, disebut Tari Zafin. Tari Zafin seyogyanya lah diiringi oleh musik instrumental (dan nyanyian) yang berirama zafin. Baik Tari Zafin, maupun nyanyian yang bertempo zafin pada umumnya haruslah diiringi oleh alat khusus yang intinya terdiri dari gabus dan marwas.

Secara historis, orang belum pasti dari mana sumber tarian zafin, siapa penciptanya dan dari mana asalnya, walaupun ada indikasi pengaruh Arab yang besar sekali. Akan tetapi tarian Zafin dan nyanyian yang berirama zafin telah merupakan salah satu jenis tarian dan nyanyian tradisional Melayu, dan Kepulauan Riau khususnya.

Tari zafin pada mulanya ditarikan oleh pria saja atau wanita saja, tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya, zafin ditarikan secara bersama-sama oleh wanita dan pria. Pada umumnya gerak dan ragam dalam tarian zafin sudah merupakan gerak dan ragam yang bermacam-macam, antara lain : Langkah Satu, Dua, Tiga. Langkah ayak-ayak. Titi Batang, Pusat Belanak, Anak Ayam, Langkah Kontai dsb.

Dalam perkembangan terakhir rentak dan irama zafin banyak sekali dijadikan dasar penciptaan Tari Zafin Kreasi baru dalam berbagai thema, makna, gaya dengan segala variasi. Pada umumnya mengekspresikan kehidupan masyarakat, dari mana kreasi itu diciptakan, dalam konteks inilah kita temukan jenis-jenis zafin baru seperti zafin Tali, Zafin Lambah-lambah, Zafin Pedang, Zafin Tempurung dsb.

3. **G a z a l**

Gazal adalah sejenis musik tradisional Melayu di Kepulauan Riau, sekaligus jati diri sebuah irama khas yang bernada lemah lembut dan mendayu-dayu. Penampilannya setara dengan Orkes Melayu, tetapi dengan unsur-unsur gazal. Pola nyanyiannya adalah syair-syair lagu Melayu yang dibawakan dengan irama dan tingkah gazal, baik sebagai nyanyian pelipur lara, maupun sebagai lagu dakwah keagamaan. Biasanya dibawakan penyanyinya sambil bersila/bersimpuh, walaupun tidak musti demikian. Perangkat musik gazal, biasanya terdiri dari : harmonium, gitar, biola, tabla, gambus, marakas dsb.

Menurut Riwayat, gazal timbul dan berkembang dari malaysia, yaitu dari Muar-Johor, menyebar sampai ke Kepulauan Riau, terutama di Tanjung Pinang dan sekitarnya (Pulau Penyengat) dan tempat-tempat lain. Ditempat itu musik dan nyanyian Gazal sudah cukup akrab dengan lingkungannya, digemari dan dipertunjukkannya diwaktu-waktu tertentu, misalnya dalam kesempatan pesta-pesta tradisional; perkawinan, khitanan dsb. Kadang-kadang untuk memeriahkan acara-acara khusus seperti Hari-hari besar Islam dan Hari Besar Nasional pun Gazal dimainkan orang. Diantara lagu-lagu gazal yang terkenal, adalah "Bulan mengambang Pak Ngah Balik", "Sayang Musalmah", "Damak", "Laksamana mati dibunuh", "Siti Payung dan sebagainya.

4. **Tari Inai**

Tarian ini dipersembahkan dikala pengantin berinai. Tarian ini selalu dibawakan secara ganjil. Biasanya tiga, bisa lima. Penari-penarinya bisa laki-laki bisa pula campuran.

Tari inai menggambarkan orang yang sedang mencari inai, memetik inai, menyusun, kemudian mencuci inai, digiling lalu dipersembahkan kepada Mak Andam untuk melaksanakan upacara berinai. (Biasanya kaki dan tangan penuh dengan inai).

Menurut tradisi Tari Inai dipersembahkan pada malam pengantin berinai, sambil orang bersuka-suka dan berjaga-jaga dan bergantung-gantung (menyiapkan) gerai dan pelamin sambil memasang hiasan). Musik pengiringnya adalah : Gendang, Gong dan yang penting adalah serunai. Tarian ini masih terpelihara baik di daerah mantang Kecamatan Bintan Timur dan beberapa ditempat lain di Pulau Bintan.

D. Atraksi Kegiatan Budaya

Atraksi budaya yang siap "dijual" kepada wisatawan, terdiri dari atraksi budaya tradisional seperti : Ziarah akbar tahunan di Makam Bukit Batu, Bintan, Semah pantai di beberapa desa nelayan dan bersih Kampung, yaitu melakukan upacara sakral untuk sebuah kampung yang diserang wabah penyakit.

1. Ziarah Akbar Tahunan di Bukit Batu Bintan.

Ziarah Akbar di Bukit Batu Bintan ini dilaksanakan setiap 12 Rabi'ul Awal, dimana ribuan orang dari kampung-kampung sekitar Gunung Bintan datang ziarah sambil membawa bunga telon dan pulut kuning sambil berdoa dan (lihat gambar 14).

2. Bersih Kampung

Bersih kampung ini merupakan suatu kegiatan melaksanakan upacara sakral untuk sebuah kampung yang diserang wabah penyakit. Dalam melakukan upacara sakral ini para pengikut (orang kampung) melakukan Ratib Saman, amalan ritual, melakukan zikir, doa dan ratib keliling kampung, dipimpin oleh sekh dan jemaah.

3. Mandi Syafar

Mandi Syafar adalah mandi menyucikan diri, berlimau bersama-sama untuk menjauhkan bala' sambil dibekali ayat-ayat Al Quranul Azim. Acara mandi Syafar ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Syafar.

4. Semah Pantai

Semah pantai adalah semacam upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Melayu sehubungan dengan usaha penangkapan ikan.

Disamping atraksi budaya yang bersifat tradisional, ada pula kegiatan budaya yang bersifat temporal, antara lain : Karnaval budaya. Kegiatan Kegiatan sastra Pertemuan dan Pembacaan Puisi, Diskusi, Seminar, temu budaya Pemilihan Ratu Pantai, Ratu Pariwisata, Vestival Dangdut dsb. Yang akhir-akhir ini sering diselenggarakan oleh instansi Pemerintah, lembaga dan organisasi masyarakat di Pulau Bintan. Event-event yang sudah mentradisi, dilaksanakan pada waktu yang tetap seperti Ziarah Akbar tahunan di makam Marhum di Bukit Batu Bintan patut diusulkan agar masuk ke dalam kalender kegiatan atraksi wisata budaya Pulau Bintan. Tentu dengan terlebih dahulu mengadakan pendekatan dengan masyarakat setempat, berbagai penataan dsb. sehingga mampu meningkatkan segi penampilan, agar event itu lebih berkesan bagi masyarakat luar yang sempat menyaksikannya.

Gambar 14
Ziarah Tahunan di Makam Marhum Bukit Batu Bintang



BAB IV

SARANA PENDUKUNG PARIWISATA

Sarana pendukung pariwisata Pulau Bintan boleh dikatakan cukup memadai dan pengembangannya berlanjutan terus sejalan dengan tuntutan kebutuhan arus wisata yang sangat pesat pertumbuhannya. Untuk itu telah tersedia beraneka macam fasilitas penunjang, seperti transportasi, akomodasi dan Biro Jasa Wisata.

A. Transportasi

Pada umumnya transportasi di Pulau Batam, baik untuk memperlancar arus barang dan jasa atau dalam usaha meningkatkan mobilitas manusia, terdiri dari unsur-unsur :

1. Angkutan Laut

Sebagai sebuah pulau, maka pengangkutan dari mana saja ke Pulau Bintan (termasuk ke-dari pulau-pulau kecil disekitarnya), lebih dominan melalui jalur laut. Jalur laut itu didukung oleh pelabuhan-pelabuhan yang oleh pemerintah telah ditentukan fungsinya, yaitu :

a. Pelabuhan Sri Bintan Pura Tanjung Pinang

Pelabuhan Sri Bintan Pura Tanjung Pinang merupakan pelabuhan khusus penumpang antar pulau, terutama sebagai terminal ferry dari Luar Negeri. Pelabuhan ini menampung sebagian besar wisatawan yang datang melalui Singapura atau pun wisatawan limpahan dari Batam. Pelabuhan Sri Bintan Pura ini ditunjang oleh pangkalan naik turun penumpang di Pelantar I Tanjung Pinang, dimana penumpang dan wisatawan ke Batam di tampung.

b. Pelabuhan Batu VI Tanjung Pinang

Pelabuhan Sri Payung adalah bongkar muat barang-barang antar pulau terutama melayani kapal-kapal berukuran di bawah 1000 ton bobot mati.

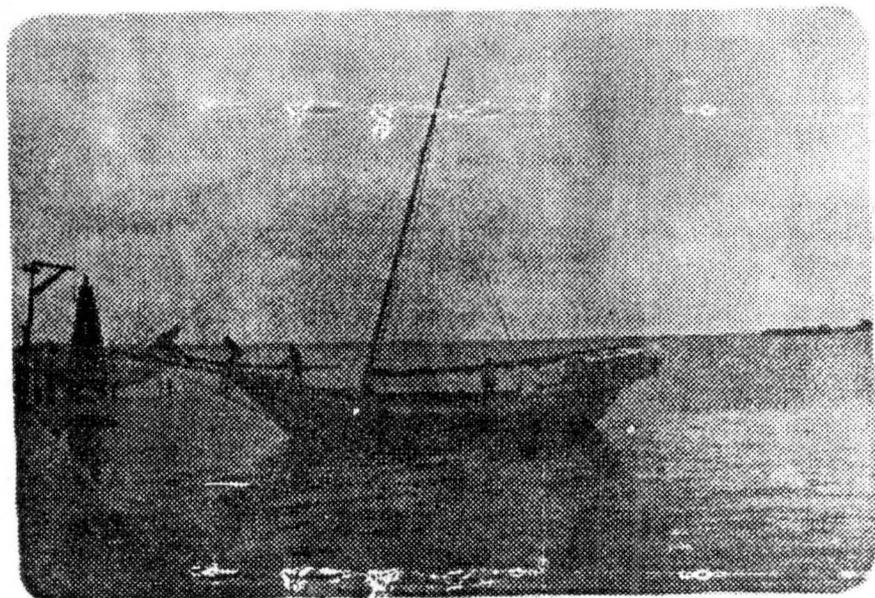
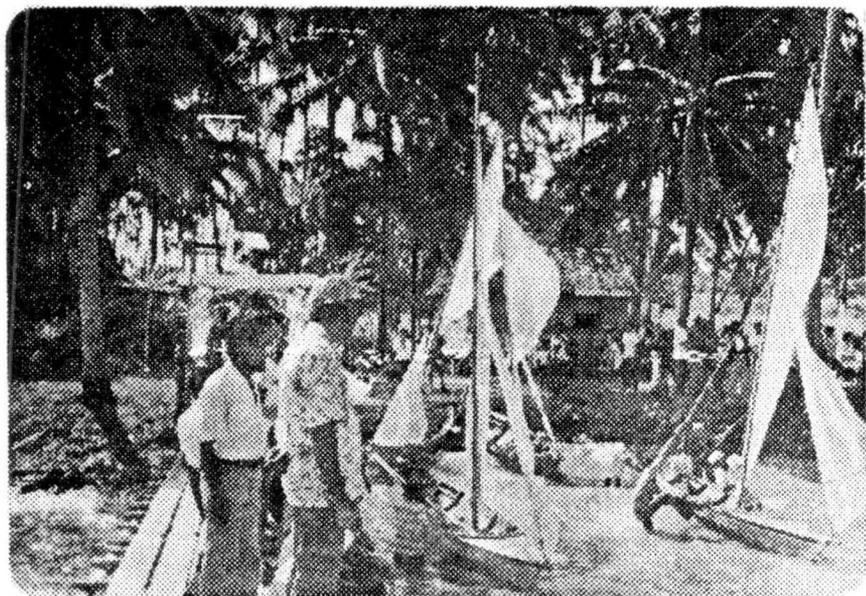
c. Pelabuhan Kijang

Pelabuhan Kijang di kenal dengan nama Pelabuhan Sri Bay Intan, dan Nusantara yang disandari oleh kapal-kapal penumpang Pelnis, seperti Lawit, jurusan Jakarta - Tanjung Pinang - Dumai pulang pergi. Beberapa kapal penumpang Perusahaan Pelayaran lainpun mulai mempergunakan pelabuhan ini. Pelabuhan Kijang pun merupakan pelabuhan ekspor bijih boksit.

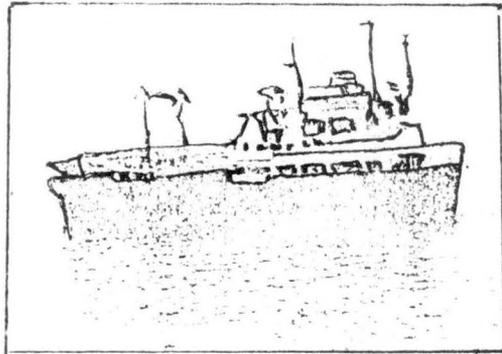
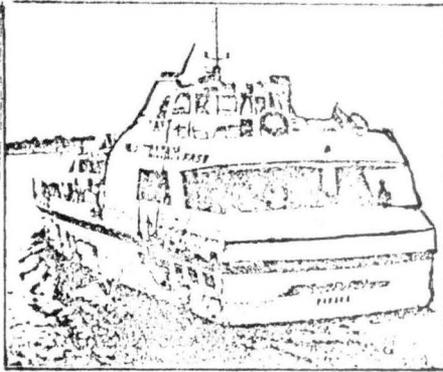
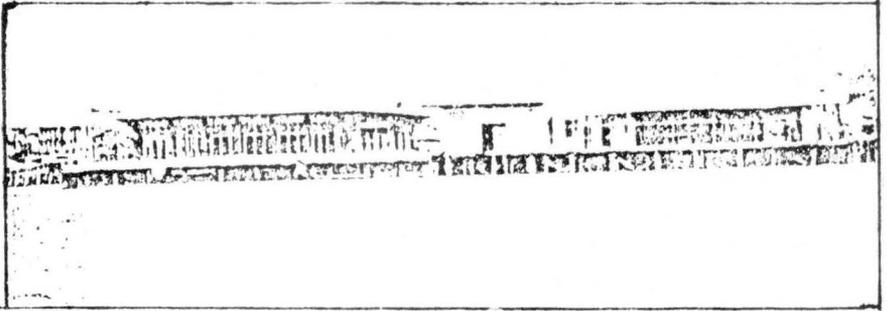
d. Pelabuhan Tanjung Uban

Pelabuhan Tanjung Uban dahulu hanya terkenal sebagai pelabuhan terminal bahan bakar Pertamina Unit VII. Tetapi sekarang fungsi

Gambar 15
Alat pengangkutan air di Pulau Bintan berupa perahu dan perahu layar.



Gambar 16
Prasarana pengangkutan laut di Pulau Bintan.



utama Pelabuhan Tanjung Uban telah bergeser telah menjadi pelabuhan penyeberangan penumpang dan barang dari Kabil Batam ke Pulau Bintan. Wisatawan Mancanegara limpahan Batam yang masuk ke Bintan melalui pelabuhan Kabil, selain langsung mempergunakan ferry Kabil - Tanjung Pinang, ada juga mempergunakan perjalanan melalui jalan darat ke bagian Pulau Bintan yang ditujunya.

e. Tempat-tempat lain

Desa dan kampung-kampung kecil sepanjang pantai dan sungai di Pulau Bintan dijadikan pangkalan (semacam pelabuhan rakyat) bagi mobilitas penduduk sekitarnya, terutama dengan boat-boat kecil yang disebut pompong.

2. Angkutan Udara

Lapangan terbang yang sudah ada di Pulau Bintan adalah lapangan udara Kijang yang sudah berstatus sebagai pelabuhan yang diusahakan

Di bidang perhubungan udara yang sedang dilakukan peningkatan jasa angkutan udara, berupa penambahan prasarana pelabuhan, alat-alat keselamatan penerbangan, perluasan jaringan dan frekwensi penerbangan. Peningkatan prasarana fisik dan fasilitas pelabuhan udara tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan bertambahnya volume arus penumpang dan barang sehingga kalau sekarang lapangan udara Kijang hanya digunakan oleh Pesawat Fokker 27, diharapkan pada masa yang akan datang oleh F-28, DC 9 dan sebagainya. Disamping pesawat Fokker 27, lapangan udara Kijang didarati oleh pesawat-pesawat Twin Otter, Hs-748 dari perusahaan MERPATI NUSANTARA AIRWAYS, SEMPATI, SMAC, dan lain-lain. Sementara pesawat AURI dan ALRI secara berkala mempergunakan juga lapangan udara Kijang.

3. Angkutan Darat

Pembangunan prasarana jalan darat di Pulau Bintan diutamakan pada jaringan jalan yang menghubungkan pusat-pusat produksi dengan daerah pemasaran dan pelabuhan, termasuk jalan-jalan yang menuju ke daerah-daerah pariwisata.

Kebijaksanaan pembangunan prasarana jalan tersebut di atas didasarkan kepada strategisnya daerah-daerah tujuan wisata itu bagi pembangunan daerah. Untuk mencapai sasaran itu ada beberapa prasarana perhubungan yang telah selesai ditingkatkan yaitu : Ruas jalan Gesek - Kawal, Ruas jalan Kawal - Sialang, Jembatan Sungai Gesek, jembatan Sungai Kangboi, Jembatan Sungai Kawal, dan beberapa jembatan lain di ruas jalan Kawal - Berakit.

Didukung oleh jalan darat yang sudah diupgrading dan sarana lain yang telah direhabilitasi, kunjungan wisatawan ke sentra pariwisata alam di pantai Trikora dan sekitarnya tidak menimbulkan keluhan lagi, kecuali tentang sarana angkutannya sendiri. Ada keluhan tentang taksi

yang sudah tua, angkutan umum yang sudah tidak memenuhi syarat lagi dan sebagainya. Tapi hal itu dinilai sebagai keluhan temporal yang akan segera sirna, sejalan dengan peningkatan jasa dan pelayanan secara terus-menerus.

4. Telekomunikasi

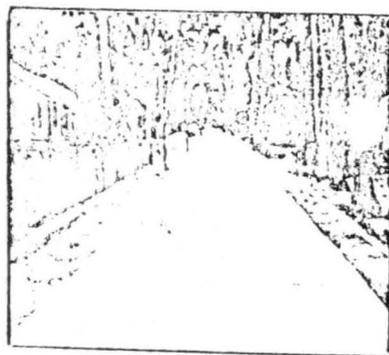
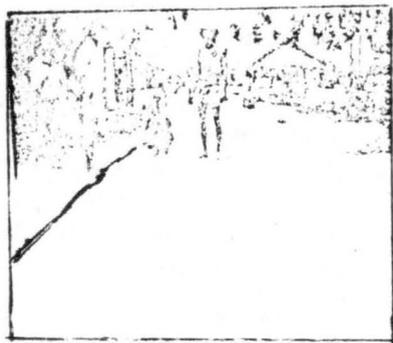
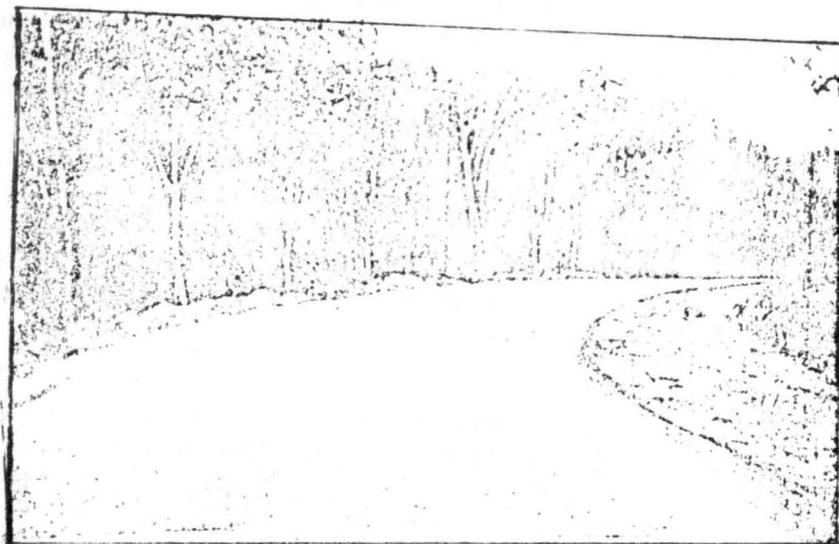
Perluasan jaringan telekomunikasi dan sistem sambungan sedang ditingkatkan dengan giatnya di Pulau Bintan. Telephone, misalnya untuk sambungan ke/dari Tanjung Pinang, baik ke Jakarta, Pekanbaru maupun ke pusat pariwisata : Singapura, Malaysia sudah lebih baik keadaannya di banding dengan beberapa tahun yang lalu. Karena telephone dan teleks merupakan alat komunikasi penting dalam industri pariwisata, maka sambungan telephone dan teleks ke sentra wisata alam di Utara Bintan sedang mendapat prioritas. Suatu kemajuan lain ialah pelayanan surat-surat melalui pos cepat ke Luar negeri, terutama ke Negara-negara Asean sekarang sudah dapat dilayani dari Kantor Pus Giro Tanjung Pinang.

B. Akomodasi

Selain masalah transportasi, sebagaimana dinyatakan di atas, kesiapan Pulau Bintan, terutama kota Tanjung Pinang sebagai pusat pelayanan pariwisata menyediakan akomodasi yang dibutuhkan, boleh dikatakan masih kurang memadai. Di Pulau Bintan sudah beroperasi lebih 20 buah hotel, wisma, penginapan, menyediakan fasilitas sekitar 564 kamar dengan tempat tidur sebanyak lebih kurang 1105 buah. Jumlah akomodasi sebanyak itu diperkirakan hanya memenuhi separuh akomodasi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung. Dengan demikian diperlukan sejumlah akomodasi tambahan untuk menampung wisatawan Bintan. Kekurangan akomodasi telah sering melanda pariwisata Pulau Bintan, misalnya waktu ramai-ramainya kunjungan wisata (saat holiday dan cuti umum di Singapura/malaysia) sejumlah wisatawan luar negeri itu tidak tertampung oleh hotel, wisma, penginapan yang ada di Tanjung Pinang dan sekitarnya, walaupun sebagian dari mereka sudah memanfaatkan rumah-rumah rakyat sebagai homestay. Dengan adanya pembangunan hotel-hotel besar di Bintan Utara (TriKora, Lagoi, Pasir Panjang) barangkali mampu mengatasi kekurangan akomodasi seperti tersebut di atas dan sekaligus meningkatkan pelayanan ke kelas antar bangsa.

Sebagai pelengkap sarana akomodasi yang sudah ada, sejumlah hotel dan penginapan menyediakan sarana hiburan ringan, semacam karaoke, music lounge, coffee house, bar, pesawat TV dan sebagainya. Sarana rumah makan, restoran, seafood centre dan yang sejenisnya sedang berkembang di Pulau Bintan. Lokasinya mulai dari pusat kota, pantai, pinggir sungai hingga ke lepas pantai (laut). Dalam memikat tamu, kualitas fisik ruangan dan kebersihan sudah dijaga dengan baik.

Gambar 17
Ruas jalan di Pulau Bintan



Sebagai penutup data akomodasi pariwisata setempat, bersama ini disampaikan Daftar/Tabel nama-nama Hotel, Penginapan, Wisma yang sudah beroperasi di Pulau Bintan, yakni sebagai berikut :

TABEL 3
NAMA-NAMA HOTEL, PENGINAPAN, WISMA
DI PULAU BINTAN

No.	Nama Hotel, Wisma, dll.	Alamat	Jumlah Kamar	Keterangan
1.	Tanjung Pinang Jaya Hotel	Jl. Yusuf Kahar Tanjung Pinang	42	Telp. 21236
2.	Sampurna Jaya Hotel	Jl. Yusuf Kahar Tanjung Pinang	77	21555
3.	Wisma Riau Hotel	Jl. Yusuf Kahar Tanjung Pinang	40	21023
4.	Riau Holiday Inn	Jl. Pelantar II Tanjung Pinang	50	22573
5.	Hotel Wisata	Jl. Merdeka Tanjung Pinang	38	21278
6.	Sangrila Hotel	Jl. Gudang Minyak Tanjung Pinang		22202 23164
7.	Hotel Asean	Jl. Gudang Minyak Tanjung Pinang	41	22161
8.	Hotel Halim	Jl. Gudang Minyak Tanjung Pinang	70	23716
9.	Pinang Island Cottage	Jl. Gudang Minyak Tanjung Pinang	41	21307
10.	Garden Hotel	Jl. Gatot Subroto Tanjung Pinang	33	22344
11.	New City Hotel	Jl. Gatot Subroto Tanjung Pinang	47	24365
12.	Paradise Hotel	Jl. Potong Lembu Tanjung Pinang	38	21831 24213
13.	Hotel Sadaap	Jl. Hang Tuah Tanjung Pinang		22357 22286

No.	Nama Hotel, Wisma, dll.	Alamat	Jumlah Kamar	Keterangan
14.	Hotel Surya	Jl. Bintang Tanjung Pinang	18	22646
15.	Hotel Melati (Wisma Tepi Laut)	Jl. H. Agus Salaim Tanjung Pinang		
16.	Hotel Panorama	Jl. H. Agus Salim Tanjung Pinang		
17.	Penginapan Sondang	Jl. Yusuf Kahar Tanjung Pinang	17	
18.	Wisma Pancur	Jl. Ir. H. Juanda Tanjung Pinang		
19.	Wisma Sea View	Jl. Pelantar No. 34 Senggarang		
20.	Wisma Sri Pinang	Jl. Pelantar I Tanjung Pinang	16	
21.	Pulau Bayan Country Club	Pulau Bayan Tanjung Pinang		
22.	Trikora Country Club	Trikora Bintan		

C. Biro Jasa Wisata

Salah satu sarana kepariwisataan yang akan diungkapkan dalam hasil penelitian ini adalah mengenai Biro Jasa Pariwisata, khususnya sebagaimana yang berperan di Bintan dan sekitarnya. Biro Jasa Wisata, biro perjalanan umum dan Agen perjalanan wisata merupakan perusahaan yang melaksanakan kegiatan perjalanan wisata, penjualan paket wisata atau sebagai agen penjual tiket.

Di Pulau Bintan, Biro Jasa Pariwisata ini merupakan mitra pariwisata yang paling tersendat-sendat pertumbuhannya dibanding dengan sarana lain seperti objek wisata, transportasi, akomodasi dan lain-lain. Mengapa pertumbuhan biro-biro jasa pariwisata setempat agak macet ? sebabnya karena pengaruh lembaga yang sama dari Singapura luar biasa peranannya. Bukan rahasia lagi, bahwa sektor perjalanan wisata dari/ke Singapura ke Pulau Bintan lebih banyak diatur oleh Biro Perjalanan wisata Singapura. Sejak penyediaan kapal

ferry penyeberangan, urusan tiket, paket wisata, hotel dan lain-lain umumnya diatur dari Singapura dengan bantuan agen-agennya di Tanjung Pinang. Itu sebabnya beberapa Biro Jasa Pariwisata setempat (Tanjung Pinang/Bintan) yang sempat bertahan, menggeliat agar dapat mandiri, karena saingan Biro Perjalanan Asing yang beroperasi di negeri ini. Namun diperkirakan, perkembangan pariwisata secara wajar, lambat laun akan merobah pola kerja seperti tersebut di atas dan biro-biro jasa pariwisata setempat yang mau bekerja keras, berdedikasi dan bermodal akan berperan sewajarnya paa masa yang akan datang.

Diantara biro-biro jasa wisata yang resmi dan masih bertahan di Tanjung Pinang, antara lain :

1. Pinang Jaya Tour & Travel
Jalan Bintang 44, Tanjung Pinang.
2. PT. Agesti Jaya Sakti
Jalan Yusuf Kahar 15, Tanjung Pinang
3. PT. Netra Service
Komplek wisma Kartika, Tanjung Pinang

... *** ...

BAB V

PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

1. Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Pembangunan Pariwisata yang dilaksanakan secara teratur, terpadu dan menyeluruh akan memberikan dampak ekonomi yang baik dan menguntungkan bagi Pulau Bintan pada umumnya dan khususnya bagi Tanjung Pinang sebagai sentra Pariwisata Bintan. Mengingat bahwa kota Tanjung Pinang adalah ibu kota Pulau Bintan, maka wisatawan yang datang ke pulau itu tidak dapat dipisahkan dengan wisatawan datang ke Tanjung Pinang. Dengan demikian, dampak ekonomi dan sosial budaya untuk Tanjung Pinang tidak bisa dipisahkan dengan Pulau Bintan. Secara garis besar, dampak ekonomi tersebut adalah sebagai berikut :

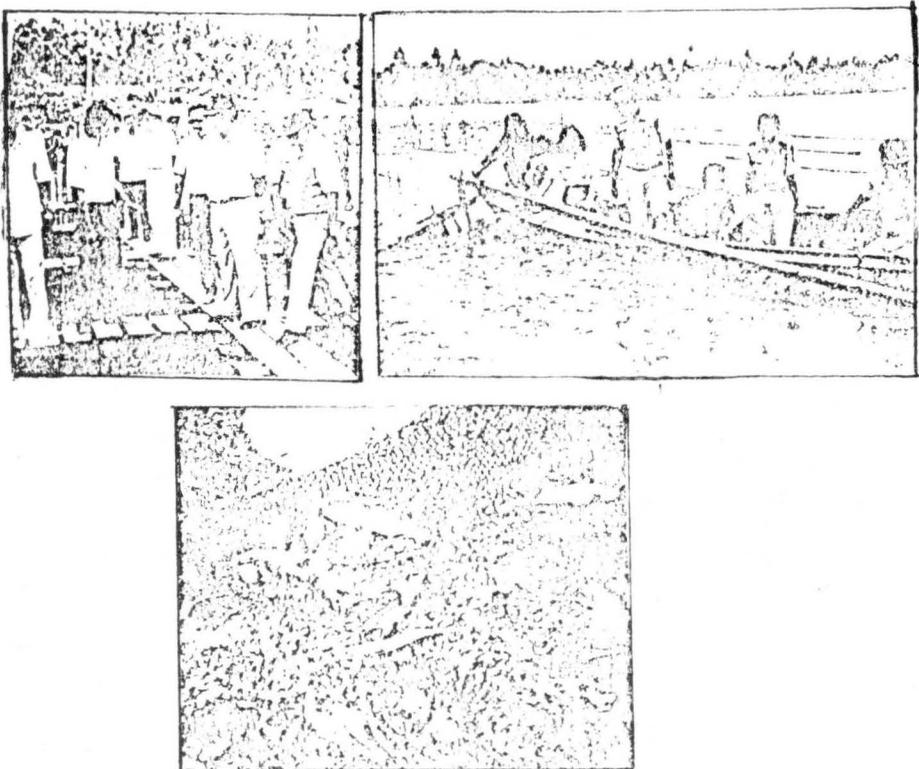
1. Meningkatkan kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan.
2. Meningkatkan tenaga terlatih/terdidik di Pulau Bintan.
3. Menambah jenis/variasi pekerjaan yang dapat menghilangkan monocultur pertanian atau perkebunan, nelayan, seperti keadaan sekarang.
4. Pengeluaran wisatawan secara tidak langsung akan menimbulkan "dampak ekonomi" berganda terhadap masyarakat.

Kesempatan kerja di Pulau Bintan akan meningkat dengan adanya pengembangan pariwisata, baik yang secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang secara langsung antara lain merupakan pekerjaan-pekerjaan di industri-industri pariwisata seperti hotel, restaurant, Perusahaan Biro/Agen Perjalanan, Pramuwisata, Pengemudi, toko-toko Souvenir dan sebagainya. Kesempatan kerja yang tidak langsung adalah pekerja-pekerja yang mengusahakan atau bekerja sebagai pengrajin barang-barang kerajinan tangan/souvenir, petani yang mempromosikan bahan pangan, nelayan dan sebagainya. Demikian juga dengan penduduk yang menghasilkan buah-buahan (pisang, nenas, mangga, jambu, durian dan lain-lain), hasil laut (ikan, kepiting, udang, gonggong, kerang, rumput laut dan sebagainya). Dalam pada itu masyarakat juga dapat mengusahakan kegiatan kerajinan tangan tradisional (ukiran, tekad, tenun, anyaman), pertunjukkan kesenian, atraksi kebudayaan dan sebagainya.

Dampak lain yang dibawa wisatawan secara ekonomi selama berkunjung ke Pulau Bintan dan sekitarnya, ialah penerimaan perbelanjaan (turist expenditure). Meliputi pengeluaran untuk Hotel, termasuk akomodasi serta makan dan minum. Pengeluaran untuk tours dan Transport, kecuali untuk acara rekreasi khusus di pantai timur/utara Bintan (Trihora, Pasir Panjang, Sebung Logoi), adalah jarak antara obyek wisata yang satu dengan yang lain dan jarak antara Hotel dengan obyek-obyek wisata yang ada relatif tidak jauh, sehingga diperkirakan local tours akan seluruhnya merupakan "daitours".

Gambar 18

Hasil komoditi Pulau Bintang berupa rumput laut dan ikan kerapu.



Pengeluaran wisatawan untuk barang-barang souvenir (cendera mata), pertunjukkan kesenian, atraksi kebudayaan dan sarana hiburan pada masa yang akan datang akan merupakan satu sektor yang cerah. Walaupun sekarang harus diakui bahwa aspek-aspek tersebut diatas, kecuali sarana hiburan yang sederhana, maka pertunjukkan kesenian, atraksi kebudayaan dll, belum diselenggarakan secara teratur, berkwalitas dan menjurus ke profesional, sehingga berdaya guna optimal khususnya di bidang pariwisata.

B. Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Budaya

Jumlah wisatawan yang datang dan akan masuk ke Pulau Bintan, baik wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara, akan meningkat terus jumlahnya akan berlipat ganda dari jumlah wisatawan yang datang sekarang. Hal ini akan mengakibatkan adanya pengaruh positif dan negatif, bagi penduduk asli maupun bagi pendatang.

Wisatawan-wisatawan yang datang dari jauh dan telah mengeluarkan biaya perjalanan yang tinggi akan merasa senang dan puas dapat berkenalan dengan suku bangsa/masyarakat yang lain, menganal/melihat seni budaya tradisional, keramahan dari masyarakat setempat, dengan demikian wisatawan kembali ketempat tinggalnya masing-masing dengan membawa kesan-kesan dan kenang-kenangan yang baik dari daerah-daerah yang dikunjunginya.

Bagi masarakat setempat, kunjungan wisatawan ke daerah akan menimbulkan pelbagai kegiatan di lingkungan kehidupan dan dapat meningkatkan penghasilan/pendapatan per capita maupun pendapatan daerah dari pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan para wisatawan, baik dari bidang pengembangan seni budaya maupun dari bidang transportasi, akomodasi, penyediaan makan/minuman dan lain-lain.

Sebaliknya perasaan tidak puas dan kecewa akan timbul dikalangan wisatawan, apabila idaman-idaman yang mereka bayangkan sebelum mereka datang kedaerah ini tidak terwujud dengan baik bahkan kadang-kadang dikecewakan oleh hal-hal yang tidak beres dalam pelayanan pada kunjungan/ atraksi wisata di daerah. Hal ini akan mengurangi dan merugikan promosi daerah untuk masa yang akan datang. Rasa tidak puas dan kecewa juga dapat timbul dikalangan masyarakat setempat, apabila kedatangan wisatawan yang berlainan kebudayaan tidak dilengkapi dengan informasi-informasi serta petunjuk-petunjuk tentang cara-cara dan sikap yang perlu dipegang dalam menghadapi masyarakat daerah tertentu. Dengan demikian dapat dihindari perbuatan-perbuatan serta tingkah laku yang dianggap tidak sopan oleh masyarakat setempat, dan juga masyarakat akan terhindar dari meniru kebiasaan-kebiasaan tingkah laku wisatawan yang tidak sesuai dengan lingkungan dan adat istiadat setempat. Dalam hubungan dengan hal-hal tersebut diatas, maka dianggap perlu untuk memberikan petunjuk-petunjuk serta pengertian pada masyarakat agar tidak menjual benda-benda kuno/bersejarah dengan tawaran-tawaran

sendiri. Sebaliknya para wisatawan perlu diberi petunjuk atau keterangan mengenai jenis barang antik yang tidak diperbolehkan dibawa keluar daerah, atau diperlukan izin khusus dari Dinas Purbakala untuk membawanya.

Sebenarnya pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan dan adat istiadat tradisional bukanlah suatu masalah yang baru bagi Pulau Bintan, Kepulauan Riau pada umumnya, karena letaknya yang sangat berdekatan dengan Singapore dan Malaysia, juga pengaruh yang dibawa oleh masa penjajahan dengan sistem pemerintahannya, pendidikan, kebudayaan dan ekonomi serta modernisasi dalam tata kehidupan. Kemajuan teknik dan teknologi dewasa ini turut memberi pengaruh dengan prosesnya yang berjalan dengan pesat, dikhawatirkan membawa akibat menghilangnya atau berkurangnya perhatian terhadap kebudayaan asli.

Pembinaan serta pemeliharaan terhadap kebudayaan daerah akan dapat membendung gejala-gejala tersebut, karena kemajuan serta peningkatan kehidupan rakyat yang dicapai oleh majunya teknologi dan modernisasi tersebut, tidak berarti menghendaki punahnya adat dan budaya yang merupakan identitas dari suatu daerah.

Dalam dunia pariwisata, atraksi kebudayaan tradisional merupakan motivasi utama bagi wisatawan-wisatawan yang datang dari jauh dan telah mengeluarkan biaya perjalanan yang besar untuk mengunjungi daerah-daerah wisata yang kaya akan sumber-sumber budaya.

Oleh karena itu, pemeliharaan dan pembinaan kebudayaan daerah, menggali dan memupuknya, akan merupakan suatu usaha peningkatan pariwisata dan penghasilan daerah, dan juga akan memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional.

Pulau Bintan memiliki peninggalan-peninggalan bersejarah dari Kerajaan Melayu yang pernah berkuasa sampai zaman penjajahan Belanda. Peninggalan-peninggalan bersejarah ini haruslah dikumpulkan dan dipelihara agar jangan punah. Demikian pula kebudayaan Melayu, yang berupa seni tari dan yanyi serta upacara-upacara adat lainnya, perlu dipertahankan sebagai salah satu atraksi wisata. Disamping itu, arsitektur tradisional yang juga menarik dan menonjol berupa konstruksi rumah perlu dipertahankan, dan perlu dikembangkan penggunaan arsitektur tradisionalnya dengan cara menciptakan motif asli daerah pada gedung-gedung/bangunan-bangunan lainnya, sehingga menimbulkan suasana daerah.

Makin berkurangnya dan sangat terbatasnya penggunaan pakaian tradisional pada pesta-pesta dan upacara-upacara lainnya, juga akan mengurangi daya tarik daerah pada mata wisatawan. Suasana daerah akan pulih, seni budaya daerah akan tetap terbina apabila ada usaha-usaha untuk menggerakkan penyebaran penggunaan kembali pakaian-pakaian tradisional di pelbagai daerah dalam pelbagai kegiatan kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka memanfaatkan pariwisata sebagai salah satu aktivitas manusia dari segi sosio budaya dibutuhkan suatu perencanaan yang cermat dan teliti serta usaha-usaha yang terarah untuk memperkecil pengaruh-pengaruh yang negatif atau pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan dan memperbesar serta mendaya gunakan pengaruh-pengaruh yang positif, yang akan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Perlu diinformasikan bahwa Pulau Bintan/kota Tanjung Pinang sejak berabad-abad yang lalu telah merupakan tempat percampuran adat istiadat. Ini disebabkan dengan adanya berbagai suku bangsa, yaitu Melayu, Batak, Minangkabau, Jawa, Sunda, Cina, Flores. Disamping itu letak Pulau Bintan yang dekat dengan Singapura dengan lalu lintas perdagangan yang cukup padat, dan adanya hubungan dengan kota lainnya seperti Jakarta, Palembang Pekanbaru, Medan, Padang dan sebagainya, akan mempercepat masuknya pengaruh asing. Ditambah lagi dengan siaran TV dari Jakarta, Singapura dan Malaysia yang dapat diterima dengan baik di Pulau bintan, sudah barang tentu mempermudah arus globalisasi ke Pulau Bintan. Melihat kenyataan-kenyataan tersebut diatas, maka dapatlah diperkirakan bahwa dampak budaya akibat perkembangan pariwisata dimasa yang akan datang tidak akan sulit atau merepotkan, karena masyarakat Pulau Bintan yang sudah terbiasa dengan suku bangsa lain atau bangsa asing, dengan kata lain masyarakat Pulau Bintan mudah menyesuaikan diri. Pada waktu itu telah datang wisatawan-wisatawan dari Singapore, malaysia, Jepang, Australia, Eropa dan lain-lain yang jumlahnya cukup banyak. Pada akhir tahun 1981 jumlah wisatawan Internasional yang ke Tanjung Pinang/Pulau Bintan adalah 14.779 orang.

Meskipun demikian, dampak budaya tetap perlu mendapat perhatian dan perlu ditangani, agar supaya tidak terjadi kepunahan atau pengrusakan terhadap kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional dari berbagai suku bangsa yang ada di Pulau Bintan perlu diperhatikan dan terus dipelihara, karena kebudayaan multirasial itu merupakan atraksi wisata yang menarik. Sesuai dengan usul yang telah diuraikan pada bab yang terdahulu, yaitu mengembangkan Pulau Penyengat sebagai suatu cagar budaya, tempat pengumpulan dan pemeliharaan peninggalan-peninggalan kuno/bersejarah dan tempat pengembangan kebudayaan (seni tari, seni lukis dan lain-lain), maka dapatlah diharapkan agar aktivitas dan pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional dari berbagai suku bangsa dapat terus berlangsung, dan merupakan atraksi multi suku dalam menyajikan Pulau Bintan kedalam dunia pariwisata.

Adanya perubahan kebudayaan yang besar, terjadi bukan hanya karena pariwisata, melainkan karena terbukanya suatu daerah bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Oleh karena itu perlu dilakukan monitoring secara aktif, agar seluruh hal-hal yang mungkin dapat merubah atau merusak kebudayaan tradisional, dapat diarahkan secara baik.

1. Belum ada suatu cara Kwantitatif yang dapat diterima oleh masyarakat untuk mengukur dampak-dampak sosial, seperti yang dilakukan terhadap dampak ekonomi.
2. Permasalahan dalam dampak sosial budaya adalah nyata, potensial, beranekaragam (variasi) dan terdapat pada setiap lingkungan sosial.
3. Pariwisata massal sangat pesat perkembangannya, juga perkembangan dari lalu lintas perdagangan, masuknya TV ke pelosok-pelosok. Hal ini semua akan menghambat para tenaga ahli dalam mengumpulkan data-data dan pengalaman yang akan dijadikan dasar bagi usaha pengurangan dampak-dampak negatif dari sosial dan budaya.
4. Dalam bidang pariwisata, dampak sosial budaya tergantung pada jenis dan luas (Kwantitatif) pariwisata yang dikembangkan, maka tidak akan terjadi suatu generalisasi mengenai dampak terhadap kehidupan sosial budaya.

C. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku dan Kehidupan Beragama.

Seperti dikemukakan di atas, adalah sulit untuk mengukur sejauh mana adanya perubahan perilaku, termasuk dampak kehidupan beragama, sehubungan dengan pengembangan pariwisata di daerah ini. Masalahnya seperti menjaring angin, terasa ada wujudnya tidak nyata. Belum ada indikator yang dapat dipergunakan untuk mengukur perubahan perilaku dan kehidupan beragama, setidak-tidaknya di daerah penelitian.

Walaupun demikian, dengan sekedar asumsi dapat dinyatakan, bahwa kalau pun ada dampak pariwisata terhadap kedua bidang itu tidaklah besar, kecil saja. Karena seperti telah diungkap, masyarakat daerah ini telah lama berhubungan dengan bangsa dan kebudayaan asing, termasuk interaksi dengan pemerintahan yang dibawa oleh penjajah Barat, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa membawa dampak yang berkesan negatif bagi perilaku orang Melayu dan pengamalan agama Islam.

Sebagai penutup, sekali lagi perlu ditekankan, bahwa dampak pengembangan pariwisata terhadap perilaku dan kehidupan beragama tidak akan sulit dan merepotkan, karena masyarakat Pulau Bintan sudah terbiasa menghadapi segala macam intervensi mental dengan tetap konstan dengan perilaku yang ditata oleh budaya Melayu dan agama Islam.

--- *** ---

Gambar 19
Wisatawan Mancanegara disambut dengan Upacara Adat



BAB VI

ANALISA DAN KESIMPULAN

Kesimpulan dan analisa terhadap kajian Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Budaya Daerah ini tidak diatur dalam TOR, karena itu oleh penyaji Bab ini akan dipergunakan untuk merangkum serta menyimpulkan bahan-bahan terdahulu, ditambah dengan pendapat, gagasan, argumentasi dan usul yang ditemui dilapangan, dibancuh dalam suatu analisis, sepanjang relevan dengan tema penelitian.

Tema penelitian ini adalah Dampak pariwisata terhadap kebudayaan Daerah, maka analisis ini akan bertumpu pada masalah kebudayaan daerah melayu Riau, walaupun tidak tertutup kemungkinan menyertakan hal-hal lain, jika terkait kelindan dengan masalah pokok.

Hal pertama yang patut disinggung ialah, pengembangan pariwisata pulau Bintan cenderung akan menyajikan kegiatan itu suatu kesempatan emas, menjadi primadona yang menggiurkan dalam perekonomian daerah ini. Secara eksplisit pariwisata jelas berhubungan dengan kebudayaan, bahkan yang diperkenalkan, dipertontonkan dan menjadi daya tarik untuk dikomersilkan itu adalah kebudayaan, karena itu fungsi kebudayaan dalam pengembangan pariwisata Pulau Bintan dan sekitarnya berubah menjadi suatu komoditi, suatu barang dagangan utama. Dengan pengembangan pariwisata yang bersifat komoditi itu berarti kita akan kebanjiran wisatawan, akan kebanjiran kebudayaan asing dan kebudayaan kita sendiri akan kita pariwisatakan. Bukan sebuah mimpi jika pada tahun-tahun yang akan datang Pulau Bintan kian semarak dikunjungi wisatawan mancanegara.

Untuk mereka-mereka yang bergerak di bidang kepariwisataan harus dapat mempertimbangkan secara matang peranan kebudayaan, yang bukan saja merupakan karya-karya atau hasil dari masa silam dalam bentuk peninggalan-peninggalan atau monument yang bersifat arsitektural, ritual, artistik dan historis, melainkan kelanjutan dan kesinambungan kemampuan daya kreasi kebudayaan melayu itu dimasa lampau.

Implikasi ekonomi dalam hubungan pariwisata dengan kebudayaan yang dinyatakan dalam bentuk penggunaan kekayaan kebudayaan untuk tujuan atraksi seperti pertunjukkan, pameran, festival dan sebagainya dari berbagai cabang kesenian yang dalam keseluruhan aktivitasnya memberikan kesempatan kerja bagi seniman, pengatur penyelenggara teknis, organisator, pelaksana administratif dan sebagainya.

Implikasi sosial yang ditimbulkan oleh hubungan antara pariwisata dengan kebudayaan adalah keuntungan yang positif dari hasil pendekatan masyarakat yang berasal dari berbagai peradaban yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda akan membawa saling pengertian dan kerjasama.

Faktor lain yang tidak kalah penting artinya untuk diberikan perhatian dalam hubungan antara pariwisata dengan kebudayaan ialah nilai, pemeliharaan dan

pengawasan terhadap kekayaan kebudayaan seperti benda-benda yang merupakan monument sejarah dan warisan kebudayaan harus diarahkan secara ekonomis, sosial dan jati diri suatu bangsa atau daerah.

Sungguhpun demikian banyak orang merasa khawatir bahwa perkembangan pariwisata yang amat pesat di Pulau Bintan akan mendatangkan dampak negatif terhadap nilai kebudayaan Melayu setempat, bahkan banyak orang yang beranggapan, membanjirinya wisatawan mancanegara yang datang berkunjung dapat mengancam kelestarian kebudayaan disini.

Khusus di Pulau Bintan, dampak positif pengembangan pariwisata yang sempat dipantau sepanjang penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Di Bintan perencanaan pengembangan pariwisata terkait-erat dengan batas alam. Dengan demikian, maka daerah urban, untuk objek wisata budaya dan rekreasi di sekitar kota Tanjung Pinang dimana kepadatan penduduk dengan segala masalahnya, berpengaruh besar terhadap dampak positif maupun negatif pengembangan pariwisata, termasuk dampak terhadap budaya. Sebaliknya karena daerah itu kawasan urban, dimana segala suku bangsa dan masyarakat asing berbaur, bias dampak negatif pariwisata terhadap budaya Melayu kurang terasa, diredam oleh aneka macam kepentingan masing-masing.
- b. Daerah rural, penduduknya jarang, menyebar tidak merata, misalnya sepanjang pantai dan pedalaman Bintan Utara dan Bintan Timur. Tapi aktifitas pariwisatanya berkembang dengan pesat. Dampak budaya disana cukup kompleks. Disatu pihak, karena penduduk yang jarang, dampak negatif pariwisata terhadap budaya setempat sederhana saja, sekedar soal lahan, ganti rugi dan spekulasi. Tapi terhadap lingkungan budaya Melayu, kecenderungan berubah atau hapusnya budaya Melayu disana lebih besar.

Sementara orang di daerah urban (Tanjung Pinang dan sekitarnya) berminat menjadikan budaya dan tradisi sebagai komoditi ekonomi yang akan ikut mentransformasi, menggairahkan seni budaya Melayu, di daerah rural (Sebung-Laboi, Trikora, kawal dan sebagainya), gejala negatif pengembangan pariwisata, spekulasi tanah, pemindahan hak milik (ada pemilik baru dan ada yang kehilangan kepemilikan). Selanjutnya akan ada perubahan kontrol sosial terhadap sumber alam yang dijadikan proyek pengembangan pariwisata itu. Apalagi kalau diingat, bahwa pengembangan pariwisata di tempat itu rencananya akan dikelola oleh pemodal-pemodal dari Luar Daerah atau Luar Negeri. Yang dikhawatirkan mereka akan cenderung lebih mengutamakan kepentingan industri pariwisata itu sendiri, dibandingkan dengan budaya dan penduduk setempat. Masyarakat (mungkin juga pejabat setempat) tidak mempunyai hak atau memberikan keputusan di kawasanitu. Keputusan mungkin dibuat di Pekanbaru, Jakarta atau pun di Singapura.

TABEL 4
PASAR WISATA UTAMA
DIHUBUNGAN DENGAN ATRAKSI WISATA

Pasar Wisata	Atraksi Utama	Atraksi Lain
Singapura (sangat dekat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelenteng Senggarang 2. Kota Piring 3. Olahraga Laut : Berenang main-main di tepi Laut, Snorkeling, Skin Diving Cruising 4. Olahraga Lain : Volley Basket 5. Main Musik a tas undangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resort Teluk Bakau 2. Tambang Bauksit Kijang 3. Makan Hakau Tg. Pinang dan Sungai Enam Kijang 4. Berbelanja barang barang Indonesia
Malaysia (dekat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Kerajaan Bintan di P. Penyengat 2. Budaya 3. Makan-makan Tg. Pinang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resort Teluk Bakai 2. Tambang Bauksit Kijang 3. Makan di S. Enam Kijang
Eropah Barat Australia (Jauh)	<p>Scuba diving, windsurfing, air aki, berlayar, power boating, cenceing, game fishing</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Trikora 2. Scuba Tour Circuit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resort Teluk Bakau 2. Tambang Bauksit Kijang 3. Sejarah (khusus Belanda dan Inggris) 4. Makan-makan Tg. Pinang dan Sungai Enam Kijang
Jepang (Jauh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ziarah P. Rempang 2. Scuba diving, windsurfing ski air, berlayar power boating canoeing game fishing. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resort Teluk Bintan 2. Tambang Bauksit Kijang 3. Makan Hakau Tg. Pinang dan Sungai Enam Kijang
Domestik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbelanja barang luar negeri 2. Transit ke/dari Singapura 3. Makan Hakau Tg. Pinang dan Sungai Enam Kijang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Kerajaan Bintan dan budaya 2. Tambang Bouksit Kijang 3. Olahraga laut; berenang, main-main di tepi laut, enoerkeling, skin diving cruising.
Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resort Teluk Bakau 2. Makam hasil laut : Sungai Enam Kijang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pulau Terkulai, Pulau Soreh 2. Makam Hakau Tg. Pinang

Analisis selanjutnya berupa saran, pendapat dan gagasan sehubungan dengan tema penelitian ini, dalam masalah khusus Pulau Bintan yang kiranya patut diambil dalam hubungan dengan pengembangan pariwisata, ialah :

- a. Penciptaan iklim yang merangsang kelancaran arus wisatawan dari luar negeri ke Pulau Bintan dengan melakukan penyempurnaan-penyempurnaan dan kemudahan-kemudahan pemasaran, investasi, dan pengaturan ruang lingkup objek-objek wisata itu sendiri.
- b. Pemantapan daya tarik atraksi wisata Pulau Bintan bagi wisatawan asing dengan mengajak dan mengusahakan partisipasi masyarakat dalam memelihara dan memperkenalkan keanekaragaman seni budaya, adat istiadat, peninggalan sejarah dan keindahan alam.
- c. Penyuluhan-penyuluhan kepariwisataan dalam rangka menanamkan dan memberikan pengetahuan dan pedoman tentang hal-hal kepariwisataan kepada instansi, pengusaha dan masyarakat umum.
- d. Promosi bidang kepariwisataan melalui pameran, booklet, leaflet. Dan penciptaan iklim yang baik antar instansi dan pengusaha di bidang kepariwisataan.

Bahwa pasar utama wisata Tanjung Pinang dan Pulau Bintan adalah negara Singapura yang mempunyai populasi padat dengan GNP (Gross National Product) yang tinggi, tetapi kekurangan sumber alam, oleh karena itu, dalam rangka pengembangan pariwisata Bintan dan sekitarnya, lebih ditekankan pada perbedaan lingkungan antara kedua daerah tersebut, dengan menonjolkan wisata budaya dan wisata alam.

Perbedaan yang perlu ditonjolkan adalah :

- a. Change of environment (kebisingan versus kesunyian).
- b. Change of life (bisnis)
- c. Change of activities (sibuk versus senggang)
- d. Change of view (padat versus jarang)

Disamping penonjolan wisata budaya dan wisata alam, perlu dikembangkan wisata minat khusus (special interest), antara lain :

- a. Menyelam (scuba diving)
- b. Berlayar (yachting/sailing)
- c. Ski air (water skiing)
- d. Selancar angin (wind surfing)
- e. Ziarah Jepang ke Pulau Rempang (peninggalan bekas perang dunia ke II).

Sebagaimana sudah diterangkan pada awal laporan ini, di Pulau Bintan banyak terdapat atraksi kesenian (tarian, ukiran, pakaian daerah dan sebagainya) yang dapat diperluas dengan kesenian Melayu se Kepulauan Riau, Riau Daratan, Indonesia umumnya. Dan asset itu harus dilengkapi dengan tersedianya cenderamata yang cukup, berupa ukiran, tenunan, pakaian daerah, kaset lagu-lagu daerah panorama

daerah dan sebagainya. Produksi cenderamata Melayu itu hendaklah cukup diversifikasikan, sedangkan mutunya perlu ditingkatkan. Pusat produksi kerajinan Melayu hendaklah bertempat di desa-desa atau kampung-kampung yang kondisinya sesuai dengan kemungkinan untuk dikunjungi wisatawan. Kehidupan rakyat sehari-hari dapat pula ditinjau oleh wisatawan. penjualan cenderamata di tempat produksi dapat membantu pengrajin untuk mendapat bagian pemerataan pendapatan. Penjualan cenderamata dapat juga dilakukan di pusat-pusat kunjungan wisata.

Perlu ada bimbingan dalam produksi kerajinan rakyat, atraksi kesenian, musik dan seni suara. Dalam hal ini perlu dicegah adanya komersialisasi yang berlebihan, dengan mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Pertunjukkan-pertunjukkan atau pementasan atraksi yang menyangkut upacara adat yang sakral, hendaklah tidak mengakibatkan adanya penurunan alat-alat kebudayaan, misalnya waktu dimulainya upacara wisatawan, tetapi tetap diselenggarakan tepat pada waktu yang ditetapkan secara tradisional.

Arsitektur tradisional Melayu di Pulau Bintan berangsur berkurang dan mungkin pupus. Karena itu ada Badan (misalnya Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau) yang menggali, memberi pemahaman, menyebarluaskan pengetahuan arsitektur tradisional Melayu. Disamping itu dapat pula diusahakan pemberian bimbingan kepada desa-desa yang merencanakan pembangunan rumah atau bangunan dengan arsitektur tradisional.

Sejalan dengan pembinaan terhadap arsitektur tradisional, maka pakaian daerah, bahasa Melayu, upacara-upacara tradisi serta tata hidup dengan warna setempat perlu dilestarikan dan dijadikan kebanggaan.

Dalam usaha mencegah mengalirnya barang-barang antik, barang-barang purbakala yang bernilai sejarah dan barang-barang kebudayaan yang dilarang atau memerlukan izin untuk dibawa ke luar negeri/luar daerah, hendaklah kepada wisatawan diberi keterangan tentang ketentuan dan larangan tersebut melalui agen-agen perjalanan, hotel-hotel dan brosur-brosur promosi pariwisata.

Adapun pengelolaan pengembangan pariwisata Pulau Bintan memerlukan koordinasi dan integritas, meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Melakukan program promosi secara kontinu untuk dapat menarik wisatawan mancanegara dan nusantara.
- b. Memperluas dan menyempurnakan pelayanan wisata bagi wisatawan.
- c. Merencanakan atraksi dan fasilitas-fasilitas wisata di Pulau Bintan. meningkatkan standard dari fasilitas-fasilitas yang ada dan menggunakannya sebagai alat pengontrol kualitas pelayanan wisata.
- d. Mengembangkan program pendidikan dan latihan (seyogianya ditaja oleh Dinas Pariwisata Tk. I Riau dan sebagainya) untuk menjamin tersedianya karyawan wisata yang ahli dan terampil.
- e. Mengkoordinasikan dan melaksanakan pengembangan atraksi dan fasilitas sesuai dengan standard yang sudah ditetukan.

- f. Mengatur dan menjamin adanya pemerataan pendapatan dari keuntungan-keuntungan pengembangan pariwisata di Pulau Bintan.

Dalam usaha promosi pengembangan pariwisata Pulau Bintan melalui majalah-majalah dan surat-surat kabar hendaknya dilakukan dengan mengundang Travel Writer dan Photographers dari majalah dan surat kabar terkemuka, agar mereka menulis dan memotret objek wisata yang ada, supaya dapat dibaca dan dilihat oleh masyarakat umum yang lebih luas, dimana dikemukakan tentang sejarah Singapura, Malaysia, Belanda dan Inggris yang ada sangkut pautnya dengan Pulau Bintan.

Adapun keberhasilan pengembangan pariwisata pulau Bintan tergantung dari peranan pemerintah, pengusaha, masyarakat dan dari serta penampilan karyawan pariwisatanya. apabila karyawan pariwisata diseleksi dengan seksama, terlatih dan dididik dengan baik, maka ia akan mampu untuk mempertahankan kepribadian dan harga dirinya, serta mempunyai pengertian dan mampu memberi jasa baik pada tamu, yang memiliki filosofi dan status pandangan yang berbeda dengan karyawan tersebut.

Demikianlah analisa dan kesimpulan kajian Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Budaya Daerah yang merangkum serta menyimpulkan bahan-bahan terdahulu, ditambah dengan pendapat, saran, gagasan, dan argumentasi yang ditemui di lapangan, dibincuh dalam satu analisis, sebagai bagian akhir dari laporan penelitian ini.

--- *** ---

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda dan Kantor Statistik Kabupaten Kepulauan Riau, Kepulauan Riau
1989 dalam Angka, Tanjung Pinang tanpa Penerbit.
- Hamzah Yunus, R, Inventarisasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Tanjung
1989 Pinang : Kandep Dikbud Kepulauan Riau.
- Hamzah Yunus, R, Proyek Pengembangan Permainan Rakyat Sebagai Asset Budaya
1990 di Kepulauan Riau untuk Pariwisata, Tanjung Pinang : Lembaga
Studi Sosial Budaya.
- Kepala Dinas Pariwisata Tk. I Riau, Pengembangan Pariwisata Terhadap Kebudayaan
1992 Melayu, Pekanbaru : Makalah Seniman Kebudayaan Melayu
- Murwanto, Haji Kepulauan Riau Membangun, Memory Pelaksanaan Tugas
1990 Bupati KDH Tk. I Kepulauan Riau, Tanjung Pinang : Pemda
Tk. II Kepulauan Riau.
- PT. Indacepta, Perencanaan Fisik Obyek Wisata Tanjung Pinang dan sekitarnya,
1983 Jakarta : Tanpa Penerbit.
- Team Penyusun dan Penulisan Sejarah Riau, Sejarah Riau, Pekanbaru : Universitas
1977 Riau.
- Salim, Ankar, Rencana Pengembangan Pariwisata Riau yang telah dikerjakan,
1985 Tanpa Kota : Proyek Pengembangan Pariwisata Riau.

Lampiran-lampiran

Lampiran I

GERMAN ASIAN TRAVELS PTL. LTD.
STRAITS TRADING BUILDING,
9 BATTERY ROAD, 16 FLOOR RM. 5
SINGAPORE 1, TEL: 915116/7.

WEEKEND IN INDONESIA

From any of the high rising buildings in Singapore you can see the islands of Indonesia. It is quite easy to visit them and enjoy their completely unspoilt scenery. A weekend will cost you 160,- \$ including the boatfare from Singapore to Tanjung Pinang and return, meals and drinks provided, hotel accommodation for 2 nights in the T.J. Hotel, room with private facilities, breakfast. Excursion to P. Penyengat and P. Tekural with lunch. Minimum 2 persons.

PROGRAMME

1st Day: 11.00am. Depart from Singapore Harbour by motor launch. You will see some of the big ships at anchor, most probably you will also see a supertanker passing through the Straits. Depending on the tide and the weather you will either continue through the open sea or pass Pulau Bukom with its oil depot and enter Riau Archipelago. This route seems more like a river or lagoon close to the shores on both sides. They are all covered with Mangroves, only occasionally you may see a fisherhut or a Kelong. On both routes you see small fishing boats with their colourful sails. At about 15.30 you will reach Tanjung Pinang.

After passing immigration and customs you proceed to the Hotel Tanjung Pinang which you already saw from afar when approaching the harbour. The hotel has just recently been opened, all rooms with private facilities and mostly air-conditioned.

While you take a shower the main street and the place in front of the hotel is changed into an open air stall, hawkers selling very fresh seafood, especially recommended sea snails out of the shell and prawns fried with or without shells. In the evening there is an open stage dance near the main road behind the Chinese temple and it is quite interesting to mix with the local crowd milling along the streets. Bachelors are recommended to take a taxi (1000,- Rp) to the villages at 12 or 16 Batu (Kilometer).

2nd Day: In the morning visit the market where the farmers sell their products, see the fishermen bring in their catches and visit the fishing village built on stilts. T. Pinang is very small and everything is within easy walking distance. At 10.30 depart by an open motor launch, don't forget to bring a cap to protect yourself from the sun, to Pulau Penyengat. This is the island opposite the harbour. Visit the old mosque which formerly protected the inhabitants from the pirates, see the ruins of the palace and the various government buildings destroyed in 1911. Some of them are held together by the air roots of huge banyan trees. In spite of its 2000 inhabitants there is no restaurant or coffee-shop to be found. Then continue to Pulau Tekural, a lonely uninhabited island. For a few hours you may imagine yourself to be Robinson Crusoe. The island boasts a beautiful white beach as it consists only of white sand, coconut palms offering ample shade. Your boatman will prepare a delicious lunch of fresh prawns and fish while you enjoy yourself in the clear water. Return to T. Pinang in the late afternoon.

3rd Day: This morning you may use to buy some batik, cheaper than in Bali or Jakarta and various alcoholic drinks like Whiskey, Brandy etc. If the bottles are marked Singapore Duty not Paid you may not bring them into Singapore. Prices compare to the tax-free shop in Singapore airport. 13.00 hours. Depart for Singapore where you will arrive at about about 17.30 hrs.

From Tanjung Pinang is a regular once weekly passenger ship to Jakarta and Medan, fares including the boat from Singapore and the transfer in Tanjung Pinang.

Jakarta	1.c.i.\$ 157,-	2.c.i.\$142,-	2.c.i.\$136,-	3.c.i.(Deck) \$97,-
Medan	1.c.i.\$ 123,-	2.c.i.\$115,-	2.c.i.\$110,-	3.c.i.(Deck) \$86,-

The trip to Jakarta and Medan takes about 36 hours.

GERMAN ASIAN TRAVELS PTL. LTD.
Room 5, 16th Floor
9 Battery Road
Singapore 1
Tel: 915116/7

Bookings and further informations

Lampiran II

BINTAN DALAM GUIDE BOOK SINGAPORE

Lebih dari 5 tahun Tanjung Pinang (P. Bintan) dipromosikan didalam brosur-brosur khusus khusus German Asia Travel Pte. Ltd.

Pemasaran Tanjung Pinang (P. Bintan, Riau) dilakukan :

- sebagai daerah alam laut indah
- sebagai daerah alam kota transit dalam perjalanan yang murah (dengan Tampomas I) dari Singapore ke Jakarta atau Medan atau sebaliknya.

Kutipan dari yang tertulis dalam buku pedoman "Singapore This Week" adalah sebagai berikut :

GERMAN ASIA TRAVEL PTE. LTD - Offers tours to Riau Arcipelago (Indonesia) and the many Unhabited Islands. beautiful beaches and clear water allow you to explore the many wrecks and see the beauty of coral reefs.

Scuba diving, waterskiing, boating and fishing available. Ring 915116/7 or call at 1303/4 Straits Trading Building 9 Battery Road, Singapore 1.

Charles E. Tuttle Co. Inc. menulis dalam "Guide to Asia, 1868, 1979" antara lain sebagai berikut :

It's possible to travel cheaply, if not comfortably, to Jakarta or Medan, Indonesia by ship.

The deck-class fare of \$ 119 to Jakarta includes a boat ride from Singapore to the small island of Tanjung Pinang and sampan ride from the island of the KM Tampomas (Indonesia Pelni Lines). The ship leaves Tanjung Pinang from Jakarta every Saturday at 5.30 p.m., arriving morning.

Eeck-class fare for the tariff to Medan is S \$ 123; the KM Tampomas sails from Tanjung Pinang for Belawan (The port serving Medan) every Wednesday at 6 p.m., arriving Thursday afternoon. For more details and bookings, contact German Asia Travels (pte) Ltd., Straits Trading Building, 1302/4, 9 Battery Road, Telephone 915116/7

Untuk melayani wisatawan yang ingin membatasi biaya perjalanannya, di Tanjung Pinang selain dapat digunakan akomodasi dalam hotel-hotel/losmen-losmen dapat juga digunakan akomodasi di rumah-rumah pribadi.

Perjalanan yang murah tersebut dilakukan oleh wisatawan dari Jakarta atau medan menuju ke Singapore.

Dapat ditambah disini, bahwa peninggalan-peninggalan sejarah praktis belum dimanfaatkan wisatawan ke Tanjung Pinang, hanya Pulau Penyengat dan Musium Kandil. Riau telah mendapat kunjungan-kunjungan dari wisatawan. Karena atraksi ini diuraikan di dalam buku, Bill Dalton "Indonesia Handbook, 1878".

Travelbureau tersebut di atas mempromosikan sebagai "Small Chinese Trading Centre as Singapore 50 Years Ago". Perbedaan yang besar antara kota besar yang modern Singapura dan kota kecil Tanjung Pinang dapat dijadikan citra promosi bagi wisatawan domestik - Singapura dan internasional.

Dengan adanya publikasi-publikasi di atas, maka P. Bintan (Tanjung Pinang) di dalam tahun 1979 telah dikunjungi oleh 9.322 orang wisatawan internasional. (Informasi Pusat Litbang Pariwisata).

Lampiran II

SEJARAH KERAJAAN RIAU-LINGGA

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-15 dengan telah meninggalkan Gajahmada dan kerajaan Hayam Wuruk, maka kerajaan Majapahit sudah mundur, dan angkatan laut serta armadanya sudah tidak memegang peranan lagi diperairan Nusantara. Daerah-daerah melepaskan dirinya antara lain berdiri sebagai negara sendiri adalah Malaka, Pasai dan Aceh.

Makalah yang sekarang ini termasuk wilayah Malaysia, pada akhir abad ke 15 merupakan pintu gerbang Nusantara. Sejak dahulu Selat Malaka menjai jalur pelayaran utama bagi kapal-kapal yang ingin menuju ataupun meninggalkan bandar-bandar Indonesia. Kapal-Kapal itu bukan hanya dari Indonesia, tetapi banyak dari negara-negara asing, seperti Arab, India, Cina dan negeri-negeri Asia Tenggara.

Karena letak di selat ramai, maka kota Malaka tumbuh menjadi bandar yang ramai pula menjai pusat perdagangan di Asia. Malaka, ibukota Kerajaan Johore, merupakan pelabuhan transit.

Bersama Kerajaan Aceh, Kerajaan Johore menguasai lalu-lintas perdagangan Selat Malaka.

Kerajaan Melayu

Kerajaan Johore berpusat di Malaka, dan mendapat kunjungan Portugis pertama kali dalam tahun 1509. Setelah Malaka dibawah Sultan Mahmud direbut oleh portugis dalam tahun 1511, maka kerajaan pindah ke Sayong Pinang di Ulu Sungai Johore, dari sana diharapkan dapat direbut kembali Malaka. Akan tetapi dalam tahun 1513 Johore juga dihancurkan Portugis, setelah mana Sultan Mahmud mencari perlindungan di Pulau Bintan dalam tahun 1521. Karena serangan terus menerus dari Portugis maka dalam tahun 1526 Bintan ditinggalkan dan Sultan Mahmud pindah ke Kampar dimana beliau meninggal dalam tahun 1528. Anaknya yaitu Ala'uddin penggantinya, membangun kota di Sungai Johore.

Dalam tahun 1587 Johore lama dihancurkan lagi oleh Portugis, yang memonopoli perdagangan sejak 1584 dihancurkan lagi oleh Portugis, yang memonopoli perdagangan sejak 1584 dihancurkan melalui darat dan laut. Pada 17 Mei 1606 diminta bantuan Belanda untuk menghadapi Portugis di Malaka, tetapi tidak berhasil. Karena kerjasama dengan Belanda itu, maka Johore dalam tahun 1633 dirusak oleh Sultan Iskandar Muda dari Kerajaan Aceh. Serangan aceh itu diulangi dalam tahun 1615. Sultan Johore pindah ke Bintan akan tetapi dikejar dan ditangkap di Aceh dan meninggal di Aceh tahun 1641.

Malaka direbut Belanda pada 14 Januari 1641 dari tangan Portugis, dan

Kerajaan Johore dihidupkan kembali oleh kekuasaan Sultan, tetapi perdagangan rempah-rempah di pindahkan ke Batavia, tetapi perdagangan rempah-rempah di pindahkan ke Batavia (Jakarta). Kerajaan Johore berkembang lagi dan memperluas kekuasaannya sampai Siak dan Indragiri, tetapi mengalami perang lama sekali sampai (1664-1673), sampai Johor rusak oleh Kerajaan Jambi dalam tahun 1673 (dengan Sultan Mahmud sebagai raja yang terakhir di Hojor). Dalam tahun 1709 Kerajaan Johore ditaklukkan oleh Kerajaan Minangkabau dan Sultan Abdul Jalil dari Johore pindah ke Bintan dimana dalam tahun 1713 ditanda-tangani perjanjian kerja sama dengan V.O.C.

Kerjasama Kerajaan Melayu (Johore) dengan Kerajaan Bugis yang ada di Bintan pula, maka Kerajaan Johore dapat direbut (Johore) dengan Kerajaan Bugis yang ada di Bintan pula, maka Kerajaan Johor dapat direbut kembali oleh Sulaiman, putra dari Sultan Abdul Jalil. Dan dalam tahun 1721 Sultan Sulaiman menjadi kembali Sultan Kerajaan Johore, walaupun perang dengan Minangkabau berlangsung sampai 1735. Dalam wilayah Riau Sultan Sulaiman menjadi Yang Dipertuan (Raja) Riau, sedangkan sebagai imbalan pada Kerajaan Bugis kedudukan Yang Dipertuan Muda Riau (Rijksbestuurder) dipegang oleh Kerajaan Bugis, yaitu Raja Bugis Daeng Marewah.

Kotalama 1722 Sungai Raja

Kerajaan Riau Melayu Riau berdiri dalam tahun 1722, dengan pusatnya di Kotalama (atau Kota Rebah) di Pulau Sungai Riau sepanjang Sungai Raja (Pulau Bintan). Peninggalan-peninggalan kota ini tidak ada lagi. Hanya makam-makam kuno menjadi buktinya, antara lain dari Yang Dipertuan Muda Riau I, Daeng Marewah.

Makam-makam kuno lain adalah ditempat ini dari Encik Musinah Aceh, dan pula dari Yang Dipertuan Muda Riau II, daeng Celak. Lain-lain dari makam adalah dari pengikutnya Tengku Tengah Tan Irang, Tengku Mandak, Daeng Manapok, Tuan Tifah, Daeng manserah, Daeng Mentok, Arung Lengo, Raja Aminah, Daeng Salengkang, Daeng Talebing, Daeng Taskuni, Panglima Pasir. Pulau Bayan, yang terletak antara muara sungai dan kerajaan ini, merupakan pelabuhan perdagangan. Pulau ini sekarang merupakan suatu galangan kapal, dengan kapasitas 200 ton, dengan gudang-gudangnya.

Di Kotalama itu ditandatangani untuk pertama kalinya perjanjian pengukuhan bersaudara antara pihak Melayu dan pihak Bugis. Yang dilakukan oleh Sultan Badrul Alamshyah I dan Daeng Merawah. Di antara Kerajaan Riau itu terdapat Daeng Kamboja, yang dalam tahun 1745 menjadi yang Dipertuan Muda, tetapi dalam tahun 1753 meninggalkan jabatan ini untuk menjadi Yang Dipertuan (Raja) di Selangor, akan tetapi Kerajaan ini ditaklukkan Belanda dalam tahun 1758.

Daeng kamboja kembali menjadi yang Dipertuan Muda Riau dalam tahun 1759 (pengganti Sultan Sulaiman yang meninggal pada tahun 1760).

Ratu VI. Kp. Melayu

Setelah Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah I meninggal dalam tahun 1760 karena berumur tinggi, maka beliau dimakamkan di Batu VI, dimana juga terdapat makam Encik Puan Perak, Sultan Abdul Jalil dan Sultan Ahmad.

Sultan Sulaiman diganti oleh cucu beliau Sultan Mahmud, yang berumur hanya beberapa bulan saja. Maka praktis Daeng Kamboja sebagai Yang Dipertuan Muda Riau III, yang menguasai Lingga Riau-Johore-Pahang dan daerah-daerah bawahannya. Daeng Kamboja meninggal dalam tahun 1777, dan di makamkan di Tanjung Pinang Batu VI. Sebelum meninggal pusat kerajaan dipindahkan dari ulu Sungai ke Tanjung Pinang.

Sultan Mahmud kemudian pindah ke Daik, Lingga, sedang Yang Dipertuan Muda tetap di Daerah Riau.

Setelah meninggal Daeng kamboja oleh putrinya, Raja Ali sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV, yang dalam tahun 1783 harus mengakui V.O.C. tetapi Riau tetap menguasai wilayah kepulauan dan dalam tahun-tahun 1783-1784 armada Belanda dipatahkan dan dikejar-kejar terus sampai Malaka, dimana Raja Ahi tewas dalam perjuangan 10 Juni 1784. Raja Ali melanjutkan perjuangan, akan tetapi pada 10 November 1784 Raja Mahmud menandatangani perjanjian dengan Belanda untuk kerjasama dan saling bantu membantu. Johore dan Riau jatuh dalam tangan Belanda. Dalam tahun 1788 angkatan perang Belanda ditempatkan di Tanjung Pinang.

Raja Ali dapat mengusir kembali pihak Belanda, tetapi dalam tahun 1789 di kalahkan. Sultan Mahmud dikembalikan di Kerajaan ini dalam tahun 1794. Presiden Belanda di tempatkan di Tanjung Pinang dalam tahun 1796.

Kota Piring

Kota Piring merupakan Pulau Biram Dewa, yang ditembok sama sekali, dengan hiasan-hiasan piring keramik dari berbagai negara. Kota piring merupakan tempat kediaman dari Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji, yang makamnya adalah di Pulau Penyengat.

Pulau Penyengat

Pulau ini, luas 24 km², berbukit dengan tanah batu kerikil bercampur pasir dan karang, sekarang ditanami kelapa, jambu, rambutan, mangga, sawo dan lain-lain.

Di sepanjang pantai Landai terdapat rumah-rumah berbentuk dan bergaya asli Melayu Riau, Rumah diatas tiang itu merupakan juga atraksi wisatawan Barat.

Dalam tahun 1801 pulau itu dihadiahkan oleh Sultan Mahmud I kepada Engku Putri (Raja Hamidah). Bahkan terlebih dahulu pulau ini menjadi medan pertempuran antara raja Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah (sudah disebut diatas), dengan Raja Kecil dari Siak (tahun 1719-1722).

Dengan bantuan Daeng Marewa, maka Sultan Siak dikalahkan. Pertempuran terjadi pula (1782-1784) antara Kerajaan Melayu Riau dengan Belanda dan Pulau Penyengat adalah pertahanannya. Benteng-benteng Kerajaan adalah di Bukit Kursi dan Bukit Penggawa. Benteng-benteng ini dan pula Benteng di Tanjung Pinang adalah bergaya Portugis.

Dalam tahun 1803 Kerajaan Melayu Lingga Riau dipindahkan resmi di Pulau Penyengat. Pulau ini dinamakan : Pulau Menyengat Indra Sakti. Engku Putri (Raja Hamidah) adalah anak dari Raja Haji. Yang Dipertuan Muda Riau IV. Engku Putri juga permaisuri Sultan Mahmud I yang berkedudukan di Daik, Pulau Lingga.

Raja Hamidah disegani oleh Yang Dipertuan Muda, karena beliau adalah pemegang Regalia kerajaan : alat untuk pengesahan/sumpah bagi seorang yang diangkat menjadi Sultan. Selain dari itu Raja Hamidah adalah permaisuri Raja Lingga Riau. Beliau mangkat pada 12 Juli 1844 di Pulau Penyengat. Makam-makam lain di Pulau penyengat ini adalah makam Raja haji, Raja Jafar, Raja Abdurachman, Raja Ali, Raja Haji Abdullah, Raja Siti, Raja Abdulgani dan Habib Sheh.

Makam Engku Putri

Makam Engku Putri merupakan suatu daerah di Dalam Besar, dimana selain makam-makam dari Raja Haji Abdullah, Yang Dipertuan Muda Riau IX, Raja Haji Ali, Raja Haji Abdullah, Hakim Kerajaan, dan kaum kerabat lainnya.

Masjid Raja di Pulau Penyengat

Mesjid didirikan pada tahun 1818 atas perkara yang diperlukan Raja Abdul Rahman pada masa Pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau VI. Raja Ja'afar. Ukuran Masjid adalah 19,80 m panjang dan lebar 18 m, dalamnya ditopang oleh 4 buah tiang dengan kubah-kubah, mimbar dan menara-menara indah. Kubah-kubah yang jumlahnya 17 buah, sesuai dengan banyak raka'at sembahyang umat Islam untuk selama sehari semalam, berdiri dari kubah 4 persegi, 6 panjang dan 8 persegi. Masjid ini adalah satu-satunya bangunan yang masih kokoh dan baik dan masih dipakai. Perekat batu bangunan tersebut adalah putih telur.

Didalamnya terdapat Mimbar dengan ukuran indah. Kitab Suci Al Quran bertulisan tangan, hiasan-hiasan tangan, hiasan-hiasan pada lemari Khutub Khanan (perpustakaan) kerajaan, alat-alat musik tradisional (disebut nobat), dan beberapa peninggalan lain.

Suatu puing yang terlihat adalah Gedung Engku Haji Daud, Tabib Kerajaan.

Makam Raja Haji

Makam Raja Haji, Yang Dipertuan Muda Riau IV (Marhum Teluk Ketapang), telah dibina oleh Yang Dipertuan Muda Riau VI, untuk menghormati kepahlawanan Raja Haji yang telah gugur dalam peperangan melawan Belanda. Raja Haji menjadi yang Dipertuan Muda Riau IV dari tahun 1777 sampai dengan gugurnya pada 10 Juli 1784. Disini juga dimakamkan Raja Siti, saudara perempuan raja Haji, yang

banyak membantu Yang Dipertuan Muda Riau III tatkala terjadi perselesihan paham dan perang dingin antara pihak Melayu dan pihak Bugis. Juga Makam Rabib Sheh, pemuka Islam di Pulau ini.

Puing-puing Rumah Raja Ali Kelana

Disini dahulu pernah dicetak buku-buku kerajaan.

Istana Sultan Abdul Rahman

Istana ini dirusak oleh keluarga, dengan alasan Sultan tidak perlu kembali ke Riau. Bentuk Istana serupa Gedung Daerah yang sekarang berdiri dari Istana hanya tinggal puing saja. Sultan Abdul Rahman adalah Yang Dipertuan Muda Riau VII dan penyebar agama Islam dalam Kerajaan Lingga Riau - Johore.

Gedung Engku Balik

Ini merupakan ciri bentuk bangunan Bangsawan Melayu.

Engku Bilik (Raja Abdul Kadir) adalah adik Sultan Badul Rahman. Engku Bilik adalah penyair baik pada masa itu, yang pengetahuannya terdapat dari kakak - ipar Syarifah Tuan Bilik, penyair Istana kenamaan. Syarifah ini adalah istri Sultan Abdul Rahman yang terakhir itu. Buku yang ditulis antara lain : Dadang Setia. Banyak syair-syair yang ditulis.

Istana Raja Ali

Raja Ali adalah Yang Dipertuan Muda Riau VIII. Komplek Istana ini berkeliling tembok. Gedung utama berupa puing-puing, sisanya masih berkesan. Bentuk dan gaya Portugis dengan tempat-tempat mandi, peranginan. Penyempurnaan Mesjid dilakukan pula, dermaga batu dibangun.

Lain-lain

Belanda menempatkan seorang residen pada tahun 1796. Kerajaan dihapus dalam tahun 1911.

Singapore

Pada waktu dibawah kerajaan Majapahit, suami dari Putri Majapahit, maka nama Singapore adalah Tumasik (sekitar tahun 1400). Orang-orang Melayu pindah ke Malaka dan Raja I adalah Parameswara Megat, yang kemudian menjadi Islam karena kawin dengan Putri Kerajaan Pasai. Nama Raja berubah menjadi Sultan Iskandar Syah. Karena tua dan wafat, karena penggantinya adalah putranya Raja Muhamad Iskandar Syah (1424-1444), beliau 3 kali ke Peking dan pula menjadi menantu Raja Peking.

Pihak Inggris yang selama Negara Belanda berada dibawah Kerajaan Perancis, mengoper kekuasaan Belanda di Indonesia, dengan pimpinan Thomas Stamford Raffles (1811-1816) harus menyerahkan kembali kekuasaan itu, dan untuk dapat menguasai perdagangan mencari tempat disekitar Selat Malaka. Dalam tahun 1786 didapat persetujuan Sultan Kedah untuk menempati Pulau Pinang dimana wakilnya

Francis Lingt berada. Setelah Malaka berada ditangan Belanda, maka sangat mendesak didaptnya pulau lain bagi pihak Inggris. maka didapat persetujuan dari Kerajaan Lingga-Riau untuk menempatkan kantor perdagangan di Tumasik (Singapore). Dalam tahun 1819 Tengku Hussein, saudara Raja Mahmud atas usul Raja Ja'afar (pengganti Raja Ali) menjadi Sultan Kerajaan Johore di Singapore.

Tengku Husein menjadi Dato Tumenggung Johore pada 28 Januari 1819 dan menandatangani perjanjian penjualan Pulau Singapore dengan Raffles pada 29 Januari 1819. Kedudukan Inggris di Singapore dapat di setujui oleh Belanda setelah dalam tahun 1824 kedudukan Inggris di Bengkulu diserahkan kepada Belanda sebagai imbalannya. Maka kemudian seluruh semenanjung Melayu berada dibawah kekuasaan Inggris : Penang (1786), Malaka (1795) dan Johore Singapore (1819).

Seluruh pantai Timur dari Selat malaka di kuasai Inggris. Setelah Kerajaan JOHORE - RIAU diserbu Portugis dan kehilangan Malaka, maka kerajaan ini makin terdesak, dan terbagi-bagi dalam tahun 1824-1825 dalam beberapa Kesultanan yaitu :

- Riau Lingga
- Johore
- Pahang

Berikut ini kronologi kerajaan Riau Johore, yang diperoleh dari buku "The of Modern South-East Asia" Vol. I, 1977, oleh D.J.M. Tate.

THE JOHORE - RIAU EMPIRE : CHRONOLOGY

A. 1511 - 1824

- | | |
|-------------|--|
| 1511 | Portuguese conquest of Malaca. |
| 1513 | Sultan Mahmud Found New Base in Riau Arcipelago. |
| 1513 - 1640 | Triangular contest with portuguese and Arcinese for control of the Straits of Malacca. |
| 1603 - 41 | Alliance with Dutch against portuguese Malaca. |
| 1660 - 75 | The Jambi quarrel : Start of Bugis Ascendancy. |
| 1684 - 89 | Treaties with the Dutch Granting Monopoly Rights. |
| 1699 | Assassination of Sultan Mahmud end; of direct Malaca zline. |
| 1706 - 22 | Minangkabau (Siak)-Bugis struggle over Johore. |
| 1722 - 45 | First period of Bugis Assendancy at Riau. |
| 1745 - 60 | Dutch - Johore Allance : the Siak Crisis. |
| 1760 - 84 | Second period of Bugis Ascendancy |
| 1784 | Dutch expel Bugis from Riau; establish garrison there (1785) |
| 1787 | Lanusns (invited by S. Mahmud) drive out Dutch from Riau. |
| 1788 | Dutch return to Riau, S, Mahmud dlees |
| 1795 | S. Mahmud reistated (by the British); Bugis immigration |

- permitted again
- 1812 Death of Sultan Mahmud, Succession Dispute, Bugis Farvourite, Abdul Rahman becomes rulet.
- 1818 Farquhar's traty with Sultan Abdul Rahman Dutch establish themselves in Riau.
- 1819 British occupy Singapore and reconize Sultan Husain.
- 1824 Anglo-Dutch Treaty, Empire divided between Islands and mainland.

B. RIAU-LINGGA SULTANATE

- 1825 Treaty with Ducth establishing new sultanate.
- 1830 New Treaty with Dutch concerning supression of piracy.
- 1836 Britis destory pirate of galang.
- 1837 Thiird treaty with Dutch regulating Sultan's position.
- 1841 Accession of Sultan Mahmud Muzaffar Shah.
- 1857 Sultan Mahmud deposed by Dutch.
- 1911 Sultanate abolished by the Dutch.

C. THE SULTANATE OF JOHORE

- 1824 Treaty With Britain providing for cession of Singapore Island.
- 1835 - 55 Johoretile succession dispute.
- 1858 Temenggong intervernes in Pahang civil war.
- 1862 Accassion of Temenggong Abu Bakar.
- 1868 Abu Bakar becomes Maharja.
- 1885 Treaty with Britain Defining Relation; Abubakar Becomes Sultan.
- 1895 Promulgation of Johore contitution Death of Sultan Abu Bakar; Accession of Sultan Ibrahim.
- 1914 Johore forcet to accept a General Adviser (British).

D. THE SULTANATE OF PAHANG

- 1853 Bendahar Ali assumes status of indenpendent ruler.
- 1857 Death of Ali; accession of Wan Mutahir.
- 1858 - 63 Pahang civil war
- 1863 Triumph of Wan Ahmad.
- 1868 Pahang accepts Britis mediation over Pulau Tioman Problem.
- 1880 Reconciliation of Johore and Pahang.
- 1882 Wan Ahmad assumes the title of Sultan.
- 1883 + Land speculation in Pahang.
- 1885 Swettenhham's mission to Pekan
- 1886 Weld's Mission to Pahang.
- 1887 Clifford's mission to pahang; Ahmad accepts Britis Agent.

1888 Pahang receives British Resident.
1891-5 To "Bahaman's rebellion"

E. THE MALACA LINE

1. Mahamad last Sultan of Malacca 1511-29.
2. Ala'uddin Riayat Shah I, son of (1); died at Aceh, 1529-64.
3. Muzaffar, son of (2), nephew of (3), 1580.
4. Abdul Jalil Shah, nephew of (3), 1580.
5. Ali Jalla Riayat Shah, Father of (4), 1580-79.
6. Ala'uddin Riayat Shah II, son of (5) & half brother of (4), 1597 - 1613.
7. Abdullah Ma'ayat Shah brother of (4), 1613 - 23.
8. Abdul Jalil Shah II, son of (6), 1613 - 77.
9. Ibrahim Shah, son of (7), 1677 - 85.
10. Mahmud Shah, son of (9), Assassinated at Kota Tinggi, 1885 - 99.

F. THE BENDAHAR LINE

1. Abdul Jalil Riayat Shah, descended from Tun Mutahir, Bendahara of Malacca : Assassinated in Pahang 1699 - 1720.
2. Sulaiman, restored with Bugis help, 1720 - 60.
3. Abdul Jalil Muazzam Shah, 1760 - 1.
4. Ahmad Riayat Shah, 1761.
5. Mahmud, 1761 - 1812.

G. THE SULTANATE OF RIAU LINGGA

1. Abdul Rahman, as ruler of Johore till 1819, 1812-30.
2. Mohamad Shah, 1832 - 42.
3. Mahmud Muzaffar Shah, deposed by Dutch, 1824 - 57.
4. Sulaiman, 1857 - 83.
5. Abdul Rahman, Deposed by Dutch and Sultanate Abolished, 1883-1911.

H. JOHORE

1. Abdul Rahman, Temenggong; Acceded 1806, 1819 - 25.
2. Ibrahim, Temenggong, 1825-62
3. Abu Bakar, Temenggong; Maharja (1868), Sultan (1885 1862-95)
4. Ibrahim, Sultan, 1959.
5. Ismail, Sultan, 1959.

I. PAHANG

1. Ali, Bandahar, 1808-57
2. Wan, Mutahir, Bendahara, 1857 - 63.
3. Wan Ahmad, Bendahara; Sultan (1882), 1863-1914.
4. Mahmud Sultan, 1914-17.
5. Abdullah, Sultan, 1917-32.
6. Abu Bakar, Sultan, 1932.

Peninggalan-peninggalan Purbakala di Pulau Bintan (Riau).

1. Istana bekas Kerajaan Riau Lingga di Pulau Penyengat, Kecamatan Bintan Selatan. Disini terdapat 2 Istana, yaitu Istana Sultan Abdurahman dan Istana Engku Putri, yang tertinggal adalah padenan dan situs sejarah.
2. Istana Kota Piring, Kampung Melayu, Kecamatan Bintan Selatan, di Pulau Biram Dewa, merupakan Pusat Kerajaan Riau yang pertama kali. Hal ini perlu diselidiki dan direkonstruksi.
3. Mesjid Raya di Pulau Penyengat, Kecamatan Bintan Selatan, dalam keadaan masih utuh. Perekat batunya adalah putih telur. Di dalamnya terdapat Al Qur'an yang ditulis dengan tangan, naskah-naskah agama dalam 2 lemari, sedangkan mimbar dan alat-alat musiknya tradisional.
4. Kelenteng Senggarang, Kecamatan Bintan Selatan, merupakan Kelenteng yang tertua dengan 3 bangunan yang sama bentuknya dan sejajar.
5. Kelenteng Tanjung Pinang Kota, Kecamatan Bintan Selatan, juga merupakan kelenteng yang tua dan bentuk bangunannya yang menyeramkan.
6. Gereja Ayam untuk agama Protestan di Tanjung Pinang, Kecamatan Bintan Selatan.
7. Gereja Salib untuk agama Katolik di Tanjung Pinang, Kecamatan Bintan Selatan.
8. Benteng Pulau Penyengat, Kecamatan Bintan Selatan, terletak didalam tanah kebun rakyat. Disini terdapat 2 benteng kebun yaitu suatu di Bukit Kursi dan yang lain di Bukit Penggawa.
9. Benteng Bantak, Kawal, kecamatan Bintan Timur.
10. Benteng Belanda di Tanjung Pinang, di Sungai Lempah, Tanjung Uban, Kecamatan Bintan Utara.
11. Bukit Kerang (Kyokkemodinger), di Sungai Limpah, Tanjung Uban, Kecamatan Bintan Utara.
12. Makam Ulu Sungai Riau, Kecamatan Bintan Selatan.

Tempat ini merupakan kumpulan makam-makam dari para pembesar Kerajaan Riau dan para Pahlawan Siak, yaitu Daeng Marewah, Encik Musinah Aceh, Tengku Teapoh.

Tan Irang, Tengku Mandak, Daeng Menapok, Tuan Tifah, Daeng Manserak, Daeng Mentok, Arang Lengo, Raja Aminah, Daeng Selengkang, Daeng Talebing, Daeng Tasskuni, Panglima Pasir.

13. Makam Batu IV di Tanjung Pinang, Bintan Selatan merupakan makam dari Daeng Kamboja, Yang Dipertuan Muda Riau ke III.

14. Makam Tanjung Unggat, Kecamatan Bintang Selatan, merupakan makam Raja Ali, Raja Fatimah, Sekh Abdulgafur.
15. Makam Kampung Melayu Batu VI, Kecamatan Bintang Selatan merupakan Makam Sultan Sulaiman Badrul, Alamsyah, Ecik Puan Perak, Sultan Abduljalil, Sultan Ahmad.
16. Makam di Pulau Penyengat, Kecamatan Bintang Selatan, merupakan makam dari Raja Hamidah, Raja Haji, Raja Jaafar, Raja Abdurahman, Raja Ali, Raja Haji Abdullah, Tengku, Embung Fatimah, Raja Ahmad, Raja Ali Al Hajji, Raja Siti, Raja Abdulgani, Habib Syeh.
17. Makam Pajang di Pulau Penghujan, Kecamatan Bintang Selatan, merupakan makam Koleksi.
18. Makam Keramat di Tanjung Pinang, Kecamatan Bintang Selatan.
19. Situs Sejarah Lubuk Tempayan, di Desa Bintang, Kecamatan Bintang Selatan.
20. Bintang Gua, di Desa Bintang, kecamatan Bintang Selatan.
21. Batu Kucing, di Tanjung Pinang Utara, Kecamatan Bintang Selatan merupakan tempat sembahyang orang Cina.

--- ** ---

Perpus
Jende